



Katalog BPS: 9199017

Edisi 21
Februari 2012

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada bulan Januari 2012 terjadi inflasi sebesar 0,76 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 0,76 persen dan laju inflasi Januari 2012 terhadap Januari 2011 (*y-on-y*) sebesar 3,65 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB Triwulan IV-2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibanding PDB Triwulan IV-2010 (*y-on-y*).
- PDB Triwulan IV-2011 menurun sebesar 1,3 persen dibanding PDB Triwulan III-2011 (*q-to-q*).
- Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga Triwulan IV-2011 dibandingkan periode yang sama tahun 2010 (*c-to-c*) tumbuh 6,5 persen.

3. Ekspor

- Nilai ekspor Desember 2011 sebesar US\$17,20 miliar, turun 0,22 persen dibanding ekspor November 2011, dan naik 2,19 persen dibanding ekspor Desember 2010.
- Nilai ekspor nonmigas Januari–Desember 2011 sebesar US\$162,02 miliar yang terdiri dari produk pertanian US\$5,17 miliar, industri US\$122,19 miliar, dan pertambangan dan lainnya US\$34,66 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Desember 2011 sebesar US\$16,34 miliar, naik 6,14 persen dibanding impor November 2011, dan naik sebesar 24,28 persen jika dibanding impor Desember 2010.
- Menurut golongan penggunaan barang, nilai impor barang konsumsi Desember 2011 sebesar US\$1,10 miliar, bahan baku/penolong US\$11,50 miliar, dan barang modal US\$3,73 miliar.

5. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Januari 2012 naik masing-masing sebesar 0,32 persen dan 0,88 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani Januari 2012 turun sebesar 0,41 persen dibanding bulan sebelumnya, sedangkan upah riil harian buruh bangunan Januari 2012 naik 0,12 persen dibanding bulan sebelumnya.

6. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Pedesaan

- NTP Januari 2012 turun 0,02 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Januari 2012, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,74 persen.

7. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Januari 2012 naik 3,36 persen dibanding Desember 2011, dan naik 12,94 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya.
- Harga cabai merah Januari 2012 turun 13,33 persen dan cabai rawit turun 5,20 persen dibanding bulan sebelumnya.

8. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

- IHPB nonmigas Januari 2012 naik sebesar 0,73 persen dibanding bulan sebelumnya.
- IHPB umum bulan Desember 2011 naik sebesar 0,48 persen dibanding bulan sebelumnya.

9. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen.

- Kondisi bisnis Triwulan IV-2011 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 106,92).
- Kondisi bisnis Triwulan I-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 108,37.
- Kondisi ekonomi konsumen Triwulan IV-2011 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,44).
- Kondisi ekonomi konsumen Triwulan I-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,08.

10. Industri Manufaktur

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Triwulan IV-2011 naik sebesar 3,09 persen dibanding Triwulan III-2011, dan naik 6,02 persen jika dibanding Triwulan IV-2010 (*y-on-y*).

11. Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisman Desember 2011 sebanyak 724,5 ribu orang, naik 10,63 persen dibanding bulan sebelumnya, dan naik sebesar 12,47 persen jika dibanding bulan yang sama pada tahun sebelumnya.

12. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2011 naik 1,38 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Desember 2011 naik 13,97 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Desember 2011 naik 5,33 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Desember 2011 naik 3,91 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

13. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen), turun 0,13 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen).

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Februari 2012 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Januari 2012), ekspor-impor (s.d. Desember 2011), harga dan upah (s.d. Januari 2012), wisatawan dan transportasi (s.d. Desember 2011), harga perdagangan besar (s.d. Januari 2012), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. Triwulan IV-2011), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. Triwulan IV-2011), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2011), produksi tanaman pangan (Angka Ramalan III-2011) serta data kemiskinan (September 2011).

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 6 Februari 2012

Plt. Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xiii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI JANUARI 2012	9
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2011.....	16
III. EKSPOR DESEMBER 2011	26
IV. IMPOR DESEMBER 2011.....	30
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	36
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2011	54
VII. UPAH BURUH JANUARI 2012.....	61
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN JANUARI 2012	63
IX. HARGA PANGAN JANUARI 2012.....	69
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) JANUARI 2012	75
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2011.....	78
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN III (ARAM III) 2011	84
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV 2011	88
XIV. PARIWISATA DESEMBER 2011.....	93
XV. TRANSPORTASI NASIONAL DESEMBER 2011.....	97
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2011.....	100
XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota Januari 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	11
Tabel 1.2	Laju Inflasi Januari 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100)	11
Tabel 1.3	Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, Januari 2012 (persen)	12
Tabel 1.4	Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	12
Tabel 1.5	Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	13
Tabel 1.6	Inflasi Beberapa Negara, November–Desember 2011	13
Tabel 1.7	Inflasi 66 Kota Tahun 2011, Januari 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i>	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha	18
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (persen).....	18
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan.....	19
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	20
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2011 (persen)	21
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (persen).....	22
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (triliun rupiah).....	23
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Penggunaan Tahun 2007–2011 (persen).....	23
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007-2011.....	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Desember 2011.....	27
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Desember 2010–Desember 2011.....	28

Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijiit Januari–Desember 2011.....	28
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Desember 2011	29
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2009–2011 (FOB, Juta US\$).....	29
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Desember, 2010 dan 2011	32
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia, Desember 2010–Desember 2011	32
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijiit Januari–Desember 2010 dan 2011	33
Tabel 4.4	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2009–Triwulan IV 2011	33
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Desember 2010 dan 2011.....	34
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2010–Desember 2011 (Nilai CIF : Juta US\$).....	34
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Desember 2011	35
Tabel 4.8	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–Desember 2011.....	35
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010...	36
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	40
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010	41
Tabel 5.4	Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010.....	42
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010	43
Tabel 5.6	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	44
Tabel 5.7	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	45
Tabel 5.8	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010	46

Tabel 5.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010.....	47
Tabel 5.10 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih	48
Tabel 5.11 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010.....	49
Tabel 5.12 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010	50
Tabel 5.13 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010	51
Tabel 5.14 Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010	52
Tabel 5.15 Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010	53
Tabel 6.1 Penduduk Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2011 (juta orang)	55
Tabel 6.2 Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2011 (juta orang).....	56
Tabel 6.3 Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2010–2011 (juta orang)	57
Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Perminggu 2010–2011 (juta orang)	58
Tabel 6.5 Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (juta orang)	58
Tabel 6.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (persen)	59
Tabel 6.7 Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2010–2011	60
Tabel 7.1 Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Januari 2010–Januari 2012	62
Tabel 8.1 Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Desember 2011–Januari 2012 (2007=100)	66
Tabel 8.2 Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Maret 2010–Januari 2012	67
Tabel 8.3 Laju Inflasi Perdesaan Januari 2012, Tahun Kalender/ <i>Year-on-year</i> 2012 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100)	68

Tabel 9.1 Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, Januari 2011–Januari 2012.....	70
Tabel 9.2 Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan serta Perubahannya, Januari 2011–Januari 2012.....	72
Tabel 9.3 Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Januari 2011–Januari 2012 (rupiah)	74
Tabel 10.1 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Nonmigas, Indonesia Desember 2011–Januari 2012, (2005=100).....	76
Tabel 10.2 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Menurut Jenis Bangunan Desember 2011–Januari 2012, (2005=100)	76
Tabel 10.3 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia Desember 2011–Januari 2012, (2005=100).....	77
Tabel 10.4 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia November–Desember 2011, (2005=100)	77
Tabel 11.1 Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2011 dan Perkiraan Triwulan I-2012 Menurut Sektor	79
Tabel 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2011 dan Triwulan IV-2011 Menurut Variabel Pembentuknya	80
Tabel 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012 Menurut Variabel Pembentuknya.....	82
Tabel 11.4 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2011–Triwulan IV-2011 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	83
Tabel 12.1 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2009–2011.....	85
Tabel 12.2 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011	87
Tabel 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2008–2011 (persen) 2000=100.....	89
Tabel 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2010–2011 (persen) 2000=100.....	89

Tabel 13.3 Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2011 (persen) 2000=100..	90
Tabel 13.4 Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Menurut Jenis Industri 2011 (persen) 2010=100	92
Tabel 14.1 Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2010 dan Januari–Desember 2011	96
Tabel 14.2 Profil Wisman, 2010 dan 2011	96
Tabel 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Desember 2010–Desember 2011	99
Tabel 16.1 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011	101
Tabel 16.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011	103
Tabel 16.3 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2011	104

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2010–2012	9
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2010 s.d Triwulan IV-2011 (persen).....	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2011 (persen).....	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Triwulan IV-2011 (persen) ...	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2011 (persen).....	Error! Bookmark not defined.
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen).....	22
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007–2011 (US\$)	25
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Desember 2010–Desember 2011	26
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Desember 2010–Desember 2011	30
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF) Januari–Desember, 2010 dan 2011	31
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	37
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010.....	38
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	39
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2009–2011 (juta orang)	54
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Januari 2010–Januari 2012.....	61
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Januari 2011–Januari 2012	63
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), Januari 2011–Januari 2012.....	64
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Januari 2010–Januari 2012	65
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Januari 2011–Januari 2012.....	69

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Januari 2011–Januari 2012	71
Grafik 10.1 IHPB Konstruksi Menurut Jenis Bangunan Bulan Januari 2010–Januari 2012	75
Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2007–Triwulan IV-2011 dan Perkiraan Triwulan I-2012	79
Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011 Tingkat Nasional dan Provinsi	81
Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	82
Grafik 12.1 Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011	84
Grafik 12.2 Pola Panen Padi, 2009–2011	85
Grafik 13.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV (<i>y-on-y</i>) 2008–2011 (2000=100)	88
Grafik 13.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>q-to-q</i>) 2011 2010=100	91
Grafik 14.1 Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2010–Desember 2011.....	93
Grafik 14.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2010–Desember 2011	95
Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Desember 2010–Desember 2011	97
Grafik 16.1 Persentase Penduduk Miskin	100

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Januari 2012 terjadi inflasi sebesar 0,76 persen.

Pada Januari 2012 terjadi inflasi sebesar 0,76 persen. Dari 66 kota, tercatat 62 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Banjarmasin (2,92 persen) dan terendah terjadi di Banda Aceh (0,02 persen). Inflasi Januari 2012 sebesar 0,76 persen lebih rendah dibanding kondisi Januari 2011 yang mengalami inflasi 0,89 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 0,76 persen dan laju inflasi Januari 2012 terhadap Januari 2011 (*year-on-year*) sebesar 3,65 persen.

2. Pada Triwulan IV-2011, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,5 persen (*year-on-year*).

PDB Triwulan IV-2011 tumbuh 6,5 persen dibanding Triwulan IV-2010 (*year-on-year*), dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 10,2 persen dan terendah di Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh sebesar 1,9 persen, sementara sektor pertambangan dan penggalian turun sebesar 0,3 persen. Apabila dibandingkan dengan Triwulan III-2011, PDB Triwulan IV-2011 turun sebesar 1,3 persen yang utamanya disebabkan oleh turunnya PDB sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 20,5 persen. Ditinjau dari sisi penggunaan, peningkatan PDB Triwulan IV-2011 terhadap triwulan sebelumnya ini terutama didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 38,2 persen. Sejalan dengan itu pengeluaran konsumsi rumah tangga naik sebesar 0,8 persen, pembentukan modal tetap bruto naik sebesar 5,5 persen, ekspor barang dan jasa naik sebesar 3,3 persen, dan impor barang dan jasa naik sebesar 6,1 persen. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga Triwulan IV-2011 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 (*c-to-c*) tumbuh 6,5 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Desember 2011 mencapai US\$17,20 miliar, naik 2,19 persen (*year-on-year*).

Nilai ekspor Indonesia Desember 2011 mencapai US\$17,20 miliar, naik 2,19 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), namun turun 0,22 persen dibanding ekspor November 2011. Nilai ekspor nonmigas Desember 2011 mencapai US\$13,60 miliar atau turun 0,85 persen dibanding ekspor nonmigas November 2011. Ekspor migas pada Desember 2011 mencapai US\$3,60 miliar atau naik 2,22 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri periode Januari–Desember 2011 naik sebesar 24,66 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2010, ekspor hasil pertanian naik 3,34 persen, serta ekspor hasil tambang dan lainnya naik sebesar 29,72 persen.

4. Nilai impor Indonesia Desember 2011 mencapai US\$16,34 miliar, naik 24,28 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Desember 2011 sebesar US\$16,34 miliar, atau naik 24,28 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), dan naik pula sebesar 6,14 persen dibanding impor November 2011. Nilai impor nonmigas Desember 2011 sebesar US\$12,71 miliar atau naik 6,40 persen dibanding impor nonmigas November 2011. Sementara impor migas Desember 2011 tercatat sebesar US\$3,63 miliar atau naik 5,26 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Desember 2011 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,46 miliar. Nilai ini naik 10,46 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada November 2011 (US\$2,23 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Desember 2011 masih ditempati oleh Cina (US\$25,53 miliar) dengan pangsa 18,69 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang.

Jumlah penduduk Indonesia menurut hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang dilaksanakan pada Mei 2010 berjumlah 237,6 juta orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119,6 juta orang dan perempuan sebanyak 118,0 juta orang. Dibanding hasil SP2000 terjadi pertambahan jumlah penduduk sebanyak 32,5 juta orang atau meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 1,49 persen per tahun. Bila dilihat pada tingkat provinsi pertumbuhan tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 124 orang per km², meningkat dibandingkan tahun 2000 (107 orang per km²). Dilihat dari penyebaran penduduk, pulau paling padat penduduknya adalah Pulau Jawa (1.055 orang per km²) dan provinsi paling padat adalah DKI Jakarta (14.469 orang per km²). Sekitar 40,50 persen penduduk bekerja di Sektor Pertanian dimana yang tertinggi adalah di Subsektor Pertanian Tanaman Padi dan Palawija (24,70 persen). Hasil SP 2010 juga menunjukkan bahwa 61,78 persen penduduk usia 7-24 tahun yang masih bersekolah. Sebesar 83,40 persen rumah tangga menggunakan air minum dari sumber air bersih dimana yang tertinggi adalah bersumber dari sumur terlindung (32,14 persen). Jumlah rumah tangga yang ada anggotanya mengakses internet dalam 3 bulan terakhir tercatat sebesar 9,1 juta rumah tangga (14,91 persen).

6. Jumlah penganggur Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang (6,56 persen).

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, berkurang 2,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011 (119,4 juta orang). Jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 mencapai 109,7 juta orang, berkurang 1,6 juta orang dibanding keadaan Februari 2011 (111,3 juta orang). Jumlah penganggur pada Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,56 persen. TPT Agustus 2011 lebih rendah dibanding TPT Februari 2011 (6,80 persen) dan TPT Agustus 2010 (7,14 persen).

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Januari 2012 masing-masing sebesar Rp39.727 dan Rp63.715

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada Januari 2012 sebesar Rp39.727, naik 0,32 persen dibanding upah bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,41 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Januari 2012 tercatat Rp63.715, naik 0,88 persen dibanding upah bulan sebelumnya, dan secara riil naik sebesar 0,12 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Januari 2012 tercatat 105,73, turun 0,02 persen dari bulan sebelumnya.

NTP Januari 2012 tercatat 105,73, turun 0,02 persen dibanding NTP Desember 2011 yang sebesar 105,75. Penurunan NTP Januari 2012 disebabkan turunnya NTP subsektor hortikultura, tanaman perkebunan rakyat dan perikanan masing-masing sebesar 0,64 persen, 0,55 persen dan 0,27 persen. Sebaliknya, NTP subsektor tanaman pangan dan peternakan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,35 persen dan 0,18 persen. Pada Januari 2012, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada Januari 2012 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu bahan makanan (0,97 persen); makanan jadi (0,64 persen); perumahan (0,56 persen); sandang (0,43 persen); kesehatan (0,51 persen); pendidikan, rekreasi, dan olah raga (0,27 persen), serta transportasi dan komunikasi 0,23 persen. Pada Januari 2012 terjadi inflasi perdesaan di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Barat (1,20 persen) dan terendah terjadi di Provinsi Lampung dan Gorontalo masing-masing sebesar 0,17 persen.

9. Rata-rata harga beras Januari 2012 sebesar Rp10.439 per kg, naik 3,36 persen dari bulan sebelumnya.

Rata-rata harga beras Januari 2012 sebesar Rp10.439 per kg, naik 3,36 persen dibanding harga beras bulan sebelumnya. Dibanding Januari 2011 (*year-on-*

year), harga beras Januari 2012 naik 12,94 persen, lebih tinggi dari inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 3,65 persen. Selain beras, komoditas yang mengalami kenaikan harga dalam Januari 2012 dari bulan sebelumnya adalah daging ayam ras (naik 5,79 persen), telur ayam ras (naik 4,96 persen), ikan kembung (naik 4,03 persen), minyak goreng (naik 2,40 persen), minyak tanah (naik 1,61 persen) dan gula pasir (naik 1,18 persen). Sementara komoditas yang mengalami penurunan harga adalah cabai merah (turun 13,33 persen) dan cabai rawit (turun 5,20 persen). komoditas lain yaitu daging sapi, susu kental manis, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum nonmigas Januari 2012 naik sebesar 0,73 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum nonmigas Januari 2012 sebesar 187,11, naik sebesar 0,73 persen dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum nonmigas terjadi karena kenaikan indeks di seluruh sektor/kelompok. Kenaikan tertinggi terjadi di sektor pertanian (1,40 persen). IHPB kelompok bahan bangunan/konstruksi pada Januari 2012 naik sebesar 0,75 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB bahan bangunan/konstruksi terbesar terjadi pada kelompok pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan sebesar 0,79 persen. IHPB Umum Desember 2011 naik sebesar 0,48 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum terbesar terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,68 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2011 sebesar 106,92

ITB Triwulan IV-2011 sebesar 106,92, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, terutama karena adanya peningkatan pendapatan usaha (indeks sebesar 108,27), penggunaan kapasitas produksi (indeks sebesar 105,53) dan rata-rata jam kerja (indeks sebesar 106,32). Peningkatan kondisi bisnis terjadi di seluruh sektor ekonomi kecuali sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor yang mengalami peningkatan tertinggi adalah sektor Konstruksi (ITB sebesar 111,51). Pada Triwulan I-2012 kondisi bisnis

diperkirakan juga akan meningkat (ITB sebesar 108,37). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan IV-2011 sebesar 108,44, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 108,69), tidak adanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi (indeks sebesar 111,82) serta adanya kenaikan tingkat konsumsi makanan dan nonmakanan (indeks sebesar 103,67). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada Triwulan IV-2011 adalah provinsi Sulawesi Utara (ITK 113,07) dan terendah adalah provinsi Aceh (105,34). Pada Triwulan I-2012 kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik (ITK sebesar 108,08). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2011 (Angka Ramalan III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), turun 1,63 persen.

Produksi padi tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton GKG, menurun sebanyak 1,08 juta ton (1,63 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi padi tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 2,22 juta ton, sedangkan di luar Jawa meningkat sebesar 1,14 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 29,07 ribu hektar (0,22 persen) dan produktivitas sebesar 0,71 kuintal/hektar (1,42 persen). Dibandingkan tahun 2010, produksi jagung tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan menurun sebesar 5,99 persen yang disebabkan oleh karena penurunan luas panen seluas 261,82 ribu hektar (6,34 persen). Sedangkan produktivitas naik sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,36 persen). Produksi kedelai tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan menurun sebanyak 36,96 ribu ton (4,08 persen) dibandingkan produksi tahun 2010 yang disebabkan oleh karena adanya penurunan luas panen seluas 29,40 ribu hektar (4,45 persen), sedangkan produktivitas naik sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,36 persen).

13. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Triwulan IV-2011 naik 6,02 persen (*year-on-year*).

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Triwulan IV-2011 naik sebesar 6,02 persen dari Triwulan IV-2010 (*year-on-year*), dan naik 3,09 persen dari Triwulan III-2011 (*q-to-q*). Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Desember 2011 naik 1,16 persen dari November 2011 (*m-to-m*), dan naik sebesar 5,83 persen dari Desember 2010 (*year-on-year*).

14. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) Januari–Desember 2011 mencapai 7,65 juta orang, naik 9,24 persen (*year-on-year*)

Jumlah wisman periode Januari-Desember 2011 mencapai 7,65 juta orang, naik 9,24 persen dibanding periode yang sama tahun 2010 (*year-on-year*) yang sebesar 7,00 juta orang. Jumlah wisman Desember 2011 naik sebesar 10,63 persen dibanding jumlah wisman bulan sebelumnya. Sekitar 34,28 persen dari jumlah wisman selama Desember 2011 tujuan utama wisatanya adalah Bali. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Desember 2011 rata-rata mencapai 55,57 persen atau naik 1,92 poin dibanding bulan yang sama tahun 2010.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2011 mencapai 4,5 juta orang, naik 0,63 persen (*year-on-year*)

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2011 mencapai 4,5 juta orang, naik 0,63 persen dibandingkan Desember 2010 (*year-on-year*) dan naik 1,38 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selama Desember 2011, jumlah penumpang angkutan udara internasional naik 13,97 persen dibanding bulan sebelumnya, jumlah penumpang pelayaran dalam negeri naik 5,33 persen dibanding bulan sebelumnya, dan jumlah penumpang kereta api naik 3,91 persen dibanding bulan sebelumnya. Dibanding Desember 2010 (*year-on-year*), jumlah penumpang angkutan udara internasional naik

0,63 persen, jumlah penumpang pelayaran dalam negeri turun sebesar 4,01 persen, dan jumlah penumpang kereta api turun sebesar 5,20 persen.

16. Jumlah penduduk miskin September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen)

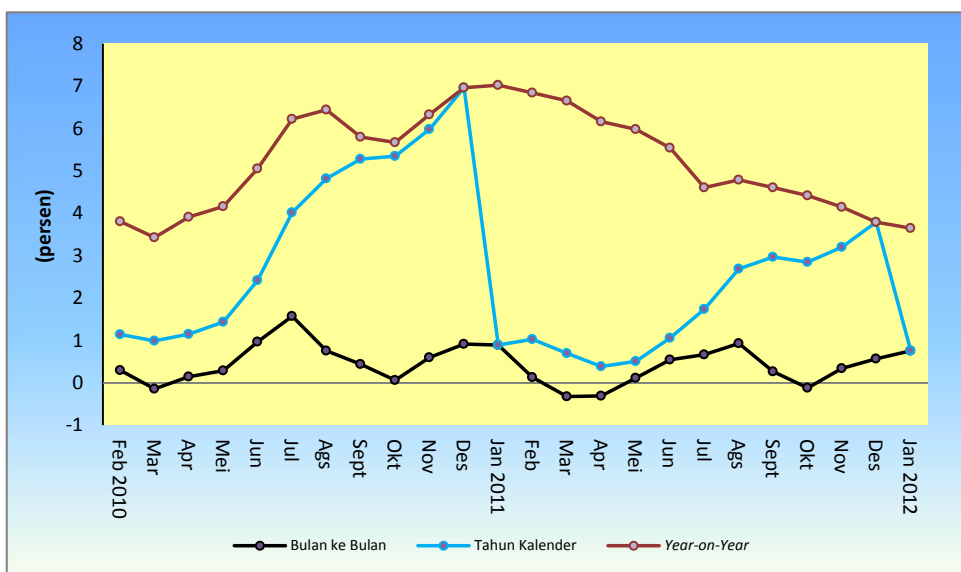
Jumlah penduduk miskin pada September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen), turun 0,13 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Selama periode Maret 2011–September 2011, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 0,04 juta orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 0,09 juta orang. Sebagian besar (63,35 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar yaitu 73,53 persen.

I. INFLASI JANUARI 2012

1. Pada Januari 2012 terjadi inflasi sebesar 0,76 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 130,90. Dari 66 kota, tercatat 62 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Banjarmasin 2,92 persen dengan IHK 139,35 dan terendah terjadi di Banda Aceh 0,02 persen dengan IHK 127,15. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Sorong 0,38 persen dengan IHK 145,47 dan terendah terjadi di Manado 0,13 persen dengan IHK 125,94.

Pada Januari 2012 terjadi inflasi sebesar 0,76 persen

Grafik 1.1
Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year
Gabungan 66 Kota, 2010–2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (headline inflation) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 1,85 persen; makanan jadi 0,65 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,54 persen; kesehatan 0,51 persen; pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,15 persen dan transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,23 persen; dan penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok sandang 0,08 persen.

3. Dari inflasi 0,76 persen, andil beras 0,18 persen (peranan dalam inflasi 24 persen); ikan segar 0,11 persen (peranan dalam inflasi 14 persen); daging ayam ras 0,09 persen (peranan dalam inflasi 12 persen); telur ayam ras 0,04 persen (peranan dalam inflasi 5 persen); tomat sayur, minyak goreng, rokok kretek filter, tarif sewa rumah masing-masing 0,03 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 4 persen); nasi dengan lauk, rokok kretek, tarif kontrak rumah, tarif angkutan udara masing-masing 0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 3 persen). Sementara andil cabai merah -0,08 persen (peranan dalam inflasi -11 persen); cabai rawit, emas perhiasan masing-masing -0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing -3 persen).
4. Inflasi Januari 2012 sebesar 0,76 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi Januari 2011 yang mengalami inflasi 0,89 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 0,76 persen dan laju inflasi *year-on-year* (Januari 2012 terhadap Januari 2011) sebesar 3,65 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Januari 2012 sebesar 0,76 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks komponen inti (*core*) 0,44 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered*) 0,43 persen dan komponen bergejolak (*volatile*) 2,02 persen.
6. Inflasi IHK Januari 2012 sebesar 0,76 persen berasal dari andil komponen inti 0,26 persen (peranan dalam inflasi 34 persen), barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,08 persen (peranan dalam inflasi 11 persen) dan komponen bergejolak 0,42 persen (peranan dalam inflasi 55 persen).
7. Inflasi komponen inti Januari 2012 sebesar 0,44 persen, tahun kalender 2012 sebesar 0,44 persen, dan *year-on-year* (Januari 2012 terhadap Januari 2011) sebesar 4,29 persen.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Gabungan 66 Kota Januari 2012, Tahun Kalender 2012
dan Year-on-Year menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Januari 2011	IHK Desember 2011	IHK Januari 2012	Inflasi Januari 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum (Headline)	126,29	129,91	130,90	0,76	0,76	3,65
1. Bahan Makanan	150,64	152,76	155,59	1,85	1,85	3,29
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	133,24	138,57	139,47	0,65	0,65	4,68
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	120,37	123,95	124,62	0,54	0,54	3,53
4. Sandang	126,95	136,35	136,24	-0,08	-0,08	7,32
5. Kesehatan	116,41	120,79	121,40	0,51	0,51	4,29
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	118,36	123,94	124,12	0,15	0,15	4,87
7. Transpor dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan	106,43	108,14	108,39	0,23	0,23	1,84

¹⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK Desember 2011.

³⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK Januari 2011.

Tabel 1.2
Laju Inflasi Januari 2012, Tahun Kalender 2012 dan
Year-on-Year Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK Januari 2011	IHK Desember 2011	IHK Januari 2012	Inflasi Januari 2012	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012	Laju Inflasi Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	126,29	129,91	130,90	0,76	0,76	3,65
Inti	120,86	125,49	126,04	0,44	0,44	4,29
Harga Diatur Pemerintah	119,65	122,66	123,19	0,43	0,43	2,96
Bergejolak	154,34	155,77	158,92	2,02	2,02	2,97

Tabel 1.3
Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, Januari 2012 (persen)

Komponen	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)
U m u m	0,76
1. Inti	0,26
2. Harga Diatur Pemerintah	0,08
3. Bergejolak	0,42

Tabel 1.4
Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Inflasi Nasional (kalender)					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76
Februari	0,62	0,65	0,21	0,30	0,13		1,67	2,44	0,14	1,14	1,03	
Maret	0,24	0,95	0,22	-0,14	-0,32		1,91	3,41	0,36	0,99	0,70	
April	-0,16	0,57	-0,31	0,15	-0,31		1,74	4,01	0,05	1,15	0,39	
Mei	0,10	1,41	0,04	0,29	0,12		1,84	5,47	0,10	1,44	0,51	
Juni	0,23	2,46	0,11	0,97	0,55		2,08	7,37	0,21	2,42	1,06	
Juli	0,72	1,37	0,45	1,57	0,67		2,81	8,85	0,66	4,02	1,74	
Agustus	0,75	0,51	0,56	0,76	0,93		3,58	9,40	1,22	4,82	2,69	
September	0,80	0,97	1,05	0,44	0,27		4,41	10,47	2,28	5,28	2,97	
Oktober	0,79	0,45	0,19	0,06	-0,12		5,24	10,96	2,48	5,35	2,85	
November	0,18	0,12	-0,03	0,60	0,34		5,43	11,10	2,45	5,98	3,20	
Desember	1,10	-0,04	0,33	0,92	0,57		6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.5
Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2007:2006	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65
Februari	6,30	7,40	8,60	3,81	6,84	
Maret	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65	
April	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16	
Mei	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98	
Juni	5,77	11,03	3,65	5,05	5,54	
Juli	6,06	11,90	2,71	6,22	4,61	
Agustus	6,51	11,85	2,75	6,44	4,79	
September	6,95	12,14	2,83	5,80	4,61	
Oktober	6,88	11,77	2,57	5,67	4,42	
November	6,71	11,68	2,41	6,33	4,15	
Desember	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.6
Inflasi Beberapa Negara, November–Desember 2011

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	November	Desember	November	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	-0,20	0,30	4,20	4,10
2. Indonesia	0,34	0,57	4,15	3,79
3. Malaysia	0,10	0,10	3,30	3,00
4. Pakistan	0,30	-0,70	10,20	9,75
5. Pilipina	0,40	-0,16	4,80	4,20
6. Singapura	0,60	0,00	5,70	5,50
7. Vietnam	0,39	0,53	19,83	18,13
8. Amerika Serikat	-0,10	-0,20	3,40	3,00
9. Brazil	0,52	0,50	6,64	6,50
10. Inggris	0,20	0,40	4,80	4,20
11. Afrika Selatan	0,30	0,20	6,10	6,10

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.7
Inflasi 66 Kota Tahun 2011, Januari 2012, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi Januari 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	3,32	0,02	0,02	1,58
		Lhokseumawe	3,55	1,00	1,00	2,75
2.	Sumatera Utara	Sibolga	3,71	2,53	2,53	3,58
		Pematang Siantar	4,25	2,85	2,85	4,68
		Medan	3,54	1,62	1,62	3,29
		Padang Sidempuan	4,66	0,70	0,70	2,93
3.	Sumatera Barat	Padang	5,37	0,56	0,56	2,18
4.	Riau	Pakanbaru	5,09	1,28	1,28	4,33
		Dumai	3,09	0,46	0,46	1,52
5.	Kepulauan Riau	Batam	3,76	0,49	0,49	3,43
		Tanjung Pinang	3,32	1,22	1,22	2,99
6.	Jambi	Jambi	2,76	1,09	1,09	2,03
7.	Sumatera Selatan	Palembang	3,78	0,17	0,17	3,11
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	5,00	2,83	2,83	5,42
9.	Bengkulu	Bengkulu	3,96	0,93	0,93	3,19
10.	Lampung	Bandar Lampung	4,24	0,63	0,63	4,03
11.	DKI Jakarta	Jakarta	3,97	0,48	0,48	3,98
12.	Jawa Barat	Bogor	2,85	0,18	0,18	2,55
		Sukabumi	4,26	1,08	1,08	4,93
		Bandung	2,75	1,24	1,24	3,70
		Cirebon	3,20	0,62	0,62	3,71
		Bekasi	3,45	0,74	0,74	3,34
		Depok	2,95	0,51	0,51	2,60
		Tasikmalaya	4,17	1,16	1,16	4,64
13.	Banten	Serang	2,78	0,94	0,94	2,97
		Tangerang	3,78	0,83	0,83	3,73
		Cilegon	2,35	0,50	0,50	2,05
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	3,40	0,68	0,68	3,12
		Surakarta	1,93	0,22	0,22	1,52
		Semarang	2,87	0,42	0,42	2,68
		Tegal	2,58	0,61	0,61	2,88
15.	DI Yogyakarta	Yogyakarta	3,88	0,25	0,25	3,28
16.	Jawa Timur	Jember	2,43	0,28	0,28	1,28
		Sumenep	4,18	0,50	0,50	3,75
		Kediri	3,62	0,27	0,27	3,61
		Malang	4,05	0,27	0,27	3,64
		Probolinggo	3,78	0,52	0,52	3,34
		Madiun	3,49	0,10	0,10	2,55
		Surabaya	4,72	0,39	0,39	4,31

Lanjutan Tabel 1.7

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi Januari 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	3,75	0,90	0,90	3,62
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	6,38	1,29	1,29	6,27
		Bima	7,19	1,03	1,03	6,52
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	6,59	0,82	0,82	6,53
		Kupang	4,32	0,54	0,54	3,43
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	4,91	0,94	0,94	4,80
		Singkawang	6,72	1,39	1,39	6,81
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	3,60	1,96	1,96	4,37
		Palangkaraya	5,28	2,53	2,53	7,63
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	3,98	2,92	2,92	7,37
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	6,45	1,94	1,94	6,81
		Samarinda	6,23	1,33	1,33	5,07
		Tarakan	6,43	1,44	1,44	6,22
24.	Sulawesi Utara	Manado	0,67	-0,13	-0,13	-0,41
25.	Gorontalo	Gorontalo	4,08	1,65	1,65	5,69
26.	Sulawesi Tengah	Palu	4,47	0,45	0,45	3,76
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	3,94	0,77	0,77	3,76
		Makassar	2,87	1,26	1,26	2,70
		Pare-Pare	1,60	0,39	0,39	1,01
		Palopo	3,35	0,60	0,60	3,54
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	4,91	0,37	0,37	4,48
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	5,09	0,77	0,79	4,03
30.	Maluku	Ambon	2,85	1,62	1,62	5,39
31.	Maluku Utara	Ternate	4,52	-0,14	-0,14	4,71
32.	Papua Barat	Manokwari	3,64	-0,31	-0,31	3,24
		Sorong	0,90	-0,38	-0,38	1,60
33.	Papua	Jayapura	3,40	0,06	0,06	1,64

¹⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK Desember 2011.

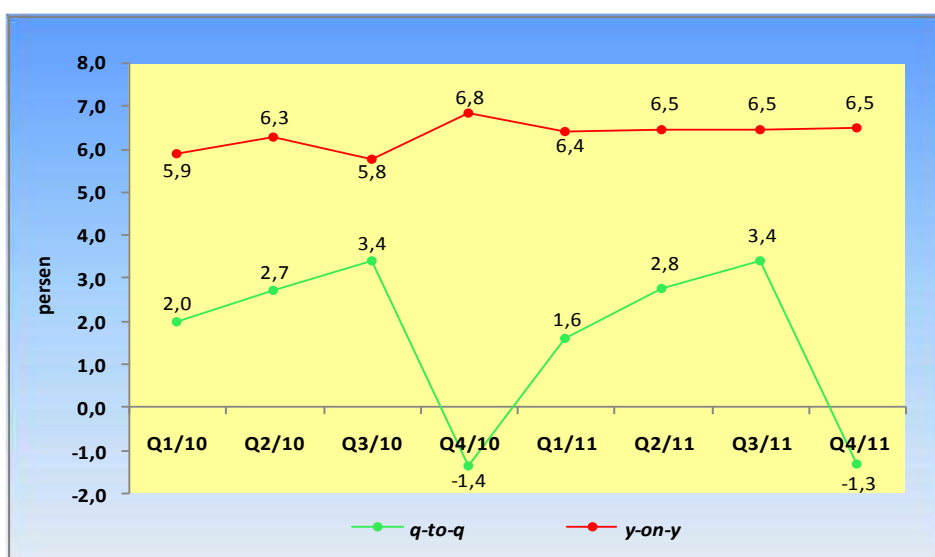
³⁾ Persentase perubahan IHK Januari 2012 terhadap IHK Januari 2011.

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV-2011

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan IV-2011 menurun sebesar 1,3 persen terhadap triwulan III-2011 (*q-to-q*). Kontraksi ini disebabkan karena Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 20,5 persen.

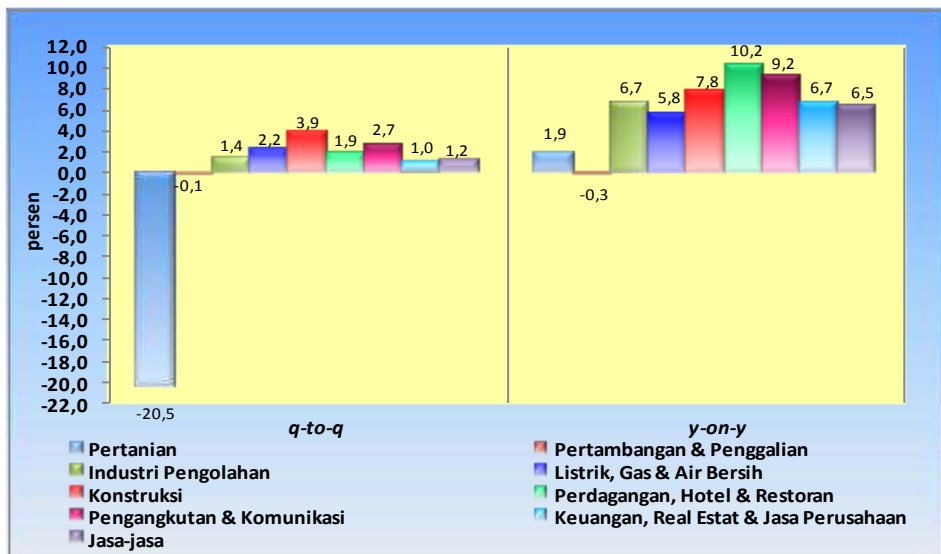
**Pada tahun 2011,
perekonomian Indonesia
tumbuh sebesar 6,5 persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2010 s.d Triwulan IV-2011 (persen)



2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2010 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan IV-2011 tumbuh 6,5 persen, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 10,2 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2011 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw III- 2011 Terhadap Triw II- 2011	Triw IV- 2011 Terhadap Triw III- 2011	Triw IV- 2011 Terhadap Triw IV- 2010	Triw I s/d IV-2011 Terhadap Triw I s/d IV-2010	Sumber Pertumbuhan Triw IV-2011 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	5,0	-20,5	1,9	3,0	0,2
2. Pertambangan dan Penggalian	3,1	-0,1	-0,3	1,4	0,0
3. Industri Pengolahan	3,1	1,4	6,7	6,2	1,8
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,3	2,2	5,8	4,8	0,1
5. Konstruksi	3,2	3,9	7,8	6,7	0,5
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3,7	1,9	10,2	9,2	1,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,8	2,7	9,2	10,7	0,9
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	1,9	1,0	6,7	6,8	0,6
9. Jasa-Jasa	3,1	1,2	6,5	6,7	0,6
PDB	3,4	-1,3	6,5	6,5	6,5
PDB Tanpa Migas	3,4	-1,2	7,1	6,9	-

- Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan IV-2011 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 (c-to-c) tumbuh 6,5 persen.
- Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2011 Rp1.921,6 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp624,0 triliun.

Tabel 2.2
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi ¹⁾ (Persen)	
	Triw III-2011	Triw IV-2011	Triw III-2011	Triw IV- 2011	Triw III- 2011	Triw IV- 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	299,0	241,8	85,4	67,9	15,5	12,6
2. Pertambangan dan Penggalan	224,9	239,9	47,9	47,9	11,7	12,5
3. Industri Pengolahan	463,3	470,6	161,6	163,9	24,0	24,5
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	14,3	14,6	4,8	4,9	0,7	0,8
5. Konstruksi	194,7	204,3	40,7	42,2	10,1	10,6
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	264,8	268,2	112,0	114,1	13,7	14,0
7. Pengangkutan dan Komunikasi	125,6	129,3	61,3	63,0	6,5	6,7
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	136,0	139,0	59,6	60,2	7,0	7,2
9. Jasa-Jasa	208,5	213,9	59,1	59,9	10,8	11,1
PDB	1 931,1	1 921,6	632,4	624,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	1 765,1	1 765,5	596,2	589,1	91,4	91,9

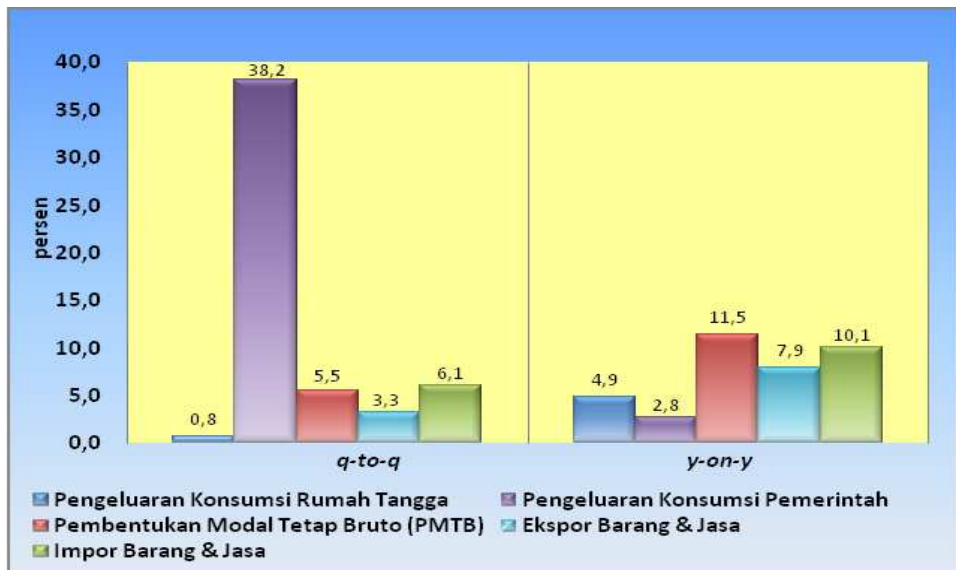
¹⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan IV-2011 terhadap triwulan sebelumnya didorong oleh kenaikan Konsumsi Pemerintah yang tumbuh sebesar 38,2 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 5,5 persen, Ekspor sebesar 3,3 persen, dan Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,8 persen. Sementara Impor tumbuh 6,1 persen dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (persen)

Jenis Penggunaan	Triw III- 2011 Terhadap Triw II- 2011	Triw IV- 2011 Terhadap Triw III- 2011	Triw IV- 2011 Terhadap Triw IV- 2010	Triw I s/d IV-2011 Terhadap Triw I s/d IV-2010	Sumber Pertumbuhan Triw IV-2011 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,3	0,8	4,9	4,7	2,8
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,8	38,2	2,8	3,2	0,3
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,1	5,5	11,5	8,8	2,9
4. Ekspor Barang dan Jasa	4,9	3,3	7,9	13,6	4,1
5. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	2,2	6,1	10,1	13,3	3,9
PDB	3,4	-1,3	6,5	6,5	6,5

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Triwulan IV-2011 (persen)



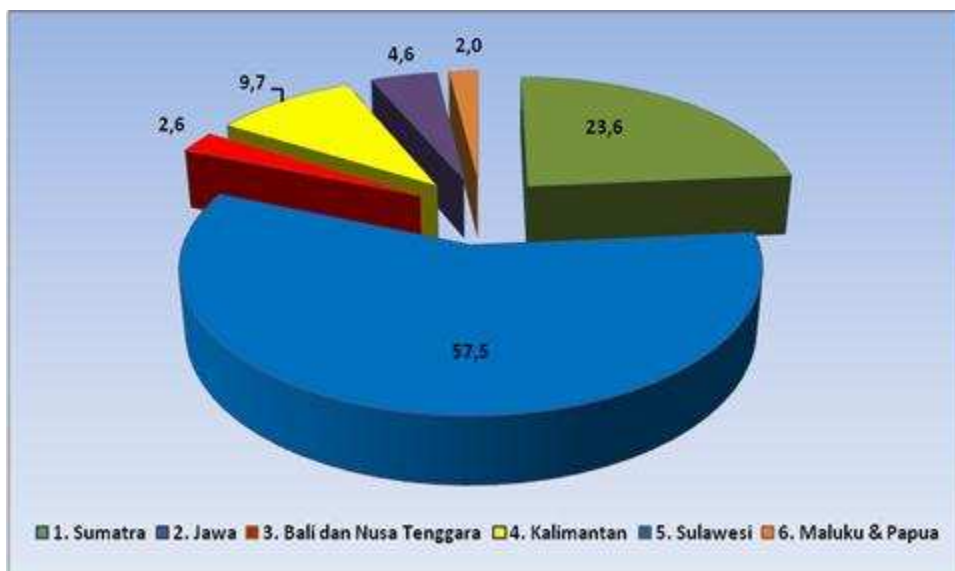
6. Pertumbuhan PDB penggunaan triwulan IV-2011 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2010 (6,5 persen) ditopang oleh pertumbuhan PMTB sebesar 11,5 persen, Ekspor sebesar 7,9 persen, Konsumsi Rumah Tangga sebesar 4,9 persen, dan Konsumsi Pemerintah sebesar 2,8 persen. Sedangkan Impor juga tumbuh 10,1 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2010.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan

Jenis Penggunaan	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi ¹⁾ (Persen)	
	Triw III-2011	Triw IV-2011	Triw III-2011	Triw IV- 2011	Triw III-2011	Triw IV- 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 042,2	1 063,1	346,7	349,5	54,0	55,3
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	176,0	223,9	50,6	70,0	9,1	11,7
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	612,2	649,3	153,6	162,1	31,7	33,8
4. a. Perubahan Inventori	25,5	-19,8	9,7	-7,7	1,3	-1,0
b. Diskrepansi Statistik	48,7	0,4	-5,0	-22,8	2,5	0,0
5. Ekspor Barang dan Jasa	506,7	511,7	314,8	325,3	26,2	26,6
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	480,2	507,0	238,0	252,4	24,8	26,4
PDB	1 931,1	1 921,6	632,4	624,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga berlaku

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan IV-2011 (persen)



7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan IV-2011 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,5 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,6 persen, Pulau Kalimantan 9,7 persen, dan Pulau Sulawesi 4,6 persen, dan sisanya 4,6 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2009	2010	2011	
			Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	22,7	23,1	23,5	23,6
2. Jawa	58,6	58,1	57,5	57,5
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,8	2,7	2,6	2,6
4. Kalimantan	9,2	9,2	9,6	9,7
5. Sulawesi	4,4	4,5	4,7	4,6
6. Maluku dan Papua	2,3	2,4	2,1	2,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan: atas dasar harga berlaku

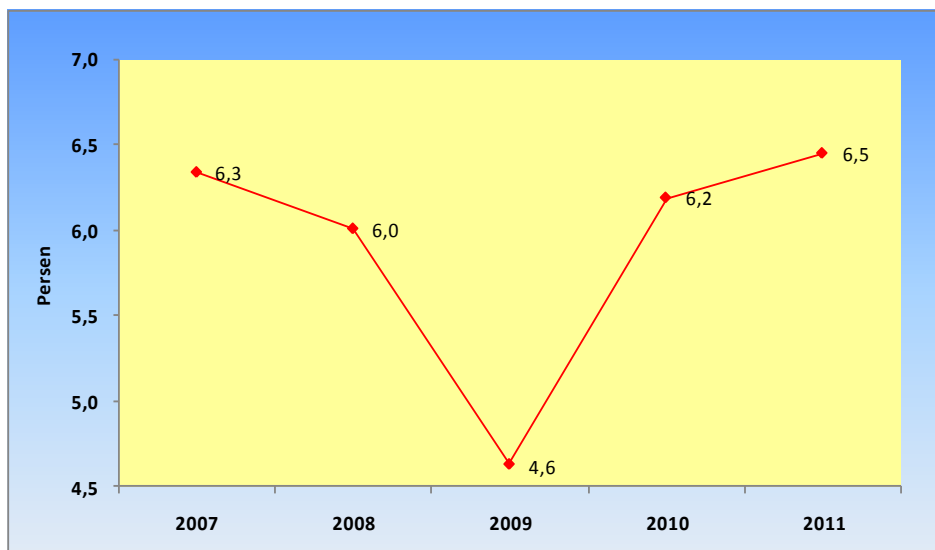
8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan IV-2011 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,4 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,6 persen, 7,1 persen, 6,6 persen, dan 6,4 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan IV-2011 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	-0,3	5,9	6,2	100,0	23,6
01. Aceh	1,5	4,4	5,0	6,1	1,4
02. Sumatera Utara	0,7	6,4	6,6	22,1	5,2
03. Sumatera Barat	0,8	4,5	6,2	6,9	1,6
04. Riau	1,2	4,6	5,0	29,6	7,0
05. Kepulauan Riau	1,1	7,9	8,5	4,5	1,1
06. Jambi	-2,7	7,6	6,5	12,9	3,1
07. Sumatera Selatan	1,3	7,7	6,4	1,5	0,3
08. Kepulauan Bangka Belitung	-8,7	6,0	6,4	8,5	2,0
09. Bengkulu	0,0	5,8	6,4	2,1	0,5
10. Lampung	2,0	6,3	6,7	5,8	1,4
Jawa	0,1	6,7	6,6	100,0	57,5
11. DKI Jakarta	1,8	6,6	6,7	28,7	16,5
12. Jawa Barat	-0,1	6,6	6,5	24,9	14,2
13. Banten	-2,8	6,4	6,0	13,8	8,0
14. Jawa Tengah	2,0	8,4	5,2	1,5	0,9
15. DI Yogyakarta	-0,3	7,1	7,2	25,6	14,7
16. Jawa Timur	-0,1	5,1	6,4	5,5	3,2
Bali dan Nusa Tenggara	-0,3	2,9	3,2	100,0	2,6
17. Bali	1,4	6,9	6,5	47,9	1,3
18. Nusa Tenggara Barat	-4,9	-3,9	-3,2	31,5	0,8
19. Nusa Tenggara Timur	2,8	4,5	5,6	20,6	0,5
Kalimantan	0,3	5,8	4,9	100,0	9,7
20. Kalimantan Barat	4,2	6,2	5,9	11,8	1,2
21. Kalimantan Tengah	-2,4	7,0	6,7	8,4	0,8
22. Kalimantan Selatan	-6,8	6,9	6,1	11,6	1,1
23. Kalimantan Timur	1,8	5,2	3,9	68,2	6,6
Sulawesi	1,0	7,3	8,1	100,0	4,6
24. Sulawesi Utara	12,3	8,3	7,4	16,1	0,7
25. Gorontalo	3,7	7,8	9,2	16,5	0,8
26. Sulawesi Tengah	-3,8	6,2	7,7	47,7	2,2
27. Sulawesi Selatan	1,7	7,8	8,7	11,7	0,5
28. Sulawesi Barat	-1,4	8,9	7,7	3,3	0,2
29. Sulawesi Tenggara	0,0	11,8	10,4	4,7	0,2
Maluku dan Papua	-5,2	-4,2	4,4	100,0	2,0
30. Maluku	5,2	7,8	6,0	8,5	0,2
31. Maluku Utara	1,4	7,1	6,4	5,3	0,1
32. Papua	-3,4	28,9	27,2	34,3	0,7
33. Papua Barat	-9,5	-21,1	-5,7	51,9	1,0

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 meningkat sebesar 6,5 persen terhadap tahun 2010, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,4 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2011 mencapai 6,9 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen)



10. Pada tahun 2011, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 24,3 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,7 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 13,8 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,5	4,8	4,0	3,0	3,0	13,7	14,5	15,3	15,3	14,7
2. Pertambangan dan Penggalian	1,9	0,7	4,5	3,6	1,4	11,2	10,9	10,6	11,1	11,9
3. Industri Pengolahan	4,7	3,7	2,2	4,7	6,2	27,0	27,8	26,4	24,8	24,3
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,3	10,9	14,3	5,3	4,8	0,9	0,8	0,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	8,5	7,6	7,1	7,0	6,7	7,7	8,5	9,9	10,3	10,2
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,9	6,9	1,3	8,7	9,2	15,0	14,0	13,3	13,7	13,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,0	16,6	15,8	13,4	10,7	6,7	6,3	6,3	6,6	6,6
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,0	8,2	5,2	5,7	6,8	7,7	7,5	7,2	7,2	7,2
9. Jasa-Jasa	6,4	6,2	6,4	6,0	6,7	10,1	9,7	10,2	10,2	10,5
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	6,9	6,5	5,0	6,6	6,9	89,5	89,5	91,7	92,2	91,5

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2011 atas dasar harga berlaku mencapai Rp7.427,1 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.463,2 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	541,9	716,7	857,2	985,4	1 093,5	271,5	284,6	295,9	304,7	313,7
2. Pertambangan dan Penggalian	440,6	541,3	592,1	718,1	886,3	171,3	172,5	180,2	186,6	189,2
3. Industri Pengolahan	1 068,7	1 376,4	1 477,5	1 595,8	1 803,5	538,1	557,8	570,1	597,1	634,2
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	34,7	40,9	46,7	49,1	55,7	13,5	15,0	17,1	18,1	18,9
5. Konstruksi	305,0	419,7	555,2	660,9	756,5	121,8	131,0	140,3	150,0	160,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	592,3	691,5	744,5	882,5	1 022,1	340,4	363,8	368,5	400,5	437,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	264,3	312,2	353,7	423,2	491,2	142,3	165,9	192,2	218,0	241,3
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	305,2	368,1	405,2	466,6	535,0	183,7	198,8	209,2	221,0	236,1
9. Jasa-Jasa	398,2	481,9	574,1	654,7	783,3	181,7	193,1	205,4	217,8	232,5
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2
PDB Tanpa Migas	3 534,4	4 427,6	5 141,4	5 936,2	6 794,4	1 821,8	1 939,6	2 036,7	2 171,0	2 321,8

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,5 persen, terjadi pada Ekspor sebesar 13,6 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 8,8 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 4,7 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 3,2 persen, sedangkan komponen Impor tumbuh sebesar 13,3 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Penggunaan Tahun 2007–2011 (persen)

Jenis Penggunaan	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,0	5,3	4,9	4,7	4,7	63,5	60,6	58,7	56,6	54,6
2. Konsumsi Pemerintah	3,9	10,4	15,7	0,3	3,2	8,4	8,4	9,6	9,0	9,0
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,3	11,9	3,3	8,5	8,8	24,9	27,7	31,1	32,1	32,0
4. a. Perubahan Inventori	-100,8	993,0	-195,2	634,6	98,0	0,0	0,1	-0,1	0,5	0,7
b. Diskrepansi Statistik						-0,8	2,1	-2,1	0,1	2,3
5. Ekspor	8,5	9,5	-9,7	15,3	13,6	29,4	29,8	24,2	24,6	26,3
6. Dikurangi: Impor	9,1	10,0	-15,0	17,3	13,3	25,4	28,7	21,4	22,9	24,9
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Pada tahun 2011, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,6 persen, Konsumsi Pemerintah 9,0 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,0 persen dan Ekspor 26,3 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 24,9 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan
Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

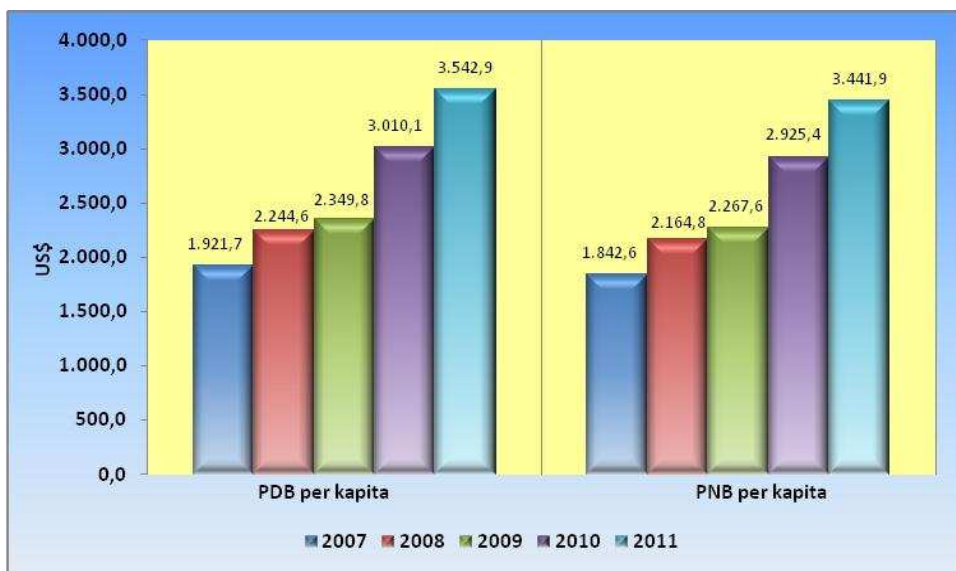
Jenis Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2 510,5	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	1 130,8	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9
2. Konsumsi Pemerintah	329,8	416,9	537,6	581,9	667,4	153,3	169,3	195,8	196,4	202,6
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	985,6	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 378,3	441,4	493,8	510,1	553,3	602,1
4. a. Perubahan Inventori	-1,1	5,8	-7,3	31,6	55,6	-0,2	2,2	-2,1	11,0	21,9
4. b. Diskrepansi Statistik	-33,6	103,1	-116,8	6,3	167,5	54,2	27,0	2,2	1,6	-11,5
5. Ekspor	1 163,0	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,4	942,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 220,4
6. Dikurangi: Impor	1 003,3	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 850,5	757,6	833,3	708,5	831,4	942,2
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2

14. Dalam kurun waktu 2007-2011 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp17,4 juta (US\$1.921,7), tahun 2008 sebesar Rp21,4 juta (US\$2.244,6), tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.349,8), pada tahun 2010 mencapai Rp27,1 juta (US\$3.010,1), dan pada tahun 2011 mencapai Rp30,8 juta (US\$3.542,9).

Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007-2011

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	17,4	21,4	23,9	27,1	30,8
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,6	23,4	11,6	13,3	13,8
c. Nilai (US\$)	1 921,7	2 244,6	2 349,8	3 010,1	3 542,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	16,6	20,7	23,1	26,3	29,9
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,8	24,1	11,7	14,1	13,7
c. Nilai (US\$)	1 842,6	2 164,8	2 267,6	2 925,4	3 441,9

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007–2011 (US\$)

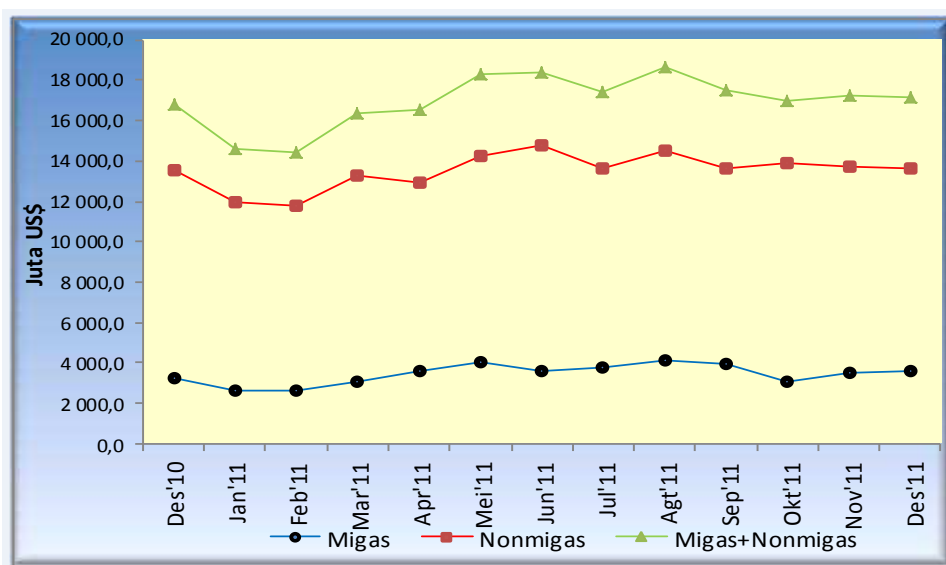


III. EKSPOR DESEMBER 2011

1. Nilai ekspor Indonesia Desember 2011 mencapai US\$17,20 miliar atau turun sebesar 0,22 persen dibanding ekspor November 2011. Sementara bila dibanding Desember 2010 ekspor naik sebesar 2,19 persen.

Nilai ekspor Desember 2011 mencapai US\$17,20 miliar, naik 2,19 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Desember 2010–Desember 2011



2. Ekspor nonmigas Desember 2011 mencapai US\$13,60 miliar, turun 0,85 persen dibanding ekspor nonmigas November 2011, sementara naik 0,19 persen dibanding ekspor Desember 2010.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari-Desember 2011 mencapai US\$203,62 miliar atau meningkat 29,05 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2010, sementara ekspor nonmigas mencapai US\$162,02 miliar atau meningkat 24,88 persen.
4. Penurunan ekspor nonmigas terbesar Desember 2011 terjadi pada lemak dan minyak hewani/nabati sebesar US\$489,9 juta, sedangkan peningkatan terbesar terjadi pada bijih, kerak, dan abu logam sebesar US\$136,3 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina Desember 2011 mencapai angka terbesar yaitu US\$2,15 miliar, disusul Jepang US\$1,60 miliar dan Amerika Serikat US\$1,29 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 37,05 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,69 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Desember 2011 naik sebesar 24,66 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2010, demikian juga ekspor hasil pertanian naik 3,34 persen serta ekspor hasil tambang dan lainnya naik 29,72 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Desember 2011

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan		
	November 2011	Desember 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011	Desember 2011 thd November 2011	% Perubahan Jan–Des 2011 thd 2010	% Peran thd Total Jan–Des 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	17 235,5	17 197,8	157 779,1	203 616,7	-0,22	29,05	100,00
Migas	3 522,8	3 601,2	28 039,6	41 593,2	2,22	48,34	20,43
Minyak Mentah	1 285,0	1 400,5	10 402,9	13 824,0	8,98	32,89	6,79
Hasil Minyak	361,6	477,0	3 967,3	4 897,7	31,89	23,45	2,41
Gas	1 876,2	1 723,7	13 669,4	22 871,5	-8,12	67,32	11,23
Nonmigas	13 712,7	13 596,6	129 739,5	162 023,5	-0,85	24,88	79,57
Pertanian	470,1	479,5	5 001,9	5 169,1	2,01	3,34	2,54
Industri	10 289,7	9 926,5	98 015,1	122 189,2	-3,53	24,66	60,01
Pertambangan dan Lainnya	2 952,9	3 190,6	26 722,5	34 665,2	8,05	29,72	17,02

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Desember 2010–Desember 2011

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Des'10	3 259,2	13 570,6	16 829,9	15,73	5,88	7,65
Triwulan IV'10	8 917,6	37 945,2	46 862,8	49,68	16,98	22,05
Jan-Des'10	28 039,6	129 739,5	157 779,1	47,43	33,08	35,42
Jan'11	2 615,0	11 991,2	14 606,2	-19,77	-11,64	-13,21
Feb'11	2 612,5	11 802,8	14 415,3	-0,10	-1,57	-1,31
Mar'11	3 061,9	13 304,1	16 366,0	17,20	12,72	13,53
Triwulan I'11	8 289,4	37 098,1	45 387,5	-7,04	-2,23	-3,15
Apr'11	3 628,3	12 925,9	16 554,2	18,50	-2,84	1,15
Mei'11	4 072,8	14 214,6	18 287,4	12,25	9,97	10,47
Jun'11	3 591,0	14 795,9	18 386,9	-11,83	4,09	0,54
Triwulan II'11	11 292,1	41 936,4	53 228,5	36,22	13,04	17,28
Jul'11	3 802,5	13 616,0	17 418,5	5,89	-7,97	-5,27
Agt'11	4 091,6	14 556,2	18 647,8	7,60	6,91	7,06
Sep'11	3 931,0	13 612,4	17 543,4	-3,93	-6,48	-5,92
Triwulan III'11	11 825,1	41 784,6	53 609,7	4,72	-0,36	0,72
Okt'11	3 062,7	13 895,0	16 957,7	-22,09	2,08	-3,34
Nov'11	3 522,8	13 712,7	17 235,5	15,02	-1,31	1,64
Des'11	3 601,2	13 596,6	17 197,8	2,22	-0,85	-0,22
Triwulan IV'11	10 186,6	41 204,4	51 391,0	-13,86	-1,39	-4,14
Jan-Des'11	41 593,2	162 023,5	203 616,7	48,34	24,88	29,05

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–Desember 2011

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Desember 2011 thd November 2011 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Des 2011
	November 2011	Desember 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral (27)	2 665,7	2 785,7	18 725,7	27 443,9	120,0	16,94
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	2 419,1	1 929,2	16 312,2	21 655,3	-489,9	13,37
3. Karet dan barang dari karet (40)	956,5	854,0	9 373,4	14 352,2	-102,5	8,86
4. Mesin/peralatan listrik (85)	833,3	906,1	10 373,2	11 148,3	72,8	6,88
5. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	273,5	409,8	8 148,0	7 342,6	136,3	4,53
6. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	516,3	539,7	4 986,7	5 749,6	23,4	3,55
7. Kertas/karton (48)	303,2	331,8	4 186,2	4 169,1	28,6	2,57
8. Bahan kimia organik (29)	350,8	263,4	2 690,1	3 815,9	-87,4	2,36
9. Tembaga (74)	299,1	172,0	3 305,8	3 810,7	-127,1	2,35
10. Kayu, barang dari kayu (44)	316,7	307,8	2 936,0	3 374,7	-8,9	2,08
Total 10 Golongan Barang	8 934,2	8 499,5	81 037,3	102 862,3	-434,7	63,49
Lainnya	4 778,5	5 097,1	48 702,2	59 161,2	318,6	36,51
Total Ekspor Nonmigas	13 712,7	13 596,6	129 739,5	162 023,5	-116,1	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Desember 2011

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Desember 2011 thd November 2011 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Des 2011
	November 2011	Desember 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 440,6	2 534,8	26 991,7	32 217,2	94,2	19,89
1 Singapura	789,4	828,4	9 553,6	11 116,0	39,0	6,86
2 Malaysia	807,4	797,6	7 753,6	9 198,6	-9,8	5,68
3 Thailand	295,6	390,1	4 054,3	5 246,1	94,5	3,24
ASEAN Lainnya	548,2	518,7	5 630,2	6 656,5	-29,5	4,11
UNI EROPA	1 616,3	1 692,9	17 083,8	20 446,7	76,6	12,62
4 Jerman	239,5	284,4	2 983,3	3 304,1	44,9	2,04
5 Perancis	86,1	88,5	1 122,8	1 284,2	2,4	0,79
6 Inggris	137,9	148,1	1 693,2	1 719,3	10,2	1,06
Uni Eropa Lainnya	1 152,8	1 171,9	11 284,5	14 139,1	19,1	8,73
NEGARA UTAMA LAINNYA	7 318,7	7 294,1	66 240,5	83 740,6	-24,6	51,68
7 Cina	2 311,3	2 147,8	14 080,9	21 595,1	-163,5	13,33
8 Jepang	1 559,4	1 604,4	16 496,5	18 331,8	45,0	11,31
9 Amerika Serikat	1 177,2	1 285,2	13 326,5	15 685,2	108,0	9,68
10 India	1 145,1	979,9	9 851,2	13 279,0	-165,2	8,20
11 Australia	199,1	257,9	2 363,4	3 078,3	58,8	1,90
12 Korea Selatan	538,5	638,7	6 869,7	7 566,2	100,2	4,67
13 Taiwan	388,1	380,2	3 252,3	4 205,0	-7,9	2,59
Total 13 Negara Tujuan	9 674,6	9 831,2	93 401,3	115 608,9	156,6	71,35
Lainnya	4 038,1	3 765,4	36 338,2	46 414,6	-272,7	28,65
Total Ekspor Nonmigas	13 712,7	13 596,6	129 739,5	162 023,5	-116,1	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2009–2011
(FOB, Juta US\$)

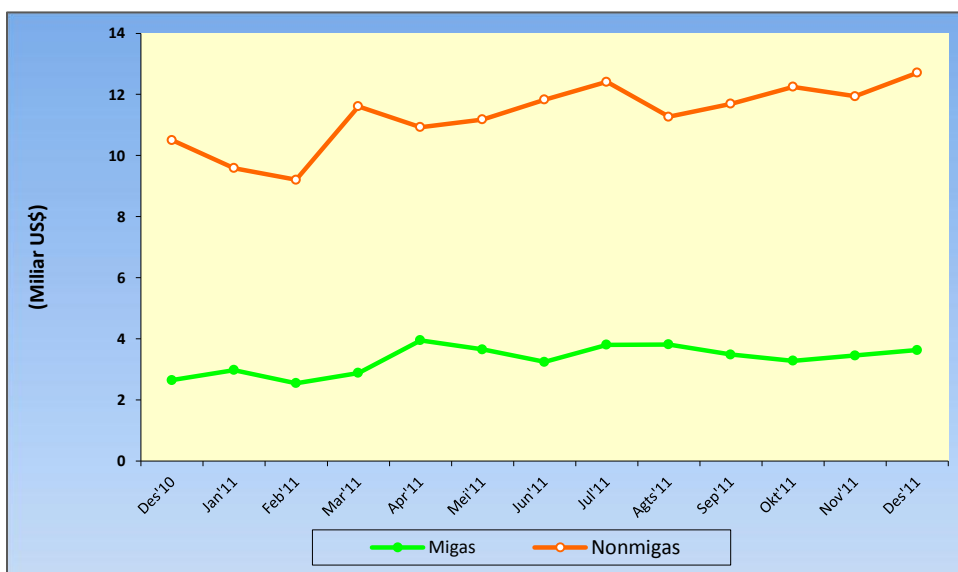
Bulan	2009			2010			2011		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	1 025,5	6 254,6	7 280,1	2 344,9	9 251,0	11 595,9	2 615,0	11 991,2	14 606,2
Feb	1 024,4	6 109,9	7 134,3	2 175,3	8 991,2	11 166,5	2 612,5	11 802,8	14 415,3
Mar	1 281,6	7 333,1	8 614,7	2 168,6	10 605,8	12 774,4	3 061,9	13 304,1	16 366,0
Apr	1 254,0	7 200,0	8 454,0	2 204,6	9 830,6	12 035,2	3 628,3	12 925,9	16 554,2
Mei	1 136,7	8 072,1	9 208,8	2 369,2	10 249,9	12 619,1	4 072,8	14 214,6	18 287,4
Jun	1 452,1	7 929,4	9 381,5	1 901,5	10 428,6	12 330,1	3 591,0	14 795,9	18 386,9
Jul	1 488,9	8 195,2	9 684,1	1 881,4	10 605,5	12 486,9	3 802,5	13 616,0	17 418,5
Agt	1 653,6	8 890,2	10 543,8	1 993,5	11 733,0	13 726,5	4 091,6	14 556,2	18 647,8
Sep	1 749,7	8 092,9	9 842,6	2 082,9	10 098,7	12 181,6	3 931,0	13 612,4	17 543,4
Okt	2 111,5	10 131,2	12 242,7	2 841,9	11 557,7	14 399,6	3 062,7	13 895,0	16 957,7
Nov	2 337,4	8 438,0	10 775,4	2 816,4	12 816,9	15 633,3	3 522,8	13 712,7	17 235,5
Des	2 502,9	10 845,2	13 348,1	3 259,3	13 570,6	16 829,3	3 601,2	13 596,6	17 197,8
Total	19 018,3	97 491,7	116 510,0	28 039,6	129 739,5	157 779,1	41 593,2	162 023,5	203 616,7

IV. IMPOR DESEMBER 2011

1. Nilai impor Indonesia Desember 2011 sebesar US\$16,34 miliar atau naik 6,14 persen dibanding impor November 2011 yang besarnya US\$15,39 miliar, sedangkan jika dibanding impor Desember 2010 (US\$13,15 miliar) naik 24,28 persen.

**Impor Desember 2011
sebesar US\$16,34 miliar
atau naik 6,14 persen**

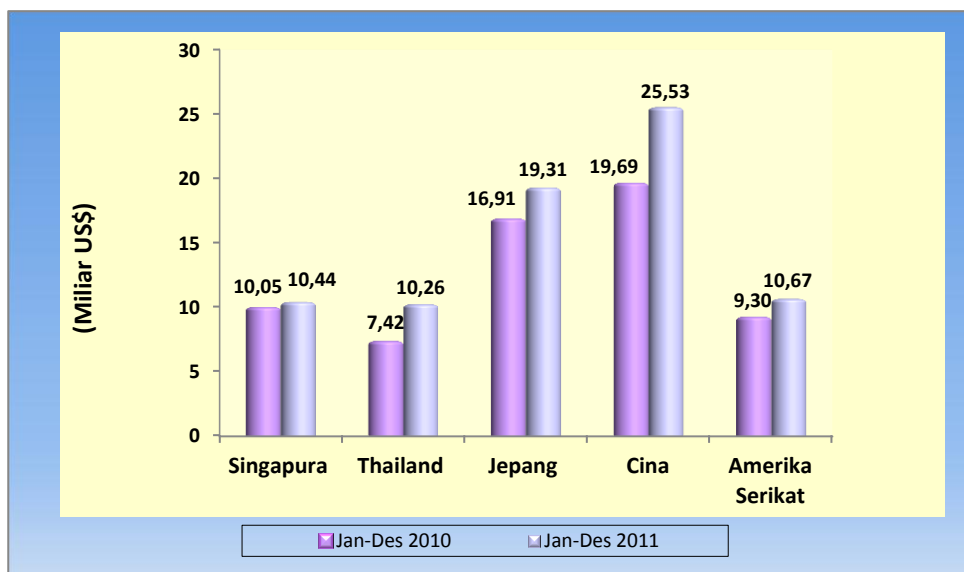
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Desember 2010–Desember 2011



2. Impor nonmigas Desember 2011 sebesar US\$12,71 miliar atau naik US\$0,77 miliar (6,40 persen) dibanding impor nonmigas November 2011 (US\$11,94 miliar), sedangkan impor nonmigas selama Januari–Desember 2011 mencapai US\$136,61 miliar atau naik 26,20 persen dibanding impor nonmigas periode yang sama tahun 2010 (US\$108,25 miliar).
3. Impor migas Desember 2011 sebesar US\$3,63 miliar atau naik US\$0,18 miliar (5,26 persen) dibanding impor migas November 2011 (US\$3,45 miliar), sedangkan impor migas selama Januari–Desember 2011 mencapai US\$40,69 miliar atau naik 48,42 persen dibanding impor migas periode yang sama tahun sebelumnya (US\$27,41 miliar).

4. Nilai impor nonmigas terbesar Desember 2011 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,46 miliar. Nilai ini naik 10,46 persen (US\$0,23 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama November 2011 (US\$2,23 miliar). Sementara itu, impor golongan barang tersebut selama Januari–Desember 2011 mencapai US\$24,68 miliar atau meningkat 23,26 persen (US\$4,66 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama tahun sebelumnya (US\$20,02 miliar).
5. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Desember 2011 masih ditempati oleh Cina dengan nilai US\$25,53 miliar dengan pangsa 18,69 persen, diikuti Jepang US\$19,31 miliar (14,14 persen) dan Amerika Serikat US\$10,67 miliar (7,81 persen). Impor nonmigas dari ASEAN mencapai 21,75 persen, sementara dari Uni Eropa sebesar 9,08 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF)
Januari–Desember, 2010 dan 2011



6. Nilai impor semua golongan penggunaan barang selama Januari–Desember 2011 dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing meningkat, yaitu impor barang konsumsi sebesar 34,01 persen, bahan baku/penolong sebesar 32,49 persen, dan barang modal sebesar 22,85 persen.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Desember, 2010 dan 2011

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Des 2011 (%)
	Nov 2011	Des 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011	Des 2011 thd Nov 2011	Jan–Des 2011 thd Jan–Des 2010	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	15 393,9	16 339,3	135 663,3	177 299,3	6,14	30,69	100,00
Migas	3 450,1	3 631,6	27 412,7	40 685,8	5,26	48,42	22,95
- Minyak Mentah	1 130,6	1 157,3	8 531,3	11 154,4	2,36	30,75	6,29
- Hasil Minyak	2 216,1	2 332,5	18 018,2	28 118,9	5,25	56,06	15,86
- Gas	103,4	141,8	863,2	1 412,5	37,14	63,64	0,80
Nonmigas	11 943,8	12 707,7	108 250,6	136 613,5	6,40	26,20	77,05

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia, Desember 2010–Desember 2011

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan		
	Migas	Nonmigas	Total	Terhadap Bulan Sebelumnya (%)		
				Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010						
Desember	2 643,0	10 503,7	13 146,7	-10,32	4,4	1,07
Januari–Desember	27 412,7	108 250,6	135 663,3	44,42	39,05	40,11
2011						
Januari	2 971,8	9 586,9	12 558,7	12,44	-8,73	-4,47
Februari	2 544,7	9 205,2	11 749,9	-14,37	-3,98	-6,44
Maret	2 877,0	11 609,2	14 486,2	13,06	26,12	23,29
April	3 954,0	10 934,3	14 888,2	37,43	-5,81	2,77
Mei	3 647,8	11 178,1	14 825,9	-7,74	2,23	-0,42
Juni	3 244,5	11 827,5	15 072,0	-11,05	5,81	1,66
Juli	3 799,5	12 407,8	16 207,3	17,10	4,91	7,53
Agustus	3 808,5	11 266,9	15 075,4	4,00	-9,20	-6,99
September	3 477,2	11 691,9	15 169,1	-8,70	3,77	0,62
Oktober	3 279,1	12 254,3	15 533,4	-5,70	4,81	2,40
November	3 450,1	11 943,8	15 393,9	5,21	-2,53	-0,90
Desember	3 631,6	12 707,7	16 339,3	5,26	6,40	6,14

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Desember 2010 dan 2011

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Des 2011 (%)
	Nov 2011	Des 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011	Des '11 thd Nov '11	Jan–Des '11 thd Jan–Des '10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 229,9	2 463,2	20 019,0	24 675,0	10,46	23,26	18,06
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 655,2	1 627,5	15 633,2	18 228,9	-1,67	16,60	13,34
3. Besi dan baja (72)	707,9	868,4	6 371,5	8 579,4	22,67	34,65	6,28
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	613,5	547,4	5 737,4	7 585,5	-10,77	32,21	5,55
5. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	559,7	532,5	4 817,1	6 686,5	-4,86	38,81	4,90
6. Bahan kimia organik (29)	518,8	560,1	4 326,4	6 634,2	7,96	24,55	4,86
7. Sereal (10)	398,1	394,3	2 159,2	4 753,1	-0,95	120,13	3,48
8. Barang dari besi dan baja (73)	325,5	380,1	3 451,0	3 562,6	16,77	3,23	2,61
9. Pesawat udara dan bagiannya (88)	289,3	612,1	3 528,1	3 418,5	111,58	-3,11	2,50
10. Kapas (52)	253,0	227,0	2 232,1	3 169,1	-10,28	41,98	2,32
Total 10 Golongan Barang Utama	7 550,9	8 212,6	69 275,0	87 292,8	8,76	26,01	63,90
Barang Lainnya	4 392,9	4 495,1	38 975,6	49 320,7	2,33	26,54	36,10
Total Impor Nonmigas	11 943,8	12 707,7	108 250,6	136 613,5	6,40	26,20	100,00

Tabel 4.4
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2009–Triwulan IV 2011

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	2 344 057	1 719 697	250 473 149	108 153 251
Triwulan I	100 973	69 180	78 124 617	31 887 015
Triwulan II	2 127 084	1 549 736	51 648 897	26 495 027
Triwulan III	93 000	77 936	56 861 298	21 965 091
Triwulan IV	23 000	22 845	63 838 337	27 806 118
2010	345 232	451 624	687 581 501	360 784 998
Triwulan I	59 061	69 973	43 567 024	26 241 934
Triwulan II	60 500	65 745	72 900 660	31 749 466
Triwulan III	83 723	103 731	54 974 339	32 282 282
Triwulan IV	141 948	212 175	516 139 478	270 511 316
2011	378 847	836 730	2 750 620 017	1 513 183 688
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Oktober	36 020	57 511	296 162 466	162 678 162
November	103 137	318 948	288 428 134	174 751 498
Desember	33 396	96 657	295 356 286	178 327 102
Triwulan IV	172 553	473 116	879 946 886	515 756 762

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia menurut Negara Asal Barang Utama,
Januari–Desember 2010 dan 2011

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Des 2011 (%)
	November 2011	Desember 2011	Jan–Des 2010	Jan–Des 2011	Des '11 thd Nov '11	Jan–Des '11 thd Jan–Des '10	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 350,9	2 526,9	23 851,7	29 719,2	7,49	24,60	21,75
1 Singapura	807,7	888,9	10 053,3	10 435,4	10,05	3,80	7,64
2 Thailand	704,3	770,8	7 420,6	10 263,5	9,44	38,31	7,51
3 Malaysia	527,4	544,1	4 521,8	5 766,2	3,17	27,52	4,22
ASEAN Lainnya	311,5	323,1	1 856,0	3 254,1	3,72	75,33	2,38
Uni Eropa	1 137,5	1 252,3	9 767,2	12 402,4	10,09	26,98	9,08
4 Jerman	264,9	287,3	2 986,1	3 384,1	8,46	13,33	2,48
5 Perancis	256,2	273,5	1 317,8	1 971,1	6,75	49,58	1,44
6 Inggris	99,7	94,9	937,0	1 169,9	-4,81	24,86	0,86
Uni Eropa Lainnya	516,7	596,6	4 526,3	5 877,3	15,46	29,85	4,30
Negara Utama Lainnya	6 861,6	7 130,2	61 236,4	75 892,5	3,91	23,93	55,55
7 Jepang	1 858,1	1 852,1	16 910,7	19 311,4	-0,32	14,20	14,14
8 Cina	2 436,6	2 387,2	19 688,0	25 532,6	-2,03	29,69	18,69
9 Amerika Serikat	747,8	1 142,2	9 299,4	10 674,7	52,74	14,79	7,81
10 Korea Selatan	665,4	677,5	5 593,0	7 433,1	1,82	32,90	5,44
11 Australia	483,1	382,0	4 092,9	5 121,9	-20,93	25,14	3,75
12 Taiwan	369,5	367,1	2 956,4	3 840,4	-0,65	29,90	2,81
13 India	301,1	322,1	2 696,0	3 978,4	6,97	47,57	2,91
Total 13 Negara Utama	9 521,8	9 989,7	88 473,0	108 882,7	4,91	23,07	79,70
Negara Lainnya	2 422,0	2 718,0	19 777,6	27 730,8	12,22	40,21	20,30
Total Impor Nonmigas	11 943,8	12 707,7	108 250,6	136 613,5	6,40	26,20	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia menurut Golongan Penggunaan Barang,
Januari 2010–Desember 2011
(Nilai CIF : Juta US\$)

Bulan	2010				2011			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	625,4	7 047,6	1 817,5	9 490,5	1 029,8	9 427,1	2 101,8	12 558,7
Februari	683,2	6 891,1	1 923,8	9 498,1	908,3	8 721,2	2 120,4	11 749,9
Maret	868,8	7 897,0	2 206,8	10 972,6	1 290,3	10 529,2	2 666,7	14 486,2
April	894,2	8 062,4	2 279,2	11 235,8	1 059,2	11 503,0	2 326,0	14 888,2
Mei	709,7	7 581,0	1 689,7	9 980,4	976,7	11 434,4	2 414,8	14 825,9
Juni	915,5	8 749,2	2 095,3	11 760,0	1 078,7	11 258,9	2 734,4	15 072,0
Juli	895,6	8 855,2	2 875,1	12 625,9	1 211,3	12 114,4	2 881,6	16 207,3
Agustus	903,4	8 737,7	2 530,5	12 171,6	1 200,5	11 096,1	2 778,8	15 075,4
September	676,8	6 933,8	2 043,5	9 654,1	1 179,1	10 971,3	3 018,7	15 169,1
Oktober	835,5	8 774,2	2 510,3	12 120,0	1 261,7	11 169,7	3 102,0	15 533,4
November	989,2	9 568,9	2 449,5	13 007,6	1 089,6	11 113,9	3 190,4	15 393,9
Desember	994,3	9 657,0	2 495,4	13 146,7	1 104,5	11 503,7	3 731,1	16 339,3
Total	9 991,6	98 755,1	26 916,6	135 663,3	13 389,7	130 842,9	33 066,7	177 299,3
Persentase thd Total (%)	7,36	72,79	19,84	100,00	7,55	73,80	18,65	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Desember 2011

No.	Negara Asal Barang	September 2011	November 2011	Desember 2011	Jan–Des 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(NILAI CIF: JUTA US\$)					
1	Cina	2 137,7	2 506,3	2 392,3	26 288,3
2	Singapura	2 238,3	1 981,1	1 987,0	25 843,5
3	Jepang	1 819,0	1 929,5	1 854,4	19 427,1
4	Korea Selatan	1 060,3	1 293,6	1 326,5	12 992,0
5	Amerika Serikat	1 004,9	762,3	1 143,9	10 791,0
6	Thailand	967,6	1 025,7	990,6	10 429,7
7	Malaysia	936,9	708,7	840,1	10 420,3
8	Saudi Arabia	565,1	488,5	500,5	5 440,3
9	Australia	430,0	483,1	382,4	5 125,4
10	India	354,6	334,0	325,2	4 321,2
11	Taiwan	345,3	399,0	388,1	4 233,9
12	Jerman	272,0	265,6	287,9	3 396,8
13	Hongkong	212,2	189,0	175,9	2 430,9
14	Vietnam	283,4	231,7	242,4	2 384,8
15	Kanada	212,5	140,5	238,0	2 017,0
Total 15 Negara		12 839,8	12 738,5	13 075,2	145 542,0
Negara Lainnya		2 693,6	2 655,4	3 264,1	31 757,3
Total Impor		15 533,4	15 393,9	16 339,3	177 299,3
PERSENTASE TERHADAP TOTAL (%)					
Total 15 Negara		82,66	82,75	80,02	82,09
Negara Lainnya		17,34	17,25	19,98	17,91

Tabel 4.8
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Desember 2011

No.	Negara	Nilai CIF (JUTA US\$)				Persentase thd Total (%)			
		Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (3 s/d 5)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (7 s/d 9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	ASEAN	5 439,4	39 826,5	5 765,4	51 031,3	10,66	78,04	11,30	100,00
2	Jepang	613,8	12 402,5	6 410,8	19 427,1	3,16	63,84	33,00	100,00
3	Korea Selatan	712,5	11 043,4	1 236,0	12 992,0	5,49	85,00	9,51	100,00
4	Cina	2 654,7	14 908,1	8 725,4	26 288,2	10,10	56,71	33,19	100,00
5	India	225,8	3 322,1	773,3	4 321,2	5,22	76,88	17,90	100,00
6	Australia	430,7	4 381,8	312,9	5 125,4	8,40	85,49	6,11	100,00
7	Selandia Baru	378,2	345,9	6,3	730,4	51,78	47,36	0,86	100,00
8	Amerika Serikat	603,1	6 917,3	3 270,6	10 791,0	5,59	64,10	30,31	100,00
9	Uni Eropa	882,4	7 295,8	4 305,3	12 483,5	7,07	58,44	34,49	100,00
10	Lainnya	1 449,0	30 399,6	2 260,6	34 109,2	4,25	89,12	6,63	100,00
TOTAL IMPOR		13 389,6	130 843,0	33 066,7	177 299,3	7,55	73,80	18,65	100,00

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

- Hasil final Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

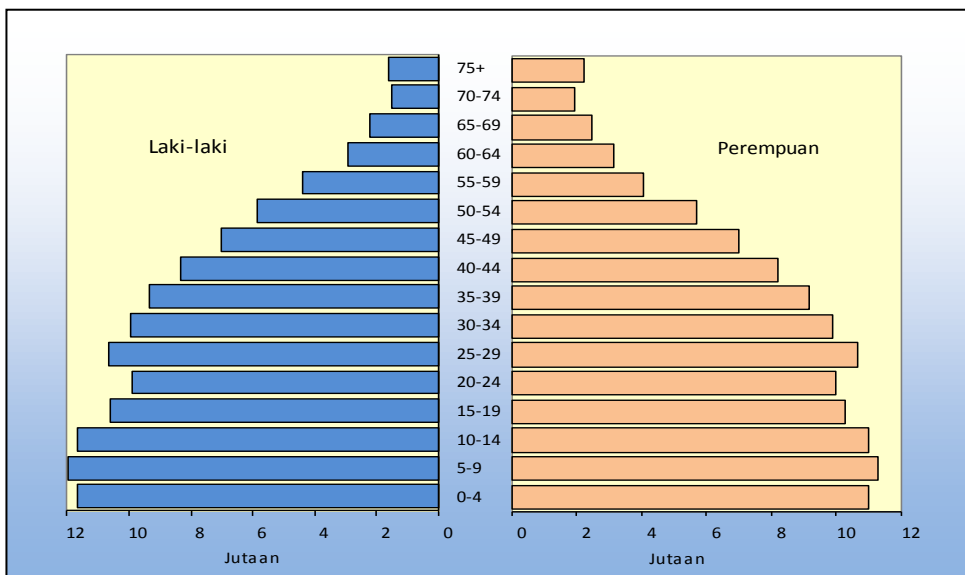
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85-89	182 432	255 529	437 961
90-94	63 948	106 951	170 899
95+	36 095	68 559	104 654
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

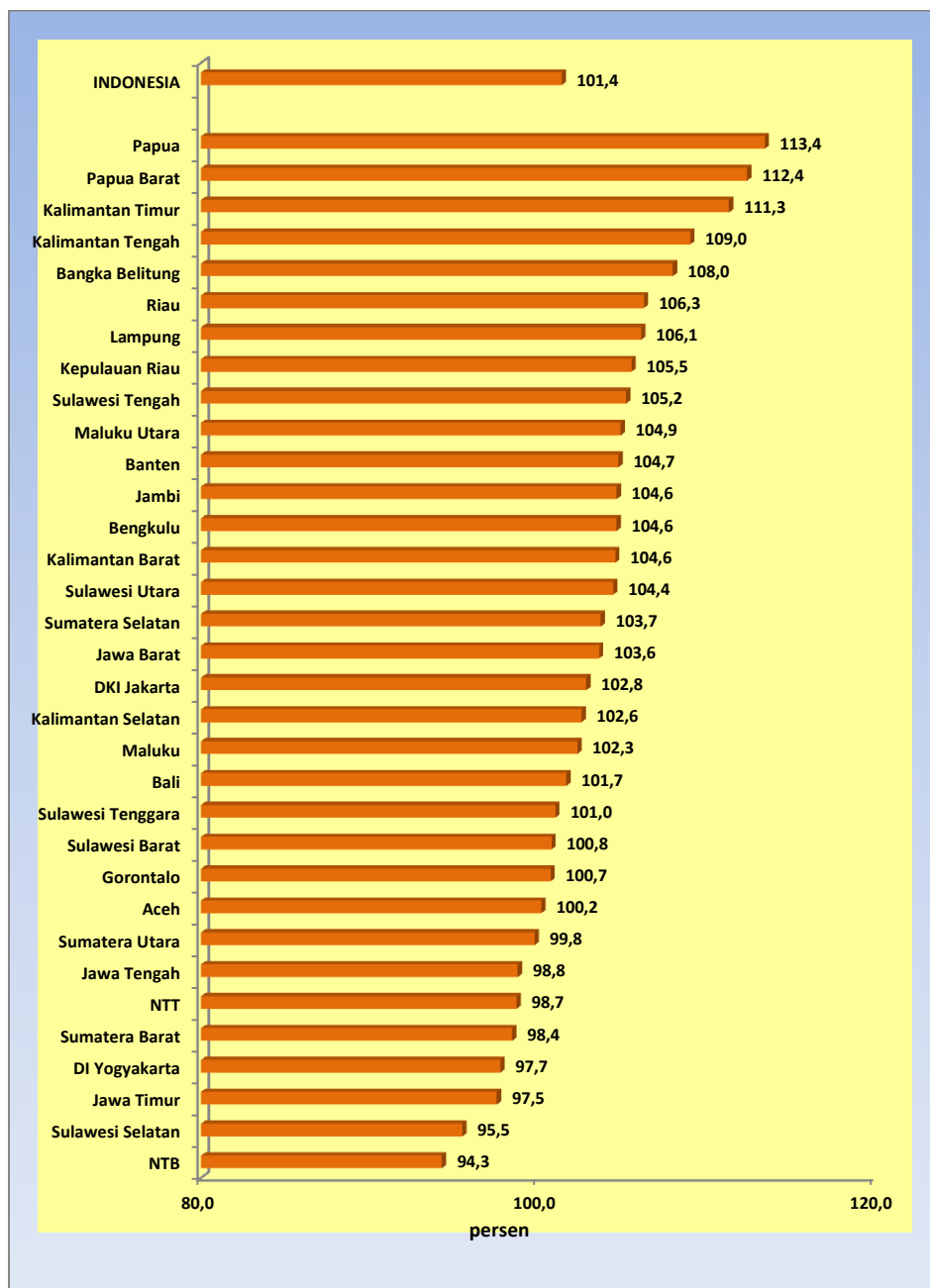
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

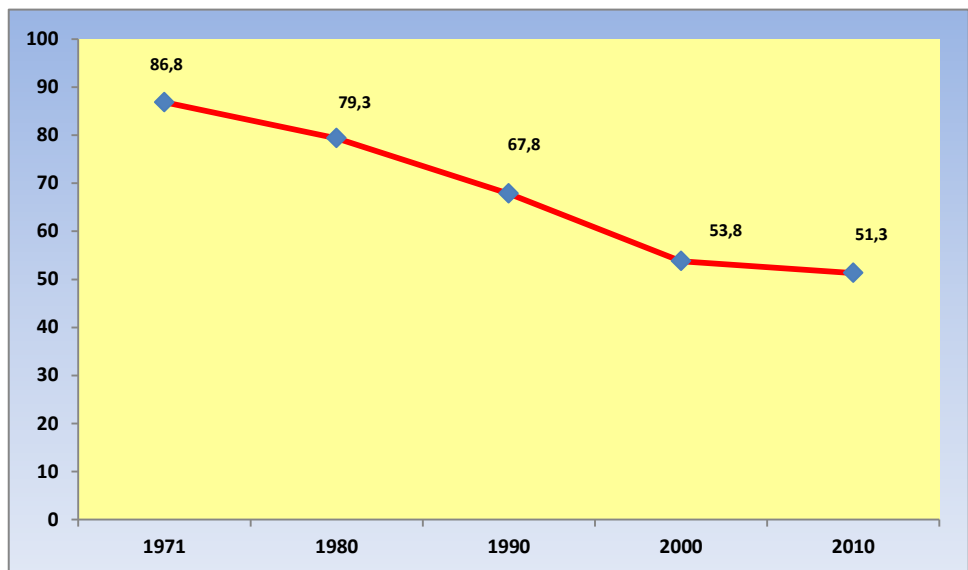
Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia

- a. Beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam umur tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap umur produktif tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
- b. Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusatenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ¹⁾	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

- LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.
- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.
- LPP Indonesia 1990–2000 tidak menghitung Provinsi Timor Timur pada tahun 1990.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,50 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah makan (18,40 persen), sektor Jasa-jasa (15,70 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,80 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,20	0,50	3,30	0,30	5,10	14,00	4,00	0,40	19,00	1,20
Sumatera Utara	46,90	0,40	6,00	0,40	5,30	16,30	5,90	0,80	16,20	2,00
Sumatera Barat	44,90	1,20	4,60	0,30	4,90	18,50	5,90	0,70	17,70	1,30
Riau	47,70	1,50	4,40	0,40	5,10	16,00	4,50	0,80	17,50	2,20
Jambi	57,30	1,20	3,30	0,30	4,20	14,50	3,90	0,60	13,60	0,90
Sumatera Selatan	60,40	0,90	2,80	0,30	4,20	12,30	4,20	0,50	12,50	1,80
Bengkulu	62,00	0,90	1,80	0,20	3,30	12,30	3,00	0,50	15,40	0,80
Lampung	61,50	0,30	4,80	0,20	3,30	13,00	3,60	0,40	11,90	1,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	21,50	2,90	0,30	6,00	16,90	3,00	0,80	15,00	1,00
Kep. Riau	13,10	1,40	27,90	0,80	8,70	19,70	6,70	1,10	17,10	3,60
DKI Jakarta	1,00	0,50	15,60	0,80	4,70	31,90	9,60	4,70	27,50	3,80
Jawa Barat	24,70	0,70	17,60	0,50	6,30	23,00	7,10	1,30	16,50	2,20
Jawa Tengah	39,20	0,60	14,80	0,20	6,50	19,60	3,80	0,80	13,70	0,80
D I Yogyakarta	33,70	0,80	10,40	0,30	5,90	21,80	3,70	1,30	21,00	1,30
Jawa Timur	44,70	0,60	11,10	0,30	4,90	17,70	4,00	0,90	14,20	1,70
Banten	19,00	0,70	23,90	0,70	4,90	20,80	7,90	1,70	17,50	3,00
Bali	31,20	0,40	11,10	0,30	7,60	26,50	3,80	2,00	16,20	0,90
Nusa Tenggara Barat	53,00	1,70	5,10	0,20	4,30	14,60	4,80	0,70	14,80	0,80
Nusa Tenggara Timur	68,50	1,50	4,40	0,10	2,20	5,70	4,50	0,30	12,10	0,60
Kalimantan Barat	62,60	2,30	2,20	0,20	4,70	11,60	2,60	0,50	11,70	1,40
Kalimantan Tengah	57,20	4,90	1,90	0,20	4,20	12,50	2,90	0,40	14,30	1,40
Kalimantan Selatan	43,10	4,30	5,80	0,30	4,70	19,30	4,60	0,70	16,20	1,00
Kalimantan Timur	29,30	8,80	4,10	0,80	7,30	18,90	5,90	1,20	20,00	3,50
Sulawesi Utara	35,20	2,50	4,40	0,40	6,90	17,50	9,60	1,20	20,90	1,40
Sulawesi Tengah	58,90	1,50	2,30	0,20	3,50	11,90	3,60	0,50	16,50	0,90
Sulawesi Selatan	51,10	0,50	4,50	0,30	4,90	15,10	5,60	0,80	16,40	0,90
Sulawesi Tenggara	52,10	1,90	4,10	0,20	4,20	14,20	4,80	0,50	17,30	0,60
Gorontalo	42,60	2,50	4,90	0,20	4,20	13,70	7,80	0,80	22,40	0,90
Sulawesi Barat	63,70	0,30	4,60	0,10	2,90	11,10	3,00	0,30	13,50	0,40
Maluku	51,60	0,40	2,70	0,30	3,60	12,80	6,60	0,60	20,20	1,10
Maluku Utara	54,00	2,20	1,60	0,20	4,30	11,50	7,10	0,40	18,00	0,80
Papua Barat	47,10	1,40	2,30	0,40	6,40	12,70	7,00	0,60	20,60	1,50
Papua	75,20	1,30	0,70	0,10	2,20	6,10	3,10	0,30	9,90	1,20
Indonesia	40,50	1,10	10,80	0,40	5,30	18,40	5,10	1,10	15,70	1,60

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Holtikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan (termasuk Air);
4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;
7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;
8. Keuangan dan Asuransi;
9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;
0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Hortikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor 1) yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor 3) yang menyediakan 9,40 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,80	2,30	15,70	3,60	0,50	0,20	52,20
Sumatera Utara	19,60	3,20	20,60	2,50	0,70	0,20	46,90
Sumatera Barat	25,10	3,60	13,00	1,60	1,30	0,30	44,90
Riau	5,60	1,00	37,90	2,10	0,30	0,80	47,70
Jambi	9,10	3,50	42,80	1,20	0,40	0,40	57,30
Sumatera Selatan	19,00	0,80	38,80	1,20	0,30	0,30	60,40
Bengkulu	16,30	2,70	41,60	0,90	0,30	0,10	62,00
Lampung	34,70	1,40	22,50	1,60	1,20	0,20	61,50
Kep. Bangka Belitung	1,40	1,50	23,80	5,20	0,40	0,40	32,70
Kep. Riau	0,90	1,10	3,60	6,70	0,40	0,30	13,10
DKI Jakarta	0,10	0,20	0,10	0,40	0,10	0,00	1,00
Jawa Barat	19,80	1,90	1,00	0,80	1,10	0,20	24,70
Jawa Tengah	29,30	3,30	2,80	1,20	2,30	0,30	39,20
D I Yogyakarta	26,40	2,00	0,70	0,30	4,10	0,20	33,70
Jawa Timur	32,80	2,20	3,00	1,50	4,90	0,30	44,70
Banten	15,50	0,70	1,10	1,00	0,50	0,20	19,00
Bali	11,60	3,10	4,30	1,60	10,60	0,10	31,20
Nusa Tenggara Barat	37,50	2,60	7,10	2,10	3,30	0,20	53,00
Nusa Tenggara Timur	57,40	2,20	5,00	2,50	1,20	0,20	68,50
Kalimantan Barat	21,60	1,70	36,00	2,10	0,50	0,70	62,60
Kalimantan Tengah	18,90	1,60	31,30	3,00	0,50	1,90	57,20
Kalimantan Selatan	23,20	0,90	13,90	3,40	1,00	0,70	43,10
Kalimantan Timur	11,70	2,00	9,10	5,00	0,50	1,10	29,30
Sulawesi Utara	18,00	3,20	8,30	4,70	0,60	0,40	35,20
Sulawesi Tengah	20,80	1,70	30,90	4,40	0,30	0,80	58,90
Sulawesi Selatan	33,40	1,40	10,00	4,70	1,40	0,10	51,10
Sulawesi Tenggara	21,50	1,60	19,90	7,80	0,60	0,70	52,10
Gorontalo	33,80	2,00	2,10	4,10	0,20	0,40	42,60
Sulawesi Barat	16,30	0,90	39,60	4,70	2,00	0,10	63,70
Maluku	29,30	3,70	9,70	7,40	0,30	1,20	51,60
Maluku Utara	19,80	3,60	24,90	4,70	0,20	0,80	54,00
Papua Barat	20,90	8,90	5,20	8,10	0,30	3,70	47,10
Papua	61,10	4,10	3,20	2,80	0,50	3,50	75,20
Indonesia	24,70	2,20	9,40	1,90	2,00	0,40	40,50

Catatan:

- 1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;
- 1.2 Hortikultura;
- 1.3 Perkebunan;
- 1.4 Perikanan;
- 1.5 Peternakan;
- 1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor 3) yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,60 persen), lalu sub sektor 1) (4,00 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,80	1,80	10,40	19,00
Sumatera Utara	4,40	1,30	10,50	16,20
Sumatera Barat	6,10	1,40	10,20	17,70
Riau	5,10	1,20	11,20	17,50
Jambi	4,80	1,00	7,80	13,60
Sumatera Selatan	3,60	1,00	7,90	12,50
Bengkulu	4,50	1,20	9,70	15,40
Lampung	3,40	0,70	7,80	11,90
Kep. Bangka Belitung	4,00	1,20	9,80	15,00
Kep. Riau	3,80	1,40	11,90	17,10
DKI Jakarta	3,30	2,10	22,10	27,50
Jawa Barat	3,80	1,10	11,60	16,50
Jawa Tengah	3,50	0,90	9,30	13,70
D I Yogyakarta	5,70	1,60	13,70	21,00
Jawa Timur	3,70	0,90	9,60	14,20
Banten	3,90	1,20	12,40	17,50
Bali	3,30	1,20	11,70	16,20
Nusa Tenggara Barat	5,10	0,80	8,90	14,80
Nusa Tenggara Timur	4,10	0,80	7,20	12,10
Kalimantan Barat	3,50	0,80	7,40	11,70
Kalimantan Tengah	4,30	1,00	9,00	14,30
Kalimantan Selatan	4,80	1,10	10,30	16,20
Kalimantan Timur	4,70	1,50	13,80	20,00
Sulawesi Utara	5,00	1,50	14,40	20,90
Sulawesi Tengah	5,20	1,10	10,20	16,50
Sulawesi Selatan	5,40	1,30	9,70	16,40
Sulawesi Tenggara	5,40	1,20	10,70	17,30
Gorontalo	5,70	1,20	15,50	22,40
Sulawesi Barat	4,70	0,90	7,90	13,50
Maluku	7,00	1,30	11,90	20,20
Maluku Utara	5,60	1,20	11,20	18,00
Papua Barat	3,90	1,40	15,30	20,60
Papua	1,80	0,70	7,40	9,90
Indonesia	4,00	1,10	10,60	15,70

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan

8. Status Sekolah (Tabel 5.6; Tabel 5.7; dan Tabel 5.8)

- a. Laki-laki pada umur 7–12 tahun sebesar 94,54 persen masih sekolah, laki-laki pada umur 13–15 sebesar 83,48 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 62,21 persen laki-laki masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua dan Papua Barat, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.6
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)						Laki-Laki
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	39,93	96,87	90,67	67,52	24,97	68,85	
Sumatera Utara	34,55	95,32	86,91	57,88	16,01	65,46	
Sumatera Barat	25,01	94,54	86,08	62,24	22,58	68,72	
Riau	31,91	94,69	84,83	57,04	15,60	63,01	
Jambi	39,26	95,15	83,60	52,21	14,52	61,37	
Sumatera Selatan	39,96	93,74	80,48	48,71	11,93	57,87	
Bengkulu	34,74	95,46	85,23	55,34	17,16	62,94	
Lampung	37,52	95,83	82,44	47,22	10,64	59,66	
Kep. Bangka Belitung	36,45	93,61	75,46	41,15	7,13	52,89	
Kep. Riau	31,12	94,36	88,62	55,66	7,81	54,73	
DKI Jakarta	45,12	96,45	89,58	54,95	16,85	57,36	
Jawa Barat	28,78	94,78	80,41	46,22	12,24	59,56	
Jawa Tengah	46,12	97,07	84,05	50,95	13,20	63,37	
DI Yogyakarta	50,41	97,85	93,27	70,89	43,11	72,59	
Jawa Timur	47,33	95,78	86,90	58,08	15,69	64,30	
Banten	33,97	94,59	81,30	48,20	11,95	58,35	
Bali	39,49	96,36	91,19	69,95	19,85	68,50	
Nusa Tenggara Barat	25,98	93,91	85,19	60,33	23,29	67,13	
Nusa Tenggara Timur	27,62	91,68	82,36	57,49	20,01	67,36	
Kalimantan Barat	30,82	92,27	79,90	48,89	13,47	60,06	
Kalimantan Tengah	44,91	94,50	81,30	48,54	11,83	58,73	
Kalimantan Selatan	40,02	94,77	78,96	48,21	14,42	59,25	
Kalimantan Timur	42,27	95,17	87,96	59,16	13,43	61,68	
Sulawesi Utara	54,93	95,55	82,01	48,32	15,89	62,49	
Sulawesi Tengah	34,98	92,89	78,41	48,41	14,46	61,65	
Sulawesi Selatan	35,60	93,17	79,72	54,08	20,79	64,18	
Sulawesi Tenggara	35,94	93,78	82,83	57,63	21,02	65,90	
Gorontalo	34,50	91,01	73,81	47,43	17,00	60,65	
Sulawesi Barat	27,92	91,43	78,04	52,02	15,93	63,67	
Maluku	44,84	94,88	88,94	63,29	21,29	69,43	
Maluku Utara	43,60	94,33	87,19	62,33	19,51	67,02	
Papua Barat	37,93	88,93	85,84	63,58	21,41	62,74	
Papua	25,26	60,99	61,90	47,35	18,20	47,53	
INDONESIA	37,35	94,54	83,48	53,18	15,41	62,21	

- b. Perempuan pada umur 7–12 tahun sebanyak 95,27 persen masih sekolah, perempuan pada umur 13–15 sebanyak 85,04 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,34 persen perempuan masih sekolah.

Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.7
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,89	97,21	92,45	71,53	28,04	69,52
Sumatera Utara	35,39	95,72	89,13	60,91	18,00	66,09
Sumatera Barat	26,44	95,52	91,59	71,22	27,53	71,58
Riau	32,94	95,26	87,36	59,87	15,43	62,88
Jambi	40,47	95,79	85,50	53,17	14,31	60,88
Sumatera Selatan	41,98	94,66	83,95	50,92	12,63	58,72
Bengkulu	36,62	96,21	88,57	58,49	18,15	63,77
Lampung	39,67	96,55	85,93	50,63	10,96	61,02
Kep. Bangka Belitung	38,71	95,17	80,53	43,80	7,64	55,14
Kep. Riau	31,77	94,71	89,30	53,33	6,45	50,11
DKI Jakarta	45,69	96,66	85,53	46,85	15,42	53,91
Jawa Barat	31,14	95,59	81,22	42,99	10,83	58,49
Jawa Tengah	47,30	97,50	85,69	50,31	12,66	62,32
DI Yogyakarta	51,49	98,14	93,74	70,25	38,74	70,84
Jawa Timur	48,37	96,11	87,37	54,80	13,95	61,92
Banten	35,53	95,21	81,86	45,63	10,61	56,89
Bali	39,88	96,35	88,54	62,93	16,16	64,90
Nusa Tenggara Barat	27,89	94,64	86,28	56,56	18,34	62,51
Nusa Tenggara Timur	29,39	92,93	84,52	60,18	18,12	67,03
Kalimantan Barat	31,70	93,19	82,38	49,08	12,33	59,69
Kalimantan Tengah	46,26	95,17	84,02	48,86	11,20	58,69
Kalimantan Selatan	41,26	95,58	81,13	46,43	13,32	58,27
Kalimantan Timur	43,02	95,60	89,05	57,70	13,01	61,49
Sulawesi Utara	56,64	96,70	88,00	53,12	16,87	64,85
Sulawesi Tengah	37,33	94,17	82,37	50,58	14,79	62,47
Sulawesi Selatan	37,29	94,50	83,26	55,72	22,19	64,27
Sulawesi Tenggara	38,50	95,22	86,84	60,10	21,09	65,96
Gorontalo	37,13	93,65	81,62	53,89	19,14	63,92
Sulawesi Barat	30,36	93,14	82,27	54,20	16,12	64,05
Maluku	46,46	95,49	90,27	64,90	24,15	69,87
Maluku Utara	45,84	95,19	88,87	61,80	17,97	66,17
Papua Barat	37,62	89,28	85,97	61,07	18,64	61,49
Papua	26,15	61,99	61,93	43,24	13,03	44,27
INDONESIA	38,87	95,27	85,04	52,38	14,77	61,34

- c. Secara total laki-laki dan perempuan partisipasi sekolahnya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Pada umur 7–12 tahun sebesar 94,89 persen masih sekolah, pada umur 13–15 sebesar 84,24 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada semua umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,78 persen penduduk masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.8
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Laki-Laki+Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,40	97,03	91,53	69,51	26,54	69,18
Sumatera Utara	34,96	95,51	87,99	59,37	17,01	65,77
Sumatera Barat	25,70	95,02	88,77	66,75	25,11	70,14
Riau	32,41	94,97	86,06	58,42	15,51	62,94
Jambi	39,85	95,46	84,53	52,68	14,42	61,13
Sumatera Selatan	40,94	94,18	82,17	49,79	12,27	58,28
Bengkulu	35,65	95,83	86,86	56,89	17,66	63,35
Lampung	38,56	96,18	84,14	48,85	10,80	60,32
Kep. Bangka Belitung	37,55	94,37	77,93	42,43	7,38	53,98
Kep. Riau	31,44	94,53	88,95	54,50	7,08	52,38
DKI Jakarta	45,40	96,55	87,54	50,65	16,13	55,62
Jawa Barat	29,93	95,18	80,80	44,65	11,54	59,04
Jawa Tengah	46,69	97,28	84,84	50,64	12,93	62,85
DI Yogyakarta	50,94	98,00	93,50	70,57	40,97	71,73
Jawa Timur	47,83	95,94	87,13	56,46	14,80	63,13
Banten	34,73	94,89	81,57	46,95	11,28	57,63
Bali	39,68	96,35	89,91	66,56	18,01	66,75
Nusa Tenggara Barat	26,90	94,27	85,72	58,45	20,60	64,79
Nusa Tenggara Timur	28,48	92,29	83,42	58,81	19,04	67,20
Kalimantan Barat	31,25	92,72	81,11	48,98	12,90	59,88
Kalimantan Tengah	45,56	94,83	82,62	48,70	11,52	58,71
Kalimantan Selatan	40,62	95,16	80,02	47,34	13,87	58,77
Kalimantan Timur	42,63	95,38	88,49	58,46	13,22	61,59
Sulawesi Utara	55,76	96,10	84,92	50,64	16,37	63,63
Sulawesi Tengah	36,13	93,51	80,34	49,48	14,62	62,05
Sulawesi Selatan	36,42	93,82	81,45	54,90	21,51	64,22
Sulawesi Tenggara	37,18	94,48	84,78	58,86	21,06	65,93
Gorontalo	35,77	92,30	77,66	50,68	18,08	62,27
Sulawesi Barat	29,11	92,26	80,11	53,11	16,03	63,86
Maluku	45,62	95,17	89,58	64,07	22,73	69,64
Maluku Utara	44,68	94,74	88,00	62,07	18,74	66,60
Papua Barat	37,78	89,10	85,90	62,37	20,07	62,14
Papua	25,68	61,44	61,92	45,45	15,61	46,00
INDONESIA	38,09	94,89	84,24	52,78	15,09	61,78

9. Status Kepemilikan Rumah Penduduk (Tabel 5.9)

Sebanyak 77,70 persen rumah tangga Indonesia tinggal di bangunan milik sendiri, Antar provinsi nampak beragam dari mulai yang terkecil di DKI Jakarta (47,45 persen) dan tertinggi di Jawa Tengah (86,89 persen) milik sendiri.

Persentase rumah tangga yang tinggal di bangunan milik orang lain dengan cara sewa hampir sebanding dengan yang tinggal dengan cara kontrak, yakni sekitar 6 persen.

Rumah tangga yang tinggal di bangunan dengan status lainnya ada sebanyak 10,45 persen, Yang termasuk kelompok lainnya adalah rumah dinas, tanpa perjanjian sewa/kontrak, tanpa membayar, dan lain-lain. Antar provinsi bervariasi dalam kisaran 7,18 persen sampai 20,27 persen.

Tabel 5.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan
Tempat Tinggal, SP2010

Provinsi	Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	76,58	7,58	2,20	13,64	100,00
Sumatera Utara	67,17	10,09	6,77	15,96	100,00
Sumatera Barat	73,63	5,62	7,23	13,52	100,00
Riau	64,42	13,94	5,17	16,46	100,00
Jambi	75,04	3,97	6,71	14,28	100,00
Sumatera Selatan	76,11	4,94	5,97	12,98	100,00
Bengkulu	78,54	4,93	6,20	10,33	100,00
Lampung	83,73	2,52	3,76	9,98	100,00
Kep. Bangka Belitung	80,75	3,13	6,57	9,55	100,00
Kep. Riau	60,68	24,83	5,97	8,53	100,00
DKI Jakarta	47,45	17,71	27,68	7,16	100,00
Jawa Barat	75,84	4,55	8,22	11,40	100,00
Jawa Tengah	86,89	1,54	2,30	9,27	100,00
D I Yogyakarta	76,05	9,61	7,18	7,15	100,00
Jawa Timur	85,81	3,36	3,44	7,39	100,00
Banten	72,77	10,01	10,04	7,18	100,00
Bali	71,18	14,08	6,97	7,77	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,21	2,15	2,50	10,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	84,68	3,86	2,59	8,87	100,00
Kalimantan Barat	84,85	2,35	4,04	8,76	100,00
Kalimantan Tengah	68,09	8,49	3,15	20,27	100,00
Kalimantan Selatan	74,83	10,60	2,28	12,29	100,00
Kalimantan Timur	62,52	18,38	5,85	13,25	100,00
Sulawesi Utara	72,05	6,35	2,91	18,69	100,00
Sulawesi Tengah	80,78	4,19	3,31	11,72	100,00
Sulawesi Selatan	80,42	2,27	6,16	11,15	100,00
Sulawesi Tenggara	81,89	2,71	4,37	11,04	100,00
Gorontalo	77,45	1,68	1,69	19,18	100,00
Sulawesi Barat	84,28	1,75	2,09	11,88	100,00
Maluku	78,00	5,25	4,38	12,37	100,00
Maluku Utara	82,29	5,07	3,57	9,07	100,00
Papua Barat	63,87	14,46	3,81	17,86	100,00
Papua	79,19	8,59	2,02	10,21	100,00
INDONESIA	77,70	5,79	6,06	10,45	100,00

10. Sumber Air Bersih untuk Minum Rumah Tangga (Tabel 5.10)

Sebanyak 83,40 persen rumah tangga di Indonesia mengakses air yang relatif bersih untuk keperluan minum, berdasarkan kriteria sumber air saja. Angka tersebut terdiri dari sumber air: sumur terlindung (32,14 persen), air ledeng (15,70 persen), air kemasan (14,70 persen), sumur pompa (12,42 persen), dan mata air terlindung (8,44 persen). (Kriteria air bersih yang lebih akurat menggunakan juga jarak sumber ke penampungan tinja).

Tabel 5.10
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih

Provinsi	Air kemasan	Ledeng	Pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,35	9,94	2,69	38,88	4,80	76,66
Sumatera Utara	12,29	21,97	12,06	27,19	7,45	80,96
Sumatera Barat	12,78	20,12	2,83	31,12	8,02	74,87
Riau	23,60	2,38	4,74	28,97	1,10	60,79
Jambi	10,96	15,26	1,53	34,03	1,59	63,37
Sumatera Selatan	9,18	17,51	1,94	40,21	1,63	70,47
Bengkulu	8,07	11,94	1,38	32,11	4,37	57,87
Lampung	7,81	4,31	2,49	53,27	2,96	70,84
Kep. Bangka Belitung	26,03	2,54	6,04	46,38	1,34	82,33
Kep. Riau	50,06	15,31	0,64	19,83	3,40	89,24
DKI Jakarta	50,69	24,92	18,51	5,51	0,10	99,73
Jawa Barat	17,75	11,74	18,24	31,65	8,72	88,10
Jawa Tengah	4,70	16,68	12,86	42,59	12,11	88,94
DI Yogyakarta	12,18	8,08	7,69	56,56	3,38	87,89
Jawa Timur	11,45	15,06	17,96	36,44	10,79	91,70
Banten	31,05	9,96	23,61	20,32	3,23	88,17
Bali	27,07	31,00	3,12	15,21	15,14	91,54
Nusa Tenggara Barat	8,41	16,75	6,80	46,96	11,84	90,76
Nusa Tenggara Timur	1,23	19,95	0,62	22,58	26,63	71,01
Kalimantan Barat	7,19	8,39	1,25	8,73	4,42	29,98
Kalimantan Tengah	9,16	16,94	11,13	17,40	2,13	56,76
Kalimantan Selatan	6,87	33,90	10,28	13,57	0,86	65,48
Kalimantan Timur	25,75	37,88	3,01	9,05	1,81	77,50
Sulawesi Utara	17,14	23,01	4,19	30,60	12,70	87,64
Sulawesi Tengah	7,60	19,29	12,19	22,28	16,25	77,61
Sulawesi Selatan	12,28	20,35	13,10	28,90	9,59	84,22
Sulawesi Tenggara	6,05	18,74	4,32	35,67	14,25	79,03
Gorontalo	5,39	18,11	4,68	50,13	4,69	83,00
Sulawesi Barat	5,25	11,24	4,83	31,02	15,58	67,92
Maluku	3,52	20,31	4,53	37,32	19,69	85,37
Maluku Utara	2,69	27,12	1,62	41,62	5,99	79,04
Papua Barat	19,13	14,67	2,61	19,41	7,84	63,66
Papua	10,17	10,25	1,03	8,02	19,19	48,66
INDONESIA	14,70	15,70	12,42	32,14	8,44	83,40

11. Sanitasi Perumahan (Tabel 5.11 dan Tabel 5.12).

- a. Sebanyak 65,80 persen rumah tangga menggunakan jamban sendiri untuk buang air besar. Sementara itu 11,72 persen menggunakan jamban bersama dengan rumah tangga lain, dan 3,59 persen menggunakan jamban umum. Hampir satu dari setiap lima rumah tangga tidak mempunyai/menggunakan fasilitas jamban untuk buang air besar.

Tabel 5.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010

Provinsi	Jamban sendiri	Jamban bersama	Jamban umum	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	59,25	6,58	6,63	27,53	100,00
Sumatera Utara	75,37	5,55	3,23	15,84	100,00
Sumatera Barat	54,74	10,44	5,39	29,44	100,00
Riau	82,93	6,01	1,42	9,64	100,00
Jambi	69,12	7,55	3,61	19,72	100,00
Sumatera Selatan	66,51	9,85	4,42	19,22	100,00
Bengkulu	66,12	6,52	1,76	25,59	100,00
Lampung	77,44	8,47	1,33	12,76	100,00
Kep. Bangka Belitung	68,67	3,14	1,77	26,41	100,00
Kep. Riau	82,98	11,07	1,02	4,93	100,00
DKI Jakarta	76,47	18,88	3,86	0,79	100,00
Jawa Barat	67,92	13,85	6,72	11,52	100,00
Jawa Tengah	65,46	10,79	2,94	20,81	100,00
D I Yogyakarta	73,95	19,11	0,84	6,09	100,00
Jawa Timur	62,05	13,14	1,70	23,12	100,00
Banten	64,55	10,71	3,08	21,66	100,00
Bali	67,65	17,83	0,17	14,35	100,00
Nusa Tenggara Barat	41,23	12,26	2,20	44,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	63,38	10,89	1,16	24,58	100,00
Kalimantan Barat	61,82	8,72	3,14	26,32	100,00
Kalimantan Tengah	59,26	20,50	6,49	13,74	100,00
Kalimantan Selatan	65,14	14,06	5,90	14,90	100,00
Kalimantan Timur	80,43	8,42	3,50	7,65	100,00
Sulawesi Utara	65,21	14,42	2,35	18,02	100,00
Sulawesi Tengah	50,06	5,67	4,05	40,22	100,00
Sulawesi Selatan	63,40	9,49	2,06	25,05	100,00
Sulawesi Tenggara	56,65	7,98	2,43	32,94	100,00
Gorontalo	33,78	10,97	8,49	46,76	100,00
Sulawesi Barat	44,24	5,85	2,53	47,38	100,00
Maluku	50,05	9,31	6,84	33,80	100,00
Maluku Utara	46,16	10,22	14,93	28,69	100,00
Papua Barat	59,55	16,54	7,91	16,00	100,00
Papua	48,01	11,96	3,72	36,31	100,00
INDONESIA	65,80	11,72	3,59	18,88	100,00

- b. Dari antara rumah tangga yang mempunyai jamban (sendiri, bersama, umum) terdapat 74,29 persen yang menggunakan tangki septik, sebanyak 17,27 persen tanpa tangki septik, dan 8,44 persen tidak mempunyai tempat pembuangan akhir. Kondisi di provinsi beragam, dimana penggunaan tangki septik berkisar 44,42 persen sampai 96,74 persen.

Tabel 5.12
Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir
Tinja, SP2010

Provinsi	Tangki septik	Tanpa tangki septik	Tidak punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	73,84	16,68	9,48	100,00
Sumatera Utara	77,67	15,68	6,65	100,00
Sumatera Barat	68,90	16,52	14,58	100,00
Riau	67,39	22,93	9,69	100,00
Jambi	68,00	21,05	10,95	100,00
Sumatera Selatan	66,94	21,97	11,09	100,00
Bengkulu	67,11	26,62	6,27	100,00
Lampung	58,20	35,05	6,75	100,00
Kep. Bangka Belitung	93,23	4,80	1,98	100,00
Kep. Riau	86,49	6,96	6,55	100,00
DKI Jakarta	92,53	4,47	3,00	100,00
Jawa Barat	68,44	18,70	12,86	100,00
Jawa Tengah	76,10	17,30	6,60	100,00
D I Yogyakarta	87,38	10,93	1,69	100,00
Jawa Timur	72,79	21,20	6,01	100,00
Banten	87,60	7,45	4,95	100,00
Bali	96,74	2,29	0,97	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,78	8,13	4,09	100,00
Nusa Tenggara Timur	44,42	43,13	12,46	100,00
Kalimantan Barat	67,66	17,84	14,50	100,00
Kalimantan Tengah	56,57	21,24	22,19	100,00
Kalimantan Selatan	65,69	16,60	17,71	100,00
Kalimantan Timur	80,29	11,62	8,09	100,00
Sulawesi Utara	87,45	9,78	2,78	100,00
Sulawesi Tengah	82,98	10,99	6,03	100,00
Sulawesi Selatan	85,87	10,31	3,82	100,00
Sulawesi Tenggara	76,53	18,02	5,45	100,00
Gorontalo	92,74	4,53	2,73	100,00
Sulawesi Barat	79,67	14,71	5,61	100,00
Maluku	84,36	8,97	6,68	100,00
Maluku Utara	82,80	7,22	9,98	100,00
Papua Barat	77,61	11,75	10,64	100,00
Papua	48,16	15,05	36,78	100,00
INDONESIA	74,29	17,27	8,44	100,00

12. Bahan Bakar untuk Memasak di Rumah Tangga (Tabel 5.13)

Bahan bakar gas digunakan oleh 45,16 persen rumah tangga Indonesia. Tingginya persentase penggunaan gas secara nasional lebih dipengaruhi oleh tingginya persentase penggunaan gas di provinsi padat penduduk seperti Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Bahan bakar kayu juga masih populer, digunakan oleh 40,11 persen rumah tangga. Minyak tanah digunakan oleh 11,69 persen rumah tangga. Masih banyak provinsi dimana penggunaan minyak tanah cukup menonjol, terutama ketika penggunaan gas di sana tidak menonjol.

Tabel 5.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010

Provinsi	Listrik	Gas	Minyak tanah	Arang	Kayu	Lain-nya	Tidak pakai	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,36	16,23	38,45	0,03	43,02	0,08	0,82	100,00
Sumatera Utara	1,01	38,40	27,17	0,04	32,59	0,17	0,62	100,00
Sumatera Barat	1,39	12,29	31,94	0,05	53,58	0,14	0,61	100,00
Riau	0,81	15,60	46,67	7,00	28,95	0,15	0,81	100,00
Jambi	0,74	17,74	28,55	4,81	47,64	0,11	0,42	100,00
Sumatera Selatan	0,59	54,44	5,62	1,31	37,61	0,12	0,30	100,00
Bengkulu	0,79	14,57	24,41	0,04	59,72	0,08	0,40	100,00
Lampung	0,50	24,68	5,46	0,23	68,55	0,08	0,49	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,74	35,18	37,00	0,33	25,92	0,09	0,74	100,00
Kep. Riau	1,06	36,61	50,47	0,32	9,08	0,25	2,21	100,00
DKI Jakarta	1,34	83,70	4,72	0,00	0,22	0,44	9,58	100,00
Jawa Barat	1,00	70,11	1,40	0,04	25,51	0,22	1,71	100,00
Jawa Tengah	0,23	51,41	1,01	0,10	45,94	0,09	1,23	100,00
D I Yogyakarta	0,23	45,81	1,24	0,58	42,76	0,34	9,04	100,00
Jawa Timur	0,75	46,75	5,19	0,04	45,83	0,16	1,28	100,00
Banten	1,13	68,55	1,78	0,05	25,98	0,25	2,26	100,00
Bali	1,43	50,72	4,92	0,02	39,35	0,10	3,45	100,00
Nusa Tenggara Barat	0,37	2,05	35,94	0,05	61,11	0,10	0,37	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,30	0,27	15,80	0,05	83,37	0,08	0,13	100,00
Kalimantan Barat	0,71	25,46	17,84	0,32	55,22	0,11	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	4,91	45,04	0,17	48,71	0,13	0,26	100,00
Kalimantan Selatan	1,50	7,94	44,49	0,05	45,29	0,07	0,66	100,00
Kalimantan Timur	0,86	55,87	22,87	0,60	18,25	0,18	1,37	100,00
Sulawesi Utara	1,11	1,33	49,53	0,33	47,18	0,12	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	0,43	1,95	26,16	5,46	65,67	0,09	0,24	100,00
Sulawesi Selatan	0,54	42,83	9,27	2,11	44,86	0,07	0,32	100,00
Sulawesi Tenggara	0,40	3,53	29,39	3,81	62,64	0,06	0,18	100,00
Gorontalo	0,70	0,67	34,93	0,08	63,27	0,10	0,25	100,00
Sulawesi Barat	0,31	7,10	16,07	2,07	74,25	0,04	0,16	100,00
Maluku	0,55	0,53	40,33	0,06	57,93	0,10	0,49	100,00
Maluku Utara	0,61	0,43	30,29	0,12	68,12	0,09	0,32	100,00
Papua Barat	0,53	1,81	50,93	0,12	45,62	0,16	0,83	100,00
Papua	0,18	0,60	27,89	0,29	70,61	0,14	0,29	100,00
INDONESIA	0,77	45,16	11,69	0,49	40,11	0,16	1,61	100,00

13. Penguasaan Telepon (Tabel 5.14)

Sebanyak 73,38 persen rumah tangga Indonesia terakses oleh telepon, baik telepon kabel atau telepon seluler maupun kedua-duanya. Hanya dua provinsi (Nusa Tenggara Timur dan Papua) yang angka akses telepon tersebut masih di bawah 50 persen, di provinsi lainnya mayoritas rumah tangga mempunyai akses.

Telepon seluler merupakan jalur akses yang lebih penting dibandingkan dengan sambungan kabel.

Tabel 5.14
Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010

Provinsi	Kabel	Seluler	Kabel dan Seluler	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,40	66,50	2,40	69,30
Sumatera Utara	0,81	71,33	5,23	77,37
Sumatera Barat	0,67	70,67	6,79	78,13
Riau	0,42	82,65	4,30	87,37
Jambi	0,53	75,42	4,18	80,13
Sumatera Selatan	0,73	68,81	5,04	74,58
Bengkulu	0,47	67,59	4,39	72,45
Lampung	0,53	66,73	3,24	70,50
Kep. Bangka Belitung	0,53	81,06	3,82	85,41
Kep. Riau	0,78	83,34	9,76	93,88
DKI Jakarta	1,62	68,80	24,70	95,12
Jawa Barat	0,82	64,01	9,13	73,96
Jawa Tengah	0,66	64,67	4,78	70,11
D I Yogyakarta	0,70	71,11	8,49	80,30
Jawa Timur	0,94	62,18	6,82	69,94
Banten	0,89	66,48	10,42	77,79
Bali	0,86	71,31	10,85	83,02
Nusa Tenggara Barat	0,33	54,07	2,63	57,03
Nusa Tenggara Timur	0,23	42,01	3,08	45,32
Kalimantan Barat	0,60	64,86	4,73	70,19
Kalimantan Tengah	0,44	75,63	4,37	80,44
Kalimantan Selatan	0,45	76,54	5,15	82,14
Kalimantan Timur	0,72	80,74	10,33	91,79
Sulawesi Utara	0,77	65,35	8,84	74,96
Sulawesi Tengah	0,29	56,16	3,60	60,05
Sulawesi Selatan	0,66	68,26	7,52	76,44
Sulawesi Tenggara	0,24	64,41	3,82	68,47
Gorontalo	0,31	60,39	3,36	64,06
Sulawesi Barat	0,15	60,02	1,60	61,77
Maluku	0,79	48,45	4,89	54,13
Maluku Utara	0,53	49,37	2,67	52,57
Papua Barat	0,48	58,37	4,39	63,24
Papua	0,47	29,24	3,15	32,86
INDONESIA	0,75	65,41	7,22	73,38

14. Rumah Tangga mengakses Internet

Sebanyak 14,91 persen rumah tangga Indonesia akses pada internet. Secara nominal jumlahnya mencapai 9,1 juta rumah tangga.

Provinsi dengan tingkat akses yang lebih dari seperlima adalah DI Yogyakarta (30,36 persen), DKI Jakarta (29,98 persen), Sulawesi Utara (22,21 persen), Kalimantan Timur (22,18 persen).

Provinsi dengan jumlah rumah tangga yang akses banyak (di atas 750 ribu) adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Lihat Tabel 5.15.

Tabel 5.15
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet
dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010

Provinsi	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Aceh	115 755	10,86
Sumatera Utara	366 296	12,06
Sumatera Barat	213 345	18,53
Riau	192 836	14,55
Jambi	111 332	14,51
Sumatera Selatan	231 434	12,76
Bengkulu	65 955	15,25
Lampung	181 847	9,42
Kep. Bangka Belitung	39 993	12,85
Kep. Riau	85 778	19,42
DKI Jakarta	751 880	29,98
Jawa Barat	1 830 652	15,93
Jawa Tengah	1 176 894	13,52
DI Yogyakarta	315 111	30,36
Jawa Timur	1 392 606	13,42
Banten	397 930	15,33
Bali	152 834	14,86
Nusa Tenggara Barat	100 795	8,05
Nusa Tenggara Timur	64 295	6,34
Kalimantan Barat	121 133	11,84
Kalimantan Tengah	73 328	12,80
Kalimantan Selatan	177 036	18,15
Kalimantan Timur	193 146	22,18
Sulawesi Utara	129 241	22,21
Sulawesi Tengah	70 920	11,43
Sulawesi Selatan	316 279	17,12
Sulawesi Tenggara	58 412	11,63
Gorontalo	41 053	16,83
Sulawesi Barat	19 578	7,57
Maluku	42 416	13,40
Maluku Utara	20 358	9,50
Papua Barat	19 703	11,75
Papua	47 274	7,25
INDONESIA	9 117 445	14,91

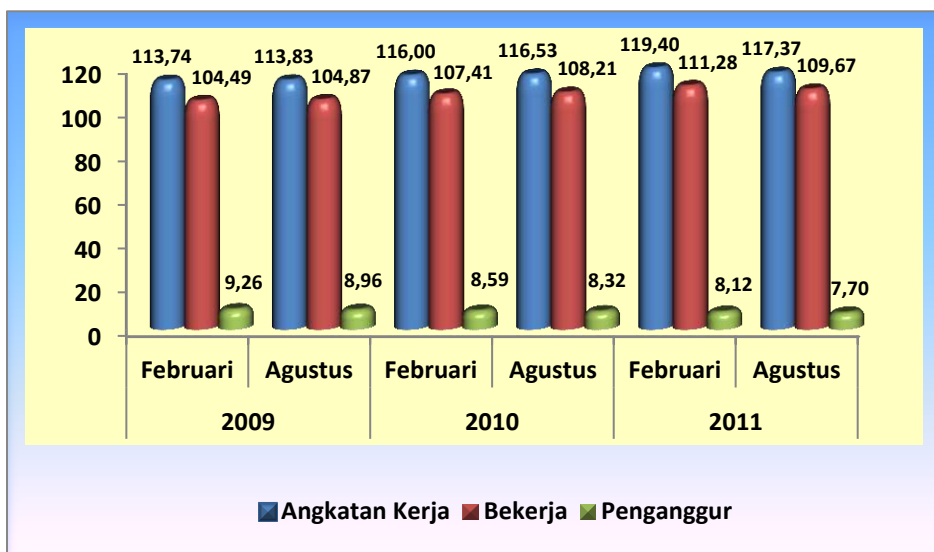
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2011

A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2011

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 6,56 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.

Jumlah penganggur Agustus 2011 sebanyak 7,70 juta orang (6,56 persen)

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2009–2011 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 109,7 juta orang, berkurang sekitar 1,6 juta orang dibanding keadaan pada Februari 2011 sebesar 111,3 juta orang.
3. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, berkurang sekitar 2,0 juta orang dibanding angkatan kerja Februari 2011 sebesar 119,4 juta orang.
4. Selama enam bulan terakhir (Februari 2011—Agustus 2011), jumlah penduduk bekerja yang mengalami kenaikan terutama di Sektor Industri sebesar 840 ribu orang (6,13 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 750 ribu orang (13,42 persen).

Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebesar 3,1 juta orang (7,42 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sekitar 500 ribu orang (8,96 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 370 ribu orang (2,17 persen).

5. Berdasarkan jumlah jam kerja pada Agustus 2011, sebesar 75,1 juta orang (68,46 persen) bekerja di atas 35 jam perminggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam hanya sekitar 1,4 juta orang (1,31 persen).
6. Pada Agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan Diploma sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2011 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 117,4 juta orang turun sekitar 2,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 berkurang sebesar 1,6 juta orang dibanding keadaan Februari 2011, terutama disebabkan penurunan Sektor Pertanian.

Tabel 6.1
Penduduk Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2011
(juta orang)

Jenis kegiatan	2010		2011 *)	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Angkatan Kerja	116,00	116,53	119,40	117,37
Bekerja	107,41	108,21	111,28	109,67
Penganggur	8,59	8,32	8,12	7,70
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,83	67,72	69,96	68,34
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,41	7,14	6,80	6,56
4. Pekerja tidak penuh	32,80	33,27	34,19	34,59
Setengah penganggur	15,27	15,26	15,73	13,52
Paruh waktu	17,53	18,01	18,46	21,06

*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010 (final)

2. Jumlah penganggur pada Agustus 2011 mengalami penurunan sekitar 420 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2011. Selama periode satu tahun terakhir terjadi kenaikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,62 persen.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2011, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2011 mengalami kenaikan terutama di Sektor Industri sebesar 840 ribu orang (6,13 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 750 ribu orang (13,42 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian sebesar 3,1 juta orang (7,42 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sekitar 500 ribu orang (8,96 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 370 ribu orang (2,17 persen).
2. Jika dibandingkan dengan Agustus 2010 hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 5,21 persen dan 9,61 persen. Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja pada Agustus 2011.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2010–2011 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	42,83	41,49	42,48	39,33
2. Industri	13,05	13,82	13,70	14,54
3. Konstruksi	4,84	5,59	5,59	6,34
4. Perdagangan	22,21	22,49	23,24	23,40
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,82	5,62	5,58	5,08
6. Keuangan	1,64	1,74	2,06	2,63
7. Jasa Kemasyarakatan	15,62	15,96	17,02	16,65
8. Lainnya *)	1,40	1,50	1,61	1,70
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2011 sekitar 41,5 juta orang (37,83 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,2 juta orang (62,17 persen) bekerja pada

kegiatan informal.

2. Dari 109,7 juta orang yang bekerja pada Agustus 2011, status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh/karyawan sebesar 37,8 juta orang (34,44 persen), diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 19,7 juta orang (17,93 persen), dan berusaha sendiri sejumlah 19,4 juta orang (17,70 persen). Sedangkan status pekerjaan utama yang terkecil adalah berusaha dibantu buruh tetap sebesar 3,7 juta orang (3,39 persen).

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2010–2011 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berusaha sendiri	20,46	21,03	21,15	19,41
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,92	21,68	21,31	19,66
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,02	3,26	3,59	3,72
4. Buruh/Karyawan	30,72	32,52	34,51	37,77
5. Pekerja bebas di pertanian	6,32	5,82	5,58	5,48
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,28	5,13	5,16	5,64
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,68	18,77	19,98	17,99
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Secara umum, komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu.
2. Pada Agustus 2011, pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam perminggu porsinya relatif kecil yaitu hanya 1,4 juta orang atau sekitar 1,31 persen dari total penduduk yang bekerja (109,7 juta orang). Sementara itu penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam keatas jumlahnya mencapai 75,1 juta orang (68,46 persen).

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Perminggu
2010–2011 (juta orang)

Jumlah Jam Kerja Perminggu	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1–7	1,48	1,20	1,37	1,44
8–14	4,81	4,59	4,79	5,20
15–24	11,97	12,48	12,63	12,89
25–34	14,54	15,00	15,40	15,06
1–34	32,80	33,27	34,19	34,59
35+ *)	74,60	74,94	77,09	75,08
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

*) Termasuk sementara tidak bekerja

F. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Keadaan setahun terakhir (Agustus 2010–Agustus 2011), jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan, kecuali untuk jenjang pendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan turun sebesar 0,61 persen dan 0,23 persen.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2010–2011 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. SD ke bawah	55,31	54,51	55,12	54,18
2. Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70
3. Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11
4. Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86
5. Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17
6. Universitas	4,94	5,25	5,54	5,65
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

2. Pada Agustus 2011, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 54,2 juta orang (49,40 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2011–Agustus 2011) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah.

G. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen turun dari TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen dan TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen.
2. Jika dibandingkan keadaan Februari 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,19 persen, Sekolah Menengah Pertama naik 0,54 persen, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen.
3. Pada Agustus 2011, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66 persen dan 10,43 persen.

Tabel 6.6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2011 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. SD ke bawah	3,71	3,81	3,37	3,56
2. Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37
3. Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66
4. Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43
5. Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16
6. Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56

H. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Agustus 2011, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 13,06 persen dan 10,80 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Bengkulu masing-masing sebesar 2,32 persen dan 2,37 persen.
2. Dibanding Februari 2011, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Riau dengan tingkat penurunan sebesar 1,85 persen sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 0,76 persen.

Tabel 6.7
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2010–2011

Provinsi	2010		2011			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	162,3	8,37	171,1	8,27	148,8	7,43
Sumatera Utara	491,8	7,43	460,6	7,18	402,1	6,37
Sumatera Barat	152,6	6,95	162,5	7,14	142,8	6,45
Riau	207,2	8,72	185,9	7,17	136,2	5,32
Kepulauan Riau	57,0	6,90	58,9	7,04	66,2	7,80
Jambi	83,3	5,39	58,8	3,85	60,2	4,02
Sumatera Selatan	243,9	6,65	228,1	6,07	217,6	5,77
Kep. Bangka Belitung	34,9	5,63	19,7	3,25	22,1	3,61
Bengkulu	39,3	4,59	30,5	3,41	21,2	2,37
Lampung	220,6	5,57	201,5	5,24	213,8	5,78
DKI Jakarta	582,8	11,05	542,7	10,83	555,4	10,80
Jawa Barat	1 951,4	10,33	1 982,4	9,84	1 901,8	9,83
Banten	726,4	13,68	697,1	13,50	680,6	13,06
Jawa Tengah	1 046,9	6,21	1 042,5	6,07	1 002,7	5,93
D.I. Yogyakarta	107,1	5,69	107,1	5,47	74,3	3,97
Jawa Timur	828,9	4,25	845,6	4,18	821,5	4,16
Bali	68,8	3,06	65,6	2,86	52,4	2,32
Nusa Tenggara Barat	119,1	5,29	116,4	5,35	110,5	5,33
Nusa Tenggara Timur	71,2	3,34	59,7	2,67	58,0	2,69
Kalimantan Barat	101,6	4,62	112,5	4,99	86,6	3,88
Kalimantan Tengah	44,2	4,14	41,6	3,66	28,9	2,55
Kalimantan Selatan	96,7	5,25	103,5	5,62	100,8	5,23
Kalimantan Timur	166,6	10,10	174,8	10,21	173,7	9,84
Sulawesi Utara	99,6	9,61	98,2	9,19	93,5	8,62
Gorontalo	23,6	5,16	21,1	4,61	19,8	4,26
Sulawesi Tengah	56,2	4,61	55,8	4,27	52,7	4,01
Sulawesi Selatan	299,0	8,37	243,0	6,69	236,9	6,56
Sulawesi Barat	17,3	3,25	15,5	2,70	15,6	2,82
Sulawesi Tenggara	48,2	4,61	46,2	4,34	32,5	3,06
Maluku	64,9	9,97	53,5	7,72	51,8	7,38
Maluku Utara	26,4	6,03	26,8	5,62	25,7	5,55
Papua	53,6	3,55	57,9	3,72	60,5	3,94
Papua Barat	26,3	7,68	30,4	8,28	33,0	8,94
Indonesia	8 319,8	7,14	8 117,6	6,80	7 700,1	6,56

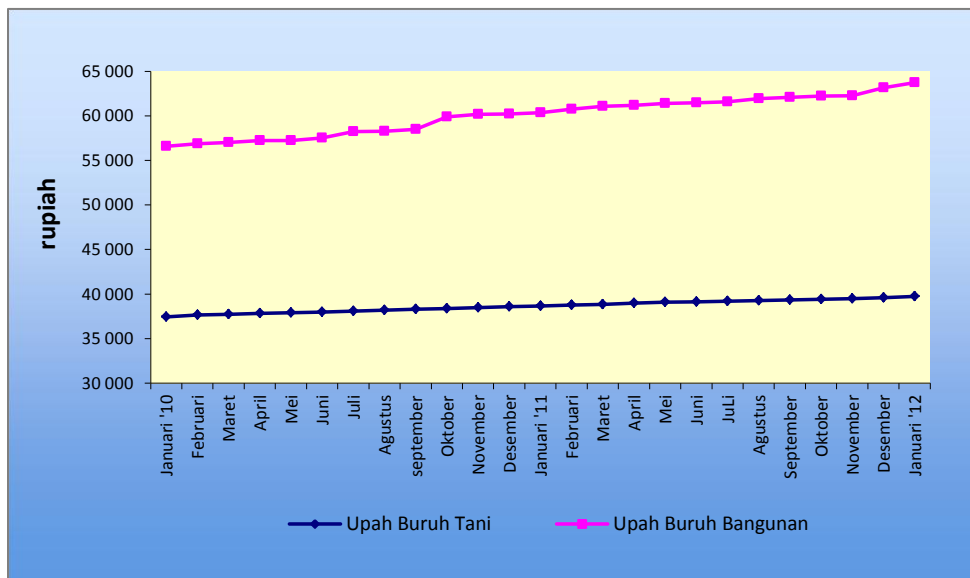
VII. UPAH BURUH JANUARI 2012

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Januari 2012 naik sebesar 0,32 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp39.599 menjadi Rp39.727. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,41 persen, yaitu dari Rp28.701 menjadi Rp28.582.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Januari 2012 sebesar Rp39.727 naik 0,32 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Januari 2010–Januari 2012



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Januari 2012, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,88 persen dibanding upah nominal Desember 2011, yaitu dari Rp63.157 menjadi Rp63.715, sedangkan secara riil naik sebesar 0,12 persen, yaitu dari Rp48.616 menjadi Rp48.675.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Januari 2012 sebesar Rp63.715, naik 0,88 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Januari 2010–Januari 2012

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari 2010	37 426	29 997	56 570	47 936
Februari	37 637	29 987	56 864	48 043
Maret	37 721	30 023	56 998	48 226
April	37 844	30 138	57 217	48 338
Mei	37 897	30 153	57 285	48 257
Juni	37 946	29 980	57 504	47 976
Juli	38 069	29 507	58 228	47 829
Agustus	38 198	29 356	58 276	47 506
September	38 301	29 315	58 475	47 460
Oktober	38 382	29 354	59 898	48 583
November	38 494	29 209	60 190	48 528
Desember	38 577	28 934	60 214	48 106
Januari 2011	38 648	28 705	60 340	47 779
Februari	38 769	28 755	60 758	48 045
Maret	38 852	28 832	61 069	48 448
April	38 976	29 098	61 190	48 695
Mei	39 082	29 175	61 409	48 811
Juni	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

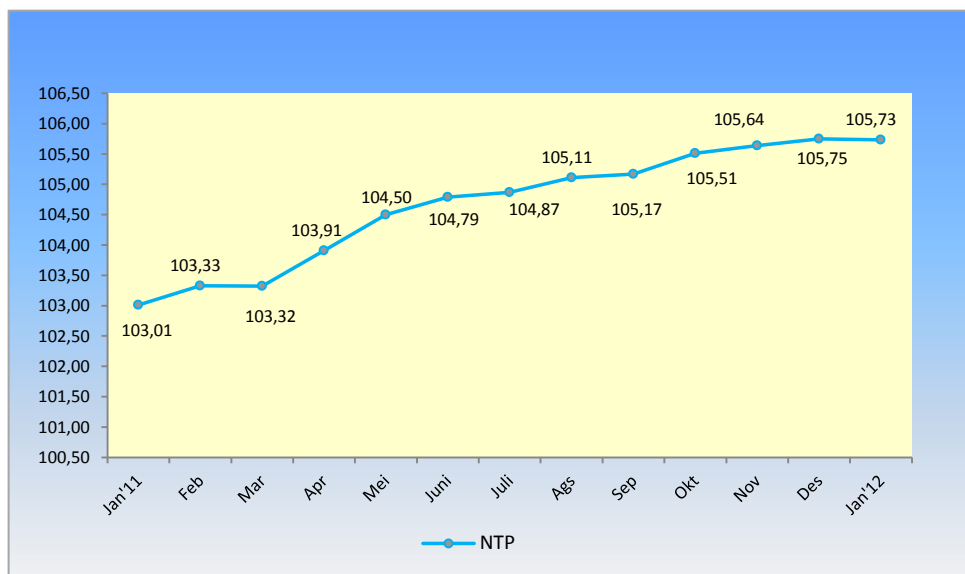
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN JANUARI 2012

A. NILAI TUKAR PETANI (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada Januari 2012 tercatat 105,73 atau turun 0,02 persen dibanding NTP Desember 2011 sebesar 105,75. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di tiga subsektor yaitu Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat dan Perikanan masing-masing turun sebesar 0,64 persen, 0,55 persen, dan 0,27 persen. Sebaliknya, NTP di Subsektor Tanaman Pangan dan Peternakan mengalami kenaikan sebesar 0,35 persen dan 0,18 persen.

**Nilai Tukar Petani pada
Januari 2012 turun
0,02 persen**

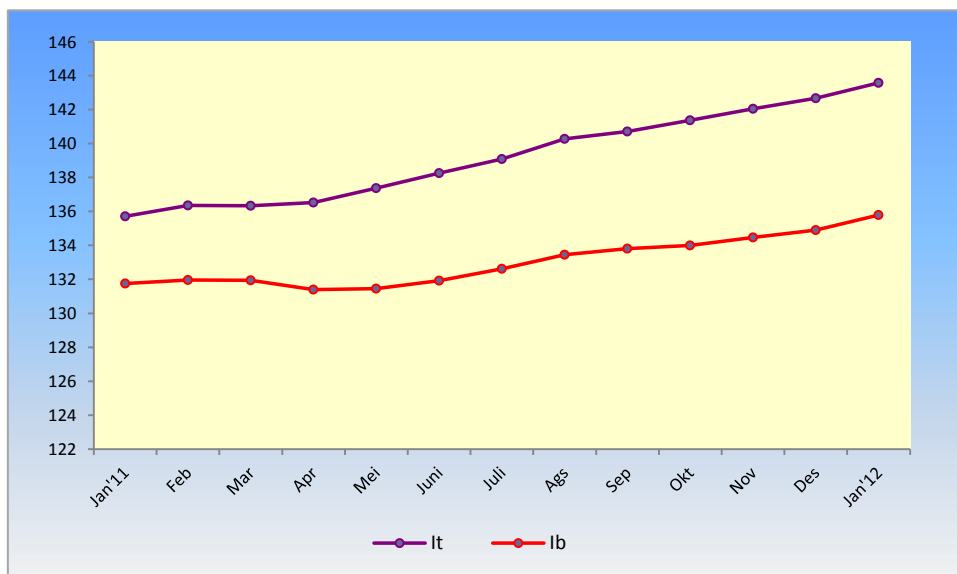
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Januari 2011–Januari 2012



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Januari 2012 naik 0,63 persen bila dibanding It Desember 2011, yaitu dari 142,67 menjadi 143,57. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di lima subsektor, yaitu Tanaman Pangan (1,06 persen), Hortikultura (0,01 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,07 persen), Peternakan (0,71 persen), dan Perikanan (0,30 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Januari 2012 naik 0,65 persen dibanding Ib Desember 2011. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya Kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,74 persen dan Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal Pertanian sebesar 0,35 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib),
Januari 2011–Januari 2012



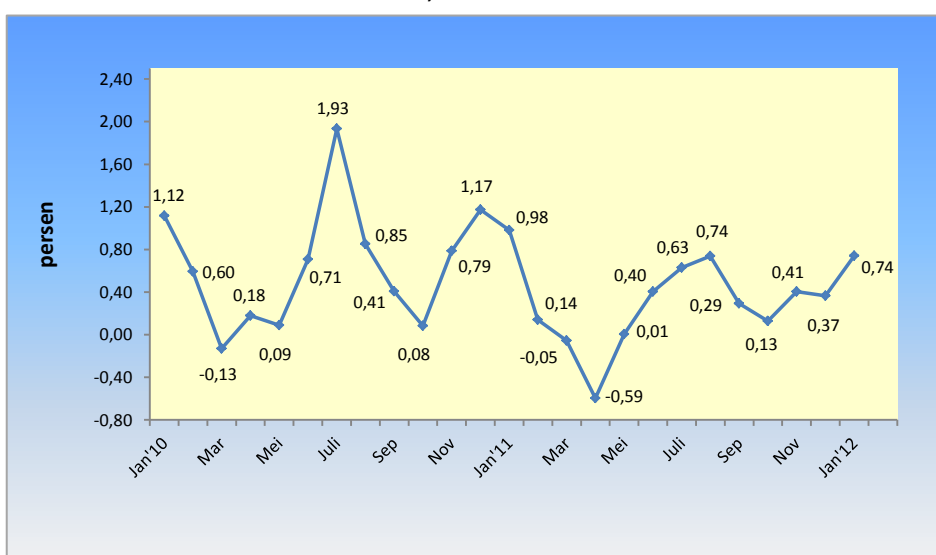
4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Januari 2012 naik sebesar 0,35 persen dibanding NTPP Desember 2011. Kenaikan NTPP disebabkan naiknya It Tanaman Pangan (1,06 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib Tanaman Pangan (0,70 persen). NTP Hortikultura (NTPH) turun 0,64 persen disebabkan kenaikan It Hortikultura (0,01 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Hortikultura (0,65 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,55 persen disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,07 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,63 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPt) naik 0,18 persen disebabkan naiknya It Peternakan (0,71 persen) lebih besar dibandingkan naiknya Ib Peternakan (0,53 persen). NTP Subsektor Perikanan (NTN) turun 0,27 persen disebabkan naiknya It Perikanan (0,30 persen) lebih kecil dibandingkan naiknya Ib Perikanan (0,57 persen).

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Januari 2012 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 138,99. Pada bulan ini terjadi inflasi di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 1,20 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Lampung dan Gorontalo masing-masing sebesar 0,17 persen.

Pada Januari 2012 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,74 persen

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Januari 2010–Januari 2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada Januari 2012 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan makanan 0,97 persen; Makanan jadi 0,64 persen; Perumahan 0,56 persen; Sandang 0,43 persen; Kesehatan 0,51 persen; Pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,27 persen; serta Transportasi dan komunikasi 0,23 persen.
3. Inflasi perdesaan Januari 2012 sebesar 0,74 persen terutama dipicu oleh naiknya komoditas beras, telur ayam, dan tomat sayur.
4. Laju inflasi perdesaan tahun kalender 2012 (Januari 2012 terhadap Desember 2011) sebesar 0,74 persen dan *year-on-year* (Januari 2012 terhadap Januari 2011) sebesar 3,23 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Desember 2011–Januari 2012 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Desember	Januari	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	105,39	105,76	0,35
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	144,22	145,74	1,06
- Padi	141,19	142,95	1,24
- Palawija	150,58	151,14	0,38
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	136,84	137,80	0,70
- Indeks konsumsi rumah tangga	138,59	139,62	0,75
- Indeks BPPBM	129,83	130,49	0,51
2. Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	109,00	108,31	-0,64
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	147,50	147,51	0,01
- Sayur-sayuran	150,88	150,42	-0,31
- Buah-buahan	144,93	145,35	0,29
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	135,31	136,19	0,65
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,73	138,74	0,74
- Indeks BPPBM	124,68	124,98	0,24
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	107,20	106,61	-0,55
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	143,32	143,42	0,07
- Tanaman perkebunan rakyat	143,32	143,42	0,07
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	133,69	134,53	0,63
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,09	138,07	0,71
- Indeks BPPBM	122,29	122,64	0,29
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	101,02	101,20	0,18
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	133,31	134,26	0,71
- Ternak besar	126,13	127,43	1,04
- Ternak kecil	145,87	146,48	0,42
- Unggas	136,55	137,27	0,53
- Hasil ternak	141,68	142,60	0,65
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	131,97	132,66	0,53
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,07	138,05	0,72
- Indeks BPPBM	122,20	122,35	0,12
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,83	105,55	-0,27
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	137,80	138,21	0,30
- Penangkapan	139,77	140,38	0,43
- Budidaya	125,31	125,35	0,03
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	130,20	130,94	0,57
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,75	138,83	0,79
- Indeks BPPBM	117,72	117,89	0,14
Gabungan/nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	105,75	105,73	-0,02
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	142,67	143,57	0,63
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	134,91	135,78	0,65
- Indeks konsumsi rumah tangga	137,97	138,99	0,74
- Indeks BPPBM	125,82	126,27	0,35

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Maret 2010–Januari 2012

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan OR	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Maret 2010	-0,50	0,29	0,24	0,17	0,31	0,11	0,04	-0,13
April	0,18	0,15	0,25	0,19	0,35	0,08	0,04	0,18
Mei	0,11	-0,12	0,15	0,27	0,20	0,10	0,08	0,09
Juni	1,38	-0,05	0,22	0,30	0,13	0,15	0,02	0,71
Juli	3,41	0,81	0,52	0,43	0,24	0,55	0,12	1,93
Agustus	1,06	0,78	0,63	0,93	0,45	0,54	0,11	0,85
September	0,29	0,59	0,45	1,07	0,19	0,26	0,36	0,41
Oktober	-0,20	0,57	0,44	0,23	0,20	0,11	-0,03	0,08
November	1,25	0,50	0,22	0,50	0,27	0,15	0,10	0,79
Desember	1,95	0,55	0,37	0,44	0,25	0,35	0,16	1,17
Januari 2011	1,37	0,91	0,31	0,80	0,37	0,32	0,34	0,98
Februari	-0,09	0,37	0,46	0,44	0,25	0,14	0,10	0,14
Maret	-0,53	0,37	0,63	0,52	0,45	0,15	0,09	-0,05
April	-1,47	0,05	0,57	0,40	0,34	0,16	0,03	-0,59
Mei	-0,37	0,29	0,65	0,44	0,36	0,15	0,12	0,01
Juni	0,57	0,18	0,38	0,34	0,29	0,20	0,16	0,40
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
Januari 2012	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74

Tabel 8.3
Laju Inflasi Perdesaan Januari 2012, Tahun Kalender/Year-on-year 2012
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Januari/Tahun Kalender 2012 ¹⁾	Laju Inflasi 2012 Year-on-year ²⁾
	Januari 2011	Desember 2011	Januari 2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umum	134,64	137,97	138,99	0,74	3,23
1. Bahan makanan	142,69	144,55	145,95	0,97	2,28
2. Makanan jadi	131,41	135,84	136,70	0,64	4,03
3. Perumahan	132,46	139,30	140,08	0,56	5,75
4. Sandang	128,67	134,60	135,18	0,43	5,06
5. Kesehatan	122,06	125,88	126,52	0,51	3,66
6. Pendidikan, rekreasi, dan OR	120,45	122,99	123,32	0,27	2,38
7. Transportasi dan komunikasi	112,75	114,01	114,27	0,23	1,35

¹⁾ Persentase perubahan IKRT Januari 2012 terhadap IKRT bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IKRT Januari 2012 terhadap IKRT bulan Januari 2011

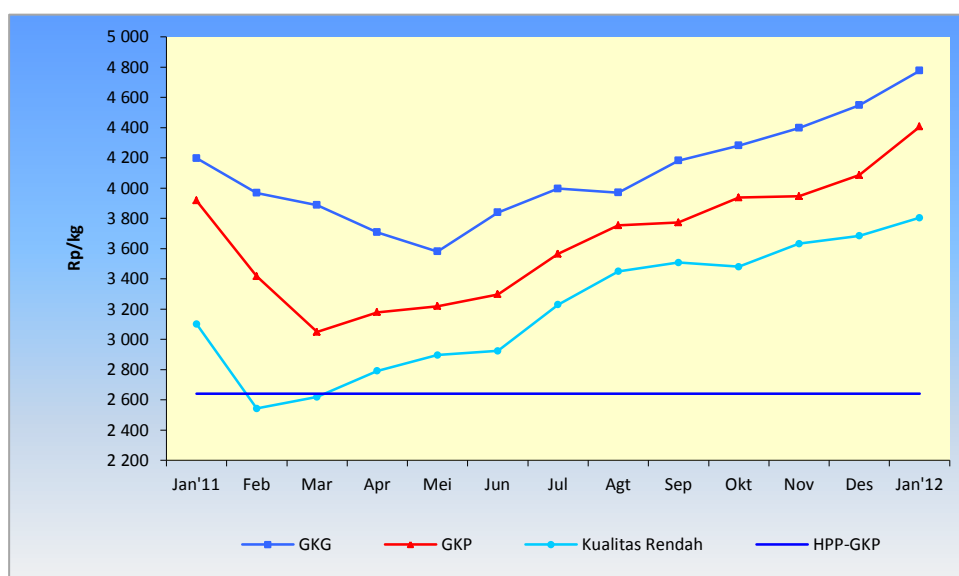
IX. HARGA PANGAN JANUARI 2012

A. Harga Gabah

1. Pada Januari 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing Rp4.406,32 per kg (naik 7,86 persen) dan Rp4.475,32 per kg (naik 7,82 persen) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Pada Januari 2012, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp4.406,32 per kg, naik 7,86 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Januari 2011–Januari 2012



2. Harga gabah tertinggi dan terendah di petani masing-masing Rp5.800,00 per kg dan Rp2.300,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Ciherang yang terjadi di Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang (Jawa Barat). Sedangkan harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciherang di Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan (Jawa Tengah).

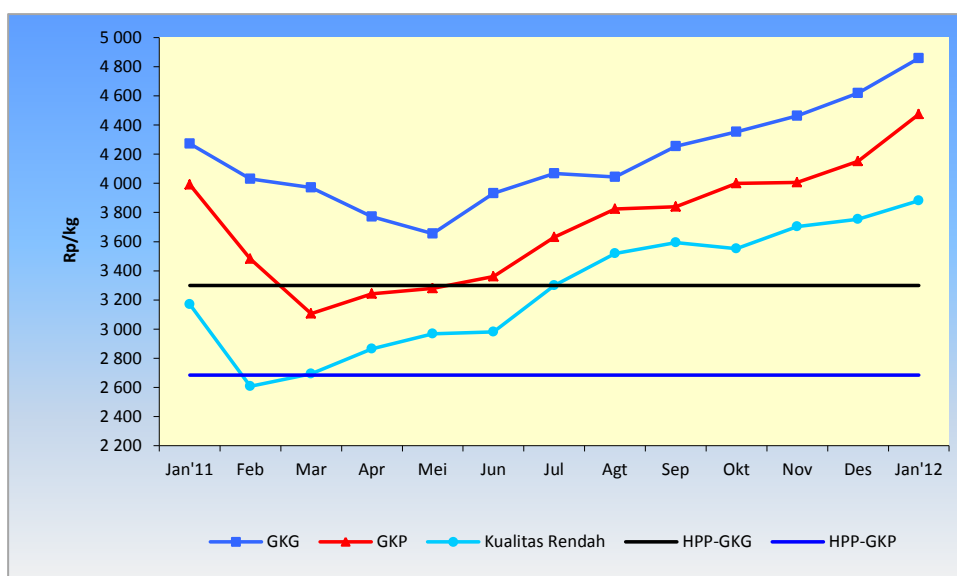
3. Harga gabah tertinggi dan terendah di penggilingan masing-masing Rp5.860,00 per kg dan Rp2.330,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Ciherang yang terjadi di Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang (Jawa Barat). Sementara itu, harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciherang di Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan (Jawa Tengah).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta
Perubahannya, Januari 2011–Januari 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011 Jan	17,84	3 917,74	9,29	12,54	4 197,98	7,91	25,98	3 101,81	-3,07
Feb	19,36	3 416,71	-12,79	12,69	3 967,85	-5,48	26,87	2 542,97	-18,02
Mar	19,54	3 048,72	-10,77	13,08	3 887,84	-2,02	26,90	2 619,09	2,99
Apr	18,87	3 178,45	4,26	11,91	3 707,42	-4,64	25,45	2 794,08	6,68
Mei	18,50	3 218,63	1,26	12,37	3 581,26	-3,40	25,97	2 896,29	3,66
Juni	18,63	3 296,71	2,43	12,14	3 838,59	7,19	24,19	2 923,43	0,94
Juli	18,55	3 565,32	8,15	12,54	3 997,17	4,13	25,10	3 229,01	10,45
Agt	18,23	3 753,64	5,28	12,86	3 970,79	-0,66	24,29	3 449,65	6,83
Sep	18,02	3 772,82	0,51	12,50	4 182,40	5,33	24,94	3 507,43	1,67
Okt	18,70	3 937,96	4,38	12,24	4 281,49	2,37	23,90	3 480,53	-0,77
Nov	18,85	3 945,56	0,19	12,10	4 398,12	2,72	25,79	3 632,73	4,37
Des	18,27	4 085,15	3,54	12,24	4 548,27	3,41	24,80	3 684,31	1,01
2012 Jan	17,67	4 406,32	7,86	12,74	4 776,92	5,03	24,81	3 804,19	3,25

4. Pada Januari 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani dan penggilingan masing-masing Rp4.776,92 per kg (naik 5,03 persen) dan Rp4.857,87 per kg (naik 5,15 persen) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Rata-rata harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan masing-masing Rp3.804,19 per kg (naik 3,25 persen) dan Rp3.880,49 per kg (naik 3,35 persen) dibandingkan harga bulan sebelumnya.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Januari 2011–Januari 2012



5. Selama Januari 2011–Januari 2012, rata-rata harga pada keseluruhan kelompok kualitas gabah tertinggi di tingkat petani terjadi pada Januari 2012 masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.406,32 per kg, kualitas GKG Rp4.776,92 per kg, dan kualitas rendah Rp3.804,19 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKP dan GKG terendah terjadi di Maret 2011 dan Mei 2011 masing-masing senilai Rp3.048,72 per kg dan Rp3.581,26 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas rendah terjadi di Februari 2011 senilai Rp2.542,97 per kg.
6. Pada periode yang sama, rata-rata harga gabah tertinggi di tingkat penggilingan terjadi pada Januari 2012 masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.475,32 per kg, kualitas GKG Rp4.857,87 per kg, dan kualitas rendah Rp3.880,49 per kg. Rata-rata harga gabah kualitas GKP dan GKG terendah terjadi di Maret 2011 dan Mei 2011 masing-masing senilai Rp3.105,84 per kg dan Rp3.655,93 per kg. Sementara itu, pada gabah kualitas rendah terjadi di Februari 2011 senilai Rp2.607,90 per kg.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan
serta Perubahannya, Januari 2011–Januari 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011 Jan	17,84	3 990,95	9,16	12,54	4 271,52	7,96	25,98	3 170,40	-3,37
Feb	19,36	3 480,51	-12,79	12,69	4 029,75	-5,66	26,87	2 607,90	-17,74
Mar	19,54	3 105,84	-10,76	13,08	3 972,17	-1,43	26,90	2 691,76	3,22
Apr	18,87	3 241,74	4,38	11,91	3 771,49	-5,05	25,45	2 863,99	6,40
Mei	18,50	3 279,61	1,17	12,37	3 655,93	-3,06	25,97	2 968,12	3,64
Juni	18,63	3 361,64	2,50	12,14	3 930,92	7,52	24,19	2 981,46	0,45
Juli	18,55	3 631,30	8,02	12,54	4 067,39	3,47	25,81	3 299,85	10,68
Agt	18,23	3 824,77	5,33	12,86	4 044,02	-0,57	24,29	3 519,20	6,65
Sep	18,02	3 838,13	0,35	12,50	4 253,99	5,19	24,94	3 593,89	2,12
Okt	18,70	3 999,32	4,20	12,24	4 354,58	2,36	23,90	3 552,28	-1,16
Nov	18,85	4 007,18	0,20	12,10	4 463,53	2,50	25,79	3 703,84	4,27
Des	18,27	4 150,90	3,59	12,24	4 619,81	3,50	24,80	3 754,80	0,97
2012 Jan	17,67	4 475,32	7,82	12,74	4 857,87	5,15	24,81	3 880,49	3,35

7. Berdasarkan 765 transaksi penjualan gabah di 20 provinsi, masih didominasi gabah kualitas GKP 550 observasi (72,16 persen), kualitas rendah 134 observasi (17,52 persen), dan kualitas GKG 79 observasi (10,32 persen). Dari keseluruhan observasi, tidak terjadi kasus harga di bawah HPP pada gabah kualitas GKP dan GKG, baik di petani maupun penggilingan.

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras bulan Januari 2012 naik 3,36 persen dibanding bulan Desember 2011. Dibandingkan Januari 2011, harga beras naik 12,94 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 3,65 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG dan industri berbahan baku beras) masih menikmati kenaikan nilai riil 9,29 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Maumere (18 persen) dan Sukabumi (10 persen).

**Rata-rata harga beras
 bulan Januari 2012
 sebesar Rp10.439,- per
 kg, naik 3,36 persen**

2. Harga daging ayam ras naik 5,79 persen dibanding Desember 2011 atau naik 9,23 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Pematang Siantar (51 persen) dan Medan (39 persen). Harga telur ayam ras naik 4,96 persen dibanding Desember 2011 atau naik 14,78 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Mamuju (10 persen) dan Padang, Pare-Pare (masing-masing 9 persen). Harga ikan kembung naik 4,03 persen dibanding Desember 2011 atau naik 8,35 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Pangkal Pinang (68 persen) dan Samarinda (24 persen). Harga minyak goreng naik 2,40 persen dibanding Desember 2011 atau naik 2,95 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Semarang (18 persen) dan Surakarta (11 persen). Harga minyak tanah naik 1,61 persen dibanding Desember 2011 atau naik 2,83 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Sibolga (55 persen) dan Palu (40 persen). Harga gula pasir naik 1,18 persen dibanding Desember 2011 atau turun 2,70 persen bila dibanding Januari 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Ambon (6 persen) dan Sumenep (5 persen).
3. Harga cabai merah turun 13,33 persen dibanding Desember 2011 atau turun 31,41 persen bila dibanding Januari 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Tegal (40 persen) dan Malang (36 persen). Harga cabai rawit turun 5,20 persen dibanding Desember 2011 atau turun 59,99 persen bila dibanding Januari 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Jayapura (43 persen) dan Kediri (41 persen).
4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, dan tepung terigu perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Januari 2011–Januari 2012 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari'11	9 244	28 354	63 990	7 542	12 764	11 162	7 179	54 220	40 175	14 008	21 478	5 816
Februari	9 118	27 540	64 093	7 559	13 013	11 114	7 179	52 989	35 503	14 021	21 448	5 843
Maret	8 795	27 295	64 176	7 617	13 025	11 032	7 179	42 619	24 674	14 660	21 388	5 889
April	8 711	26 713	64 394	7 643	12 884	10 933	7 171	30 371	19 192	14 116	21 292	5 905
Mei	8 741	26 943	64 491	7 645	12 918	10 752	7 138	21 733	15 779	14 001	21 515	5 952
Juni	8 870	28 274	64 831	7 658	12 947	10 590	7 176	18 838	13 630	14 859	21 668	6 113
Juli	9 297	30 853	65 584	7 700	12 898	10 629	7 185	16 154	12 774	16 018	21 831	6 163
Agustus	9 504	31 396	67 939	7 741	12 932	10 701	7 155	15 377	14 294	15 667	22 549	6 237
September	9 644	29 534	68 082	7 765	12 989	10 732	7 362	16 502	17 146	14 895	22 732	6 236
Oktober	9 768	28 790	67 510	7 779	12 863	10 715	7 375	19 498	20 541	14 134	22 011	5 620
November	9 871	28 706	67 834	7 793	12 841	10 728	7 366	21 132	26 646	14 672	21 740	5 829
Desember	10 100	29 275	67 929	7 813	12 833	10 734	7 361	22 885	31 794	15 319	22 371	5 886
Januari'12	10 439	30 970	68 241	7 864	13 141	10 861	7 391	21 695	27 556	16 079	23 272	5 981
Januari'12 thd												
Desember'11	3,36	5,79	0,46	0,66	2,40	1,18	0,40	-5,20	-13,33	4,96	4,03	1,61
Januari'12 thd												
Januari'11	12,94	9,23	6,64	4,27	2,95	-2,70	2,96	-59,99	-31,41	14,78	8,35	2,83
(dalam persen)												

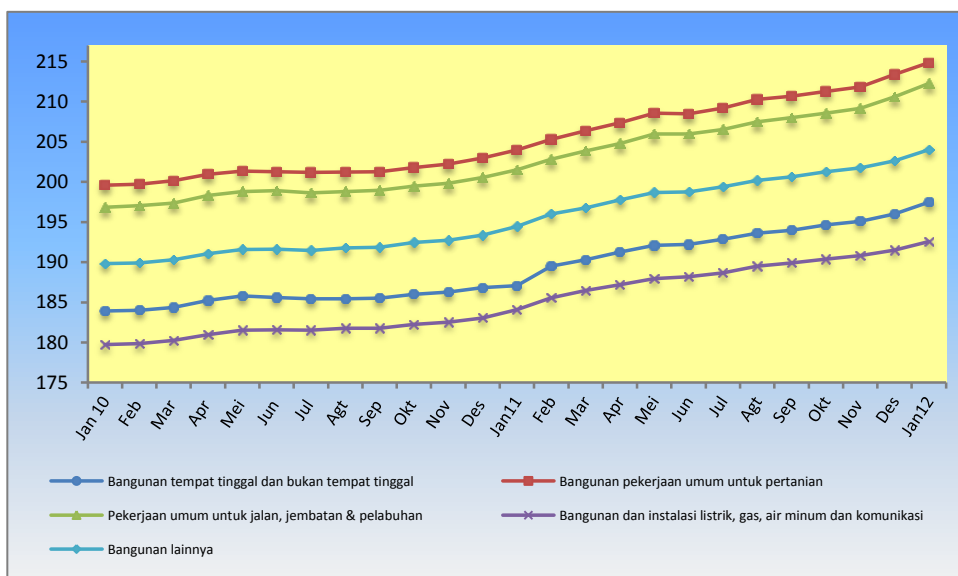
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) JANUARI 2012

1. Pada Januari 2012, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas naik sebesar 0,73 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum Nonmigas tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 1,40 persen dan terendah pada Kelompok Barang Impor Nonmigas sebesar 0,16 persen (Tabel 10.1).

**Pada Januari 2012
IHPB Umum
Nonmigas naik
sebesar 0,73 persen**

2. IHPB kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima kelompok jenis bangunan/konstruksi pada Januari 2012 naik sebesar 0,75 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada Kelompok Pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan sebesar 0,79 persen (Tabel 10.2).

Grafik 10.1
IHPB Konstruksi Menurut Jenis Bangunan Bulan Januari 2010–Januari 2012



3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, semen, asbes gelombang, dan besi beton) mayoritas naik harganya. Kenaikan tertinggi terjadi pada kayu lapis sebesar 1,51 persen dan terendah pada pipa PVC sebesar 0,08 persen (Tabel 10.3).

4. Pada Desember 2011 IHPB Umum naik sebesar 0,34 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,68 persen dan terendah pada Kelompok Barang Ekspor sebesar 0,15 persen. Kelompok Barang Impor mengalami penurunan sebesar 0,03 persen (Tabel 10.4).

Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Nonmigas, Indonesia
Desember 2011–Januari 2012, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Desember 2011	Januari 2012	Perubahan Januari terhadap Desember (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	254,37	257,93	1,40
2. Pertambangan dan penggalian	226,66	228,24	0,70
3. Industri	183,44	184,64	0,65
4. Impor nonmigas	168,43	168,70	0,16
5. Ekspor nonmigas	150,38	151,31	0,62
Umum nonmigas	185,76	187,11	0,73

Tabel 10.2
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia
Menurut Jenis Bangunan Desember 2011–Januari 2012, (2005=100)

Jenis Bangunan	Desember 2011	Januari 2012	Perubahan Januari terhadap Desember (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal	195,99	197,48	0,76
Bangunan pekerjaan umum untuk pertanian	213,40	214,87	0,69
Pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan	210,59	212,26	0,79
Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi	191,51	192,59	0,56
Bangunan lainnya	202,63	204,03	0,69
Konstruksi Indonesia	201,96	203,48	0,75

Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar
Delapan Bahan Bangunan/Konstruksi, Indonesia
Desember 2011–Januari 2012, (2005=100)

Jenis Bahan Bangunan	Desember 2011	Januari 2012	Perubahan Januari terhadap Desember (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kayu lapis	155,34	157,69	1,51
Aspal	304,95	308,04	1,01
Cat tembok	173,81	175,76	1,12
Pipa PVC	179,23	179,38	0,08
Kaca lembaran	180,21	182,65	1,35
Semen	181,09	183,63	1,40
Asbes gelombang	175,48	176,48	0,57
Besi beton	178,43	180,69	1,27

Tabel 10.4
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
November–Desember 2011, (2005=100)

Sektor/Kelompok	November 2011	Desember 2011	Perubahan Desember terhadap November (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	253,23	254,37	0,45
2. Pertambangan dan penggalian	225,13	226,66	0,68
3. Industri	182,54	183,44	0,49
4. Impor	182,04	181,99	-0,03
5. Ekspor	158,16	158,40	0,15
Umum	186,68	187,31	0,34
Umum tanpa ekspor	195,04	195,78	0,38
Umum tanpa ekspor migas	186,89	187,53	0,34
Umum tanpa impor	187,65	188,42	0,41
Umum tanpa impor dan ekspor migas	187,98	188,78	0,43
Umum tanpa impor dan ekspor	198,81	199,77	0,48

XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN IV-2011

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN IV-2011

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada triwulan IV-2011 sebesar 106,92, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III-2011 (nilai ITB sebesar 107,86).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2011 terjadi di semua sektor, kecuali Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami penurunan (nilai ITB sebesar 98,14). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Konstruksi (nilai ITB sebesar 111,51).
3. Kondisi bisnis pada triwulan IV-2011 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 108,27), penggunaan kapasitas produksi (nilai indeks sebesar 105,53), dan rata-rata jam kerja (nilai indeks sebesar 106,32). Peningkatan tertinggi untuk pendapatan usaha terjadi pada Sektor Konstruksi, dan terendah terjadi pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Kondisi bisnis pada Triwulan IV-2011 meningkat (ITB 106,92)

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN I-2012

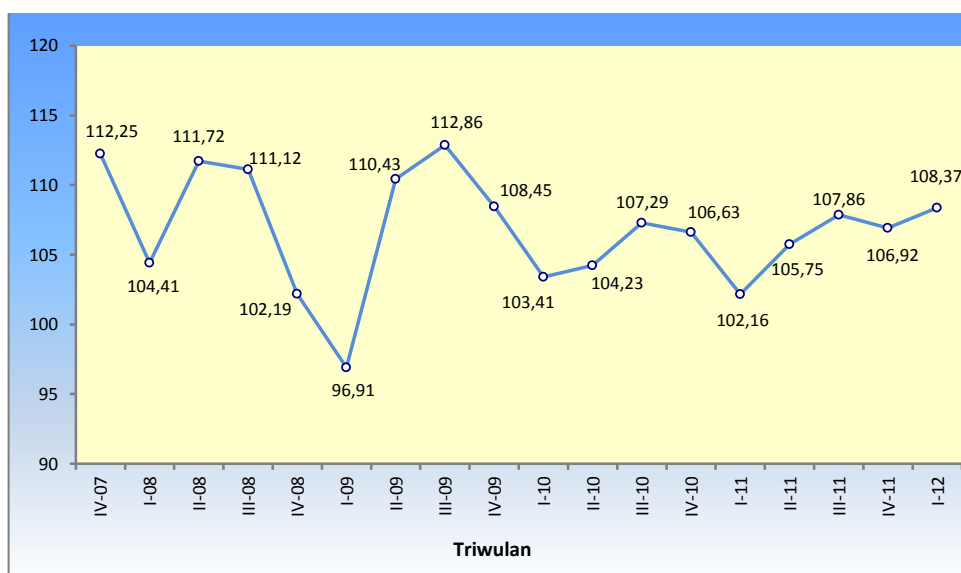
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan I-2012 sebesar 108,37, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan IV-2011. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan IV-2011 (nilai ITB sebesar 106,92).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan I-2012 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi, dan terendah terjadi pada Sektor Jasa-Jasa.

Kondisi bisnis pada Triwulan I-2012 diprediksi membaik (ITB 108,37)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2010–Triwulan IV-2011 dan
Perkiraan Triwulan I-2012 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan IV-2010	ITB Triwulan I-2011	ITB Triwulan II-2011	ITB Triwulan III-2011	ITB Triwulan IV-2011	Perkiraan ITB Triwulan I-2012
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	96,09	109,32	105,85	110,15	98,14	116,27
2. Pertambangan dan Penggalian	108,51	101,22	104,53	105,13	108,36	110,83
3. Industri Pengolahan	105,72	97,94	105,31	106,45	105,34	107,57
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	108,38	102,70	105,32	106,90	105,04	110,41
5. Konstruksi	108,33	98,58	106,42	108,83	111,51	106,42
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	106,35	101,23	106,19	107,64	106,94	105,80
7. Pengangkutan dan Komunikasi	107,55	101,20	104,93	112,85	106,05	110,78
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	110,00	111,27	108,60	107,80	109,05	111,24
9. Jasa-Jasa	107,57	103,83	107,08	106,39	106,58	104,55
Indeks Tendensi Bisnis	106,63	102,16	105,75	107,86	106,92	108,37

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan IV-2007–Triwulan IV-2011 dan
Perkiraan Triwulan I-2012²⁾



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
 - a. Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - b. Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - c. Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Perkiraan ITB triwulan I-2012.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN IV-2011

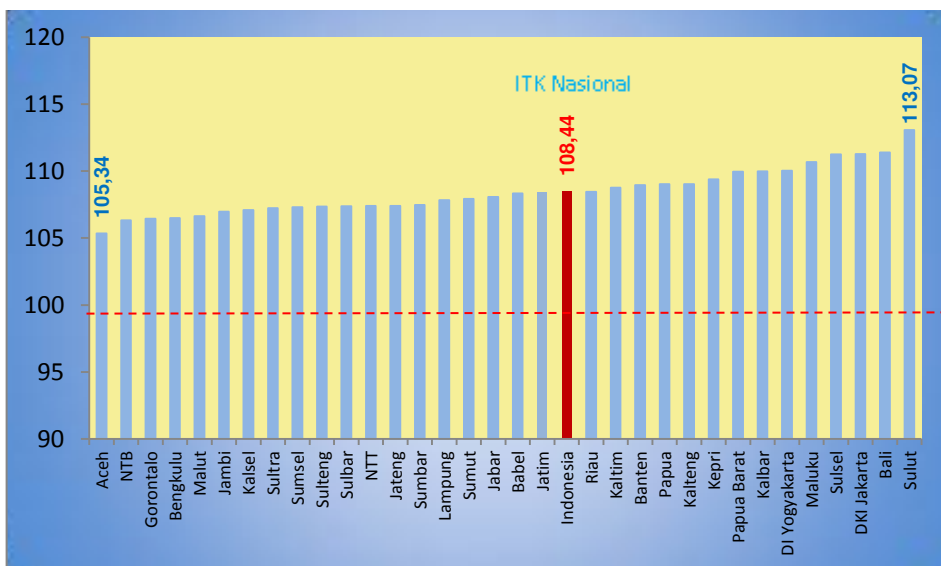
1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan IV-2011 sebesar 108,44, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 110,24). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga, rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari, dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan.
2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 113,07). Sebaliknya, Provinsi Aceh tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 105,34.

**Kondisi ekonomi konsumen
Triwulan IV-2011 meningkat
(ITK 108,44)**

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2011 dan Triwulan IV-2011
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw III-2011	ITK Trw IV-2011
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	110,50	108,69
Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari	113,48	111,82
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll.) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	105,71	103,67
Indeks Tendensi Konsumen	110,24	108,44

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2011
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN I-2012

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan I-2012 diperkirakan sebesar 108,08, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2011 (nilai ITK sebesar 108,44).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi) dan 16 provinsi diantaranya (48,48 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Sulawesi Selatan (nilai ITK sebesar 112,00), dan terendah di Bengkulu (nilai ITK sebesar 104,46).

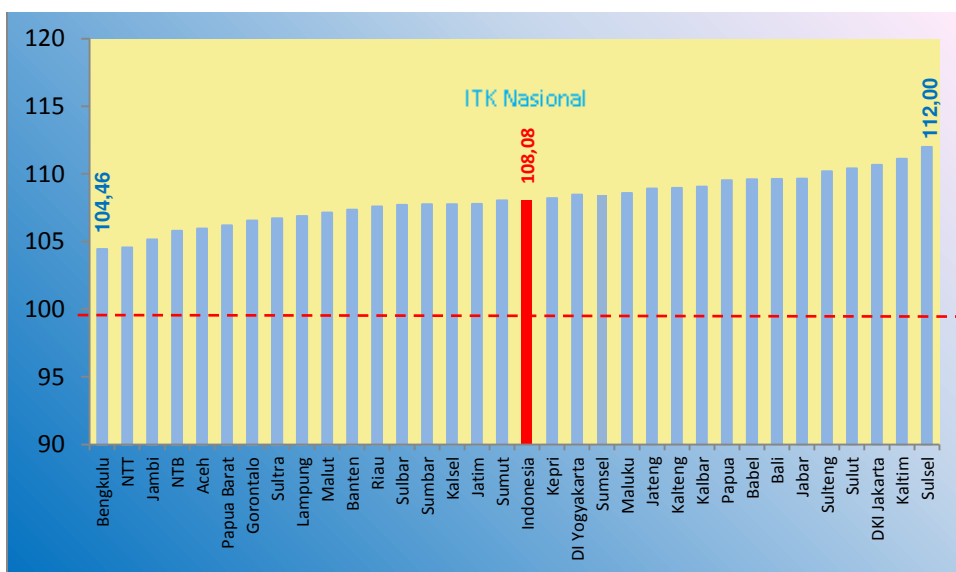
**Kondisi ekonomi konsumen
Triwulan I-2012 diprediksi
membaik (ITK 108,08)**

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw I-2012 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	109,34
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, tape/compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor)	105,50
Indeks Tendensi Konsumen	108,08

¹⁾Angka perkiraan ITK triwulan I-2012

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2011–Triwulan IV-2011 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan I-2011	Triwulan II-2011	Triwulan III-2011	Triwulan IV-2011	Triwulan I-2012 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Aceh	101,06	105,04	107,44	105,34	105,96
2.	Sumatera Utara	102,69	106,26	109,57	107,92	108,05
3.	Sumatera Barat	100,22	104,17	108,70	107,48	107,75
4.	R i a u	100,10	106,39	112,28	108,44	107,60
5.	J a m b i	102,22	105,11	110,15	106,96	105,15
6.	Sumatera Selatan	102,77	105,35	108,96	107,31	108,48
7.	Bengkulu	97,70	104,48	109,60	106,48	104,46
8.	Lampung	100,24	104,60	109,69	107,84	106,89
9.	Kepulauan Bangka Belitung	103,89	107,47	110,69	108,32	109,61
10.	Kepulauan Riau	99,41	104,77	108,43	109,39	108,20
11.	DKI Jakarta	105,55	109,90	113,46	111,27	110,68
12.	Jawa Barat	101,12	106,46	109,33	108,07	109,66
13.	Jawa Tengah	100,06	105,53	110,86	107,40	108,92
14.	DI Yogyakarta	102,79	105,64	111,91	110,02	108,46
15.	Jawa Timur	102,58	107,33	110,55	108,42	107,78
16.	Banten	101,66	107,40	111,01	108,96	107,36
17.	B a l i	103,18	107,07	111,96	111,38	109,64
18.	Nusa Tenggara Barat	101,21	104,15	110,26	106,33	105,80
19.	Nusa Tenggara Timur	99,70	103,55	105,78	107,40	104,56
20.	Kalimantan Barat	101,40	105,15	112,63	109,98	109,06
21.	Kalimantan Tengah	106,00	107,42	109,84	109,03	108,96
22.	Kalimantan Selatan	105,12	106,62	111,47	107,09	107,75
23.	Kalimantan Timur	108,75	110,07	114,44	108,77	111,12
24.	Sulawesi Utara	101,17	106,87	110,10	113,07	110,40
25.	Sulawesi Tengah	100,23	105,90	110,09	107,36	110,20
26.	Sulawesi Selatan	112,31	114,57	113,46	111,24	112,00
27.	Sulawesi Tenggara	106,51	107,58	111,16	107,24	106,72
28.	Gorontalo	103,39	107,01	108,60	106,44	106,56
29.	Sulawesi Barat	105,59	106,69	109,58	107,37	107,72
30.	Maluku	100,46	104,10	109,23	110,68	108,58
31.	Maluku Utara	100,89	105,30	110,35	106,63	107,14
32.	Papua Barat	101,47	106,31	109,22	109,95	106,21
33.	Papua	98,47	105,53	107,26	109,02	109,54
Indonesia		102,42	106,36	110,24	108,44	108,08

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan I-2012.

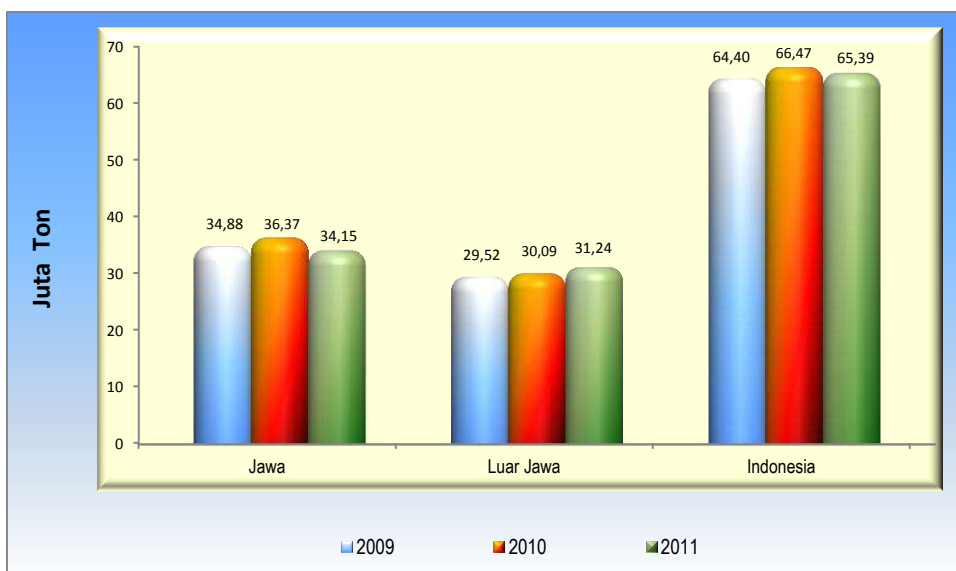
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN III (ARAM III) 2011

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 65,39 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 1,08 juta ton (1,63 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi padi tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 2,22 juta ton, sedangkan di luar Jawa mengalami peningkatan sebesar 1,14 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 29,07 ribu hektar (0,22 persen) dan produktivitas sebesar 0,71 kuintal/hektar (1,42 persen).

**Produksi padi tahun 2011
diperkirakan sebesar 65,39
juta ton, turun 1,63 persen**

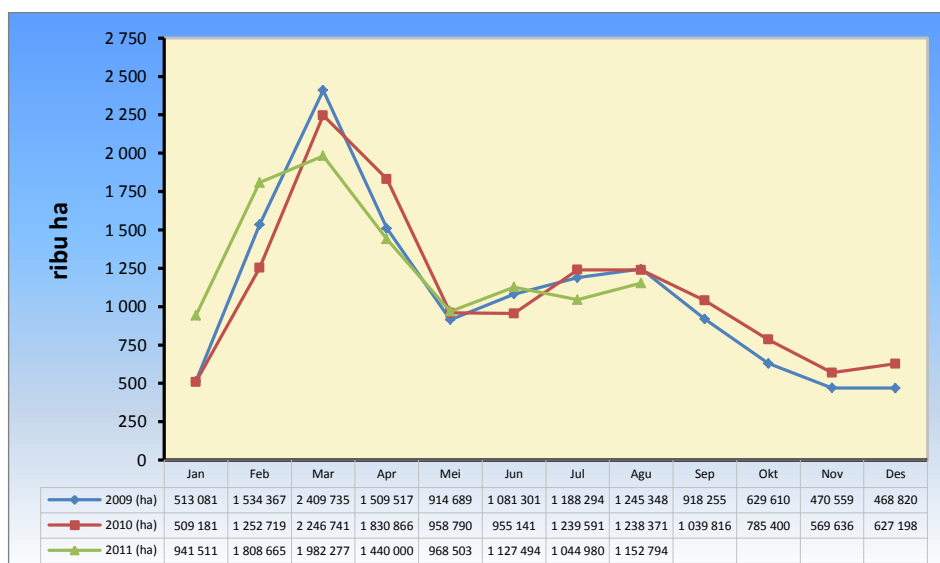
Grafik 12.1
Perkembangan Produksi Padi, 2009–2011



Keterangan: Produksi tahun 2011 adalah ARAM III

2. Pola panen padi tahun 2011 relatif sama dengan pola panen tahun 2009 dan 2010. Puncak panen padi periode Januari–Agustus tahun 2009, 2010, dan 2011 terjadi pada bulan Maret (Grafik 12.2).

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2009–2011



Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011 (ARAM III)	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	5 966 700	5 839 507	6 172 453	-127 193	-2,13	332 946	5,70
- Mei–Agustus	4 429 632	4 391 893	4 293 771	-37 739	-0,85	-98 122	-2,23
- September–Desember	2 487 244	3 022 050	2 758 155	534 806	21,50	-263 895	-8,73
- Januari–Desember	12 883 576	13 253 450	13 224 379	369 874	2,87	-29 071	-0,22
2. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,45	50,22	49,65	0,77	1,56	-0,57	-1,14
- Mei–Agustus	50,71	50,44	48,93	-0,27	-0,53	-1,51	-2,99
- September–Desember	49,97	49,61	49,77	-0,36	-0,72	0,16	0,32
- Januari–Desember	49,99	50,15	49,44	0,16	0,32	-0,71	-1,42
3. Produksi (ton)							
- Januari–April	29 505 561	29 323 792	30 648 787	-181 769	-0,62	1 324 995	4,52
- Mei–Agustus	22 463 966	22 152 985	21 009 810	-310 981	-1,38	1 143 175	-5,16
- September–Desember	12 429 363	14 992 617	13 726 586	2 563 254	20,62	1 266 031	-8,44
- Januari–Desember	64 398 890	66 469 394	65 385 183	2 070 504	3,22	1 084 211	-1,63

Keterangan: kualitas produksi padi adalah gabah kering giling

B. JAGUNG

Produksi jagung tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 17,23 juta ton pipilan kering, menurun sebanyak 1,10 juta ton (5,99 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi jagung tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,81 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,29 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 261,82 ribu hektar (6,34 persen), sedangkan produktivitas diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,16 kuintal/hektar (0,36 persen).

**Produksi jagung tahun 2011
diperkirakan sebesar 17,23
juta ton, turun 5,99 persen**

C. KEDELAI

Produksi kedelai tahun 2011 (ARAM III) diperkirakan sebesar 870,07 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 36,96 ribu ton (4,08 persen) dibandingkan tahun 2010. Penurunan produksi kedelai tahun 2011 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 40,75 ribu ton, sedangkan di luar Jawa diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 3,79 ribu ton. Penurunan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena turunnya luas panen seluas 29,40 ribu hektar (4,45 persen), sedangkan produktivitas diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,36 persen).

**Produksi kedelai tahun 2011
diperkirakan sebesar 870,07
ribu ton, turun 4,08 persen**

Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2009–2011

Uraian	Satuan	2009	2010	2011 (ARAM III)	Perkembangan			
					2009–2010		2010–2011	
					Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
- Luas Panen	Ha	4 160 659	4 131 676	3 869 855	-28 983	-0,70	-261 821	-6,34
- Produktivitas	ku/ha	42,37	44,36	44,52	1,99	4,70	0,16	0,36
- Produksi (pipilan kering)	Ton	17 629 748	18 327 636	17 230 172	697 888	3,96	-1 097 464	-5,99
2. Kedelai								
- Luas Panen	Ha	722 791	660 823	631 425	-61 968	-8,57	-29 398	-4,45
- Produktivitas	ku/ha	13,48	13,73	13,78	0,25	1,85	0,05	0,36
- Produksi (biji kering)	Ton	974 512	907 031	870 068	-67 481	-6,92	-36 963	-4,08
3. Kacang Tanah								
- Luas Panen	Ha	622 616	620 563	540 489	-2 053	-0,33	-80 074	-12,90
- Produktivitas	ku/ha	12,49	12,56	12,52	0,07	0,56	-0,04	-0,32
- Produksi (biji kering)	Ton	777 888	779 228	676 899	1 340	0,17	-102 329	-13,13
4. Kacang Hijau								
- Luas Panen	Ha	288 206	258 157	292 040	-30 049	-10,43	33 883	13,12
- Produktivitas	ku/ha	10,91	11,30	11,46	0,39	3,57	0,16	1,42
- Produksi (biji kering)	Ton	314 486	291 705	334 733	-22 781	-7,24	43 028	14,75
5. Ubi Kayu								
- Luas Panen	Ha	1 175 666	1 183 047	1 203 293	7 381	0,63	20 246	1,71
- Produktivitas	ku/ha	187,46	202,17	195,00	14,71	7,85	-7,17	-3,55
- Produksi (umbi basah)	Ton	22 039 145	23 918 118	23 464 322	1 878 973	8,53	-453 796	-1,90
6. Ubi Jalar								
- Luas Panen	Ha	183 874	181 073	177 605	-2 801	-1,52	-3 468	-1,92
- Produktivitas	ku/ha	111,92	113,27	122,32	1,35	1,21	9,05	7,99
- Produksi (umbi basah)	Ton	2 057 913	2 051 046	2 172 437	-6 867	-0,33	121 391	5,92

XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN IV 2011

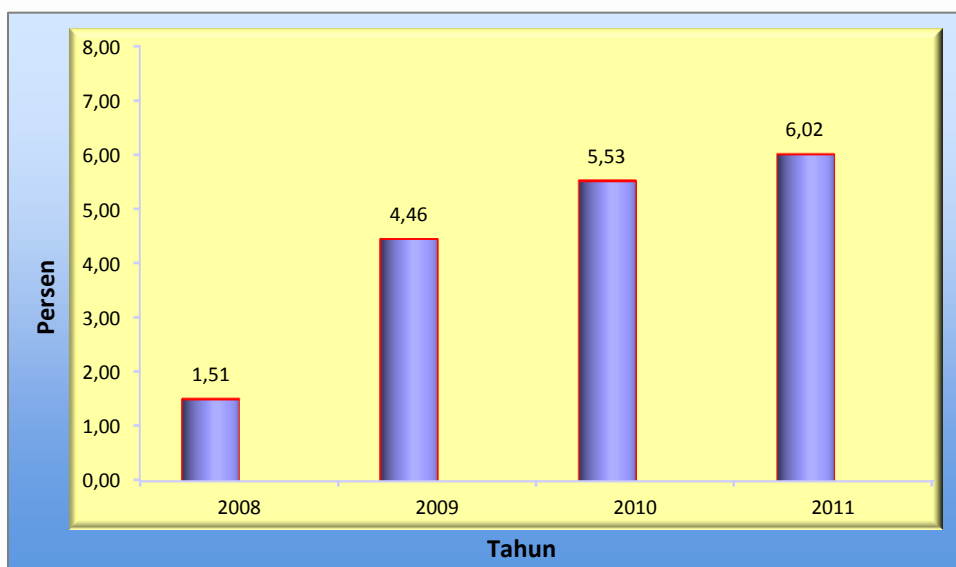
A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2011 naik sebesar 6,02 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2010. Pertumbuhan triwulan IV-2010 naik 5,53 persen dari triwulan IV-2009, triwulan IV-2009 naik 4,46 persen dari triwulan IV-2008, dan triwulan IV-2008 naik 1,51 persen dari triwulan IV-2007.

Pertumbuhan produksi Industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan IV-2011 naik 6,02 persen dari triwulan IV-2010

Grafik 13.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV (*y-on-y*) 2008–2011 (2000=100)



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan IV-2011 naik sebesar 3,09 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2011.
3. Pertumbuhan produksi IBS November 2011 turun sebesar 0,43 persen (*m-to-m*) dari Oktober 2011.
4. Pertumbuhan produksi IBS Desember 2011 naik sebesar 1,16 persen (*m-to-m*) dari November 2011.

5. Pertumbuhan produksi IBS November 2011 naik sebesar 6,23 persen (*y-on-y*) dari November 2010.
6. Pertumbuhan produksi IBS Desember 2011 naik sebesar 5,83 persen (*y-on-y*) dari Desember 2010.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2008–2011 (persen)
2000=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2008	-0,34	1,92	3,31	-3,26	5,85	3,30	1,60	1,51	3,01
2009	-1,65	2,38	2,74	0,96	0,19	0,64	0,09	4,46	1,34
2010	-1,83	2,42	2,13	2,77	4,26	4,30	3,67	5,53	4,45
2011	-1,69	1,61	2,95	3,09	5,68	4,85	5,69	6,02	5,56

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2010–2011 (persen)
2000=100

Bulan	<i>y-on-y</i>		<i>m-to-m</i>	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	5,25	7,44	-0,57	-0,22
Februari	4,02	2,06	-1,00	-5,96
Maret	3,50	7,53	0,10	5,46
April	3,80	4,17	1,27	-1,89
Mei	4,07	5,34	1,10	2,23
Juni	5,00	5,03	2,02	1,72
Juli	5,49	5,50	2,20	2,66
Agustus	4,66	1,73	0,48	-3,11
September	0,81	10,10	-6,15	1,57
Oktober	4,87	5,98	7,02	3,01
November	4,68	6,23	-0,66	-0,43
Desember	7,06	5,83	1,53	1,16

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q-to-q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2011 (persen)
2000=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan/Tahun					
		III/10	IV/10	I/11	II/11	III/11	IV/11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
15	Makanan dan minuman	4,70	0,18	-3,87	7,92	3,99	3,34
16	Pengolahan tembakau	-2,51	2,03	2,82	8,57	-1,92	0,72
17	Tekstil	0,34	10,78	2,16	-4,81	1,39	1,54
18	Pakaian jadi	0,09	5,04	1,46	-1,44	0,37	0,14
19	Kulit dan barang dari kulit dan alas kaki	-1,09	8,25	7,22	-0,20	-3,95	-1,96
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang-barang anyaman	5,63	0,74	-3,24	-2,45	-0,07	-2,32
21	Kertas dan barang dari kertas	0,32	10,32	4,77	-3,90	-5,90	2,74
22	Penerbitan, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekaman	3,79	0,43	-9,18	7,20	0,78	2,17
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	-3,18	7,96	-1,04	11,20	0,80	-1,52
25	Karet dan barang dari karet dan barang dari plastik	-0,51	-0,92	-3,69	-1,87	-6,04	-0,40
26	Barang galian bukan logam	-0,62	1,50	2,64	1,67	4,45	3,50
27	Logam dasar	1,95	7,79	6,75	0,90	-1,32	4,85
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	4,01	5,26	0,63	-1,73	-0,55	-6,92
29	Mesin dan perlengkapannya	1,58	0,80	0,68	-0,44	-11,70	2,24
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	-2,80	6,24	1,95	14,11	-11,89	5,00
32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi, serta perlengkapannya	6,60	0,36	0,48	-5,84	13,60	-11,47
34	Kendaraan bermotor	-2,84	7,67	5,00	-8,12	25,11	-5,60
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau Lebih	6,87	-4,71	0,33	0,34	5,72	-12,32
36	Furnitur dan pengolahan lainnya	0,15	2,12	-3,93	6,93	0,41	-10,56
Industri Manufaktur		2,13	2,77	-1,69	1,61	2,95	3,09

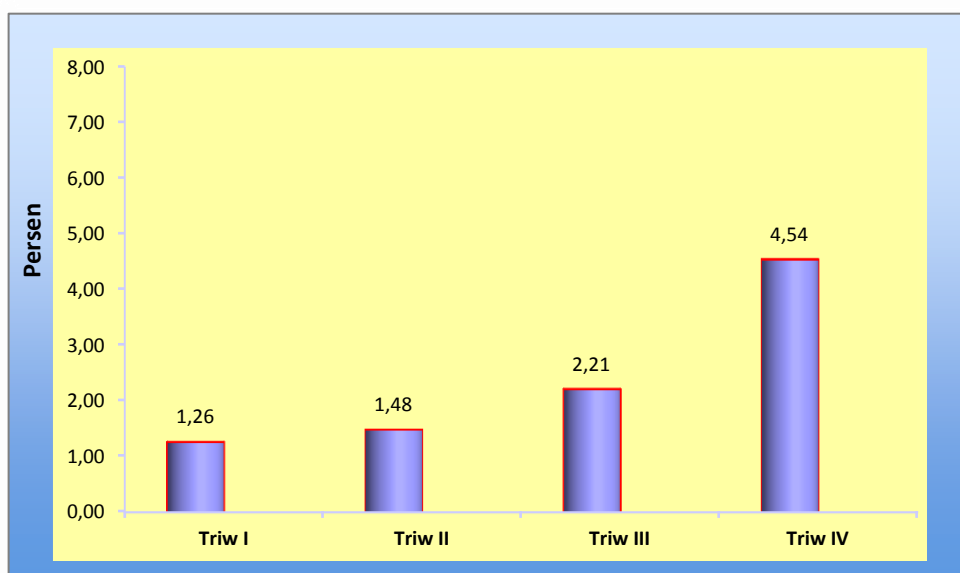
B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Produksi IMK triwulan IV-2011 naik sebesar 4,54 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2011. Pertumbuhan triwulan III-2011 naik sebesar 2,21 persen dari triwulan II-2011, triwulan II-2011 naik 1,48 persen dari triwulan I-2011, dan triwulan I-2011 naik 1,26 persen dari triwulan IV-2010.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan IV-2011
naik 4,54 persen dari
triwulan III-2011**

Grafik 13.2

**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*) 2011
2010=100**



2. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan IV-2011 adalah industri Barang Logam Bukan Mesin dan Peralatannya naik sebesar 14,50 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2011, Industri logam Dasar naik 12,22 persen, dan Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik naik 12,15 persen.
3. Pertumbuhan produksi IMK terendah pada triwulan IV-2011 adalah Industri Pengolahan Tembakau turun 7,04 persen dari triwulan III-2011, Industri pakaian Jadi turun 4,02 persen, dan Industri tekstil turun 1,31 persen.
4. Pertumbuhan produksi IMK Tahunan tahun 2011 naik sebesar 4,71 persen dari tahun 2010. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada tahun 2011 adalah industri Farmasi, Obat, dan Obat Tradisional naik sebesar 10,21 persen dari tahun 2010,

Industri Furnitur naik 9,21 persen, dan Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik naik 8,22 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil
Menurut Jenis Industri 2011 (persen)
2010=100

KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan				
		Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Tahunan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	Makanan dan minuman	0,50	2,82	4,32	1,99	5,39
11	Minuman	-5,14	4,08	2,53	1,74	-0,55
12	Pengolahan tembakau	-0,77	-0,24	1,74	-7,04	-1,86
13	Tekstil	-1,51	6,27	2,24	-1,31	3,94
14	Pakaian jadi	0,54	3,28	7,15	-4,02	5,61
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	4,22	-2,76	4,08	1,42	4,50
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	3,50	-5,83	-0,22	8,27	0,88
17	Kertas dan barang dari kertas	-8,62	11,35	-1,41	6,96	0,19
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	-6,12	9,69	1,31	8,61	3,62
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-7,44	9,92	-1,30	7,03	0,55
21	Farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional	13,05	9,53	-19,13	3,70	10,21
22	Karet, barang dari karet dan plastik	5,78	6,82	-10,67	12,15	8,22
23	Barang galian bukan logam	2,18	-2,88	0,78	5,99	1,86
24	Logam dasar	3,84	-2,36	0,46	12,22	5,35
25	Barang logam bukan mesin dan peralatannya	-0,23	2,24	1,76	14,50	6,10
26	Komputer, barang elektronik, dan optik	-0,53	-2,36	3,12	4,58	0,37
27	Peralatan listrik	-12,25	5,65	6,99	1,39	-4,95
28	Mesin dan perlengkapan YTDL	-1,19	3,00	-1,19	5,18	1,72
29	Kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer	-5,96	10,12	-3,05	6,99	1,35
30	Alat angkut lainnya	-0,28	-2,82	4,52	8,31	1,91
31	Furnitur	5,15	3,82	1,92	-0,01	9,21
32	Pengolahan lainnya	2,06	5,68	-4,60	6,88	5,70
36	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1,44	-4,10	3,07	2,88	0,53
IMK		1,26	1,48	2,21	4,54	4,71

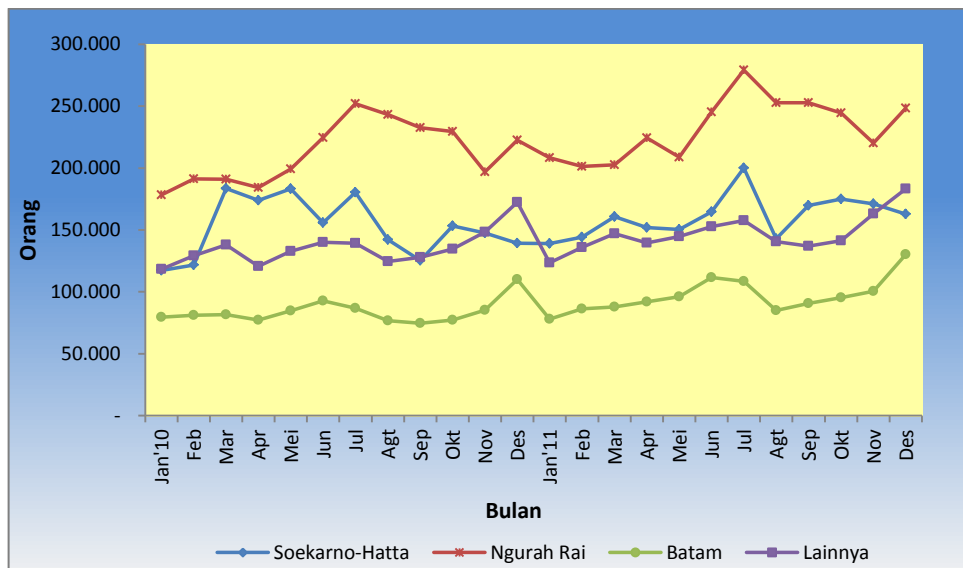
XIV. PARIWISATA DESEMBER 2011

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

- Secara kumulatif, selama Januari–Desember 2011, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia mencapai 7,65 juta orang atau naik 9,24 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2010 sebesar 7,00 juta orang. Jumlah wisman Desember 2011 naik sebesar 12,47 persen dibanding wisman Desember 2010. Sementara itu, jika dibanding jumlah wisman bulan sebelumnya, jumlah wisman Desember 2011 naik 10,63 persen, yaitu dari 654,9 ribu orang menjadi 724,5 ribu orang. Pada Desember 2011 jumlah wisman yang datang melalui 19 pintu masuk utama naik 14,17 persen dibanding jumlah wisman Desember 2010, dan juga naik sebesar 10,18 persen dibanding jumlah wisman November 2011.

**Jumlah wisman
(Januari–Desember
2011) mencapai 7,65 juta
orang atau naik 9,24
persen**

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk
Januari 2010–Desember 2011



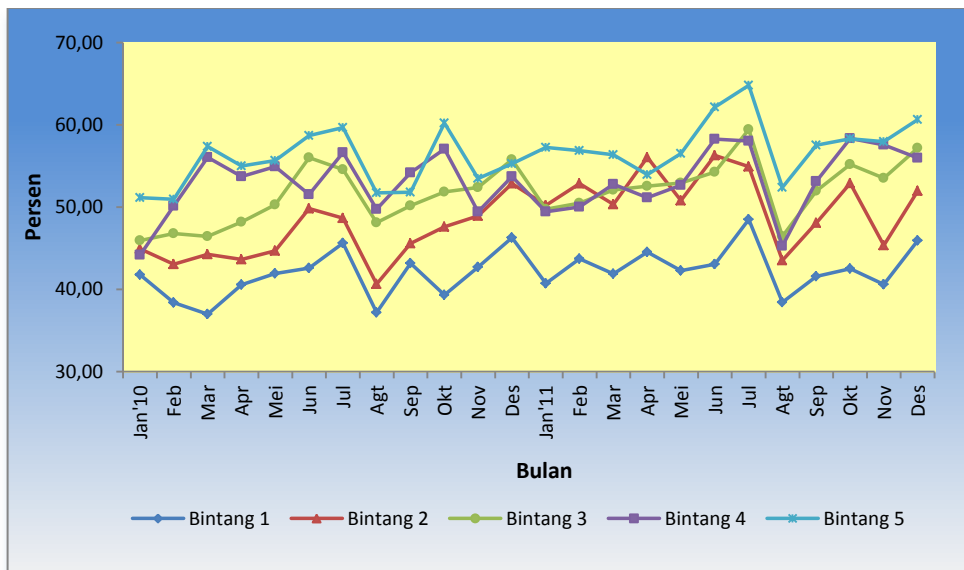
2. Jumlah wisman ke Bali melalui Bandara Ngurah Rai, selama Januari–Desember 2011 mencapai 2,79 juta orang atau naik 9,53 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2010. Rata-rata jumlah wisman selama periode tersebut sebesar 232,4 ribu orang per bulan. Sementara itu jumlah wisman ke Bali pada Desember 2011 naik sebesar 11,61 persen dibanding jumlah wisman Desember 2010. Begitu pula, jika dibanding bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali naik 12,71 persen yaitu dari 220,3 ribu orang pada November 2011 menjadi 248,3 ribu orang pada Desember 2011.
3. Dari 724,5 ribu wisman yang datang ke Indonesia pada Desember 2011, diantaranya berkebangsaan Singapura (17,19 persen), Malaysia (14,79 persen), Australia (11,75 persen), Cina (6,90 persen), Jepang (5,61 persen), Korea Selatan (4,18 persen), dan Taiwan (2,72 persen).
4. Total pengeluaran wisman di Indonesia (perkiraan devisa pariwisata yang masuk) untuk tahun 2011 mencapai US\$8,6 miliar atau naik 13,16 persen dibanding penerimaan devisa pariwisata tahun 2010 sebesar US\$7,6 miliar.

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Januari–Desember 2011 rata-rata mencapai 52,82 persen atau naik 2,31 poin dibanding TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun 2010. Sementara itu, TPK Desember 2011 mencapai 55,57 persen, naik sebesar 1,92 poin dibanding TPK Desember 2010. Sementara itu, jika dibanding dengan bulan sebelumnya, TPK Desember 2011 naik sebesar 2,60 poin.

**TPK Desember 2011
mencapai 55,57
persen atau naik 1,92
poin**

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia
Januari 2010–Desember 2011



1. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Desember 2011 rata-rata mencapai 64,62 persen, naik 3,95 poin dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Desember 2011 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,78 poin dibanding TPK Desember 2010 yaitu dari 60,81 persen menjadi 61,59 persen. Jika dibanding bulan sebelumnya, TPK Desember 2011 di Bali juga mengalami kenaikan 1,44 poin.
2. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Desember 2011 mencapai 2,02 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,01 hari dibanding periode yang sama tahun 2010. Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu pada Desember 2011 mengalami penurunan sebesar 0,05 hari, dibanding Desember 2010.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar, dan
Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2010 dan Januari–Desember 2011

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali		TPK 20 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (Hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rate	Peru- bahan	Rate	Peru- bahan	Rata- rata	Peru- bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Jan–Des 2010	7 002 944	-	2 546 023	-	50,51	-	60,67	-	2,01	-
Desember	644 221	11,43	222 497	13,03	53,65	3,48	60,81	1,29	1,98	0,08
2011	7 649 731	-	2 788 706	-	52,82	-	64,62	-	2,02	-
Januari	548 821	-14,81	208 337	-6,36	50,47	-3,18	64,66	3,85	2,13	0,15
Februari	568 057	3,50	201 457	-3,30	51,34	0,87	62,23	-2,43	2,04	-0,09
Maret	598 068	5,28	202 539	0,54	51,95	0,61	63,16	0,93	2,11	0,07
April	608 093	1,68	224 423	10,80	52,10	0,15	64,03	0,87	2,07	-0,04
Mei	600 191	-1,30	208 832	-6,95	52,13	0,03	62,90	-1,13	1,96	-0,11
Juni	674 402	12,36	245 248	17,44	56,01	3,88	70,47	7,57	1,98	0,02
Juli	745 451	10,54	279 219	13,85	58,37	2,36	71,74	1,27	1,97	-0,01
Agustus	621 084	-16,68	252 698	3,90	46,05	-12,32	62,69	-9,05	2,03	0,06
September	650 071	4,67	252 855	0,06	51,75	5,70	65,01	2,32	2,10	0,07
Oktober	656 006	0,91	244 421	-3,34	54,87	3,12	65,63	0,62	2,01	-0,09
November	654 948	-0,16	220 341	-9,85	52,97	-1,90	60,15	-5,48	1,93	-0,08
Desember	724 539	10,63	248 336	12,71	55,57	2,60	61,59	1,44	1,93	0,00

Tabel 14.2
Profil Wisman, 2010 dan 2011

No.	Uraian	2010	2011	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Jumlah Wisman (ribu orang)	7 002,9	7 649,7	9,24
	19 Pintu	6 575,4	7 207,9	9,62
	Pintu Lainnya	427,5	441,8	3,35
2.	Rata-rata Pengeluaran per Kunjungan (US\$) *)	1 085,75	1 118,26	2,99
3.	Rata-rata lama Tinggal (hari) *)	8,04	7,84	-2,49
4.	Rata-rata Pengeluaran per Hari (US\$) *)	135,01	142,69	5,69
5.	Perkiraan Penerimaan Devisa (miliar US\$)	7,6	8,6	13,16

*) Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

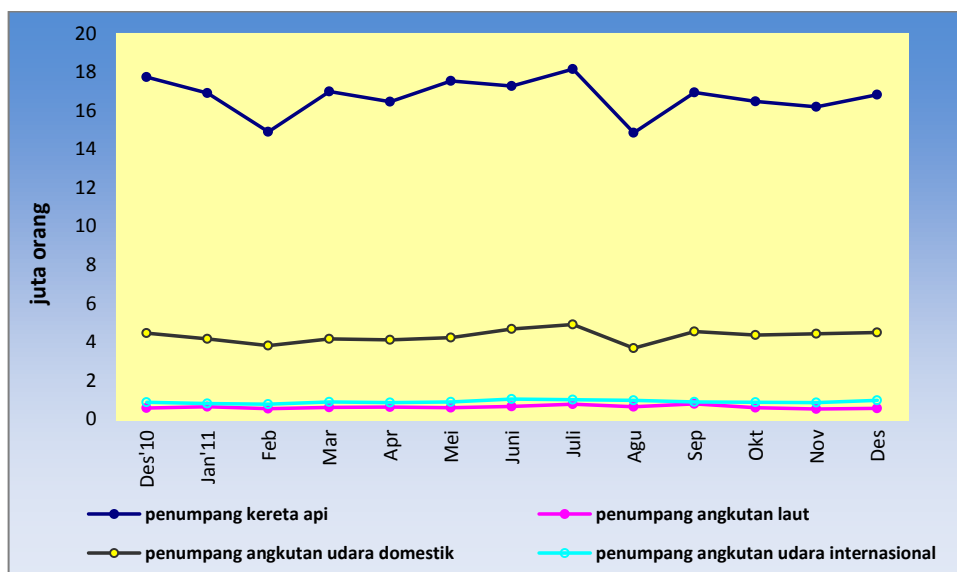
XV. TRANSPORTASI NASIONAL DESEMBER 2011

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara dalam negeri (domestik) selama Desember 2011 mencapai 4,5 juta orang atau naik 1,38 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik 0,63 persen dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Desember 2011 mencapai 4,5 juta orang, naik 0,63 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Desember 2010—Desember 2011



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) selama Desember 2011 mencapai 974,1 ribu orang atau naik 13,97 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik 11,01 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2010.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri pada bulan Desember 2011 mencapai 557,4 ribu orang atau naik 5,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 4,01 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri selama bulan Desember 2011 mencapai 10,3 juta ton atau turun 0,97 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 29,56 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Desember 2011 sebesar 557,4 ribu orang, turun 4,01 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Selama bulan Desember 2011, jumlah penumpang kereta api mencapai 16,8 juta orang atau naik 3,91 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 5,20 persen jika dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api selama bulan Desember 2011 mencapai 2,0 juta ton atau naik 6,26 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 27,77 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2010.

Jumlah penumpang kereta api Desember 2011 sebanyak 16,8 juta orang, turun 5,20 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Desember 2010—Desember 2011

Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2010	43 779,2	-	9 622,1	-	7 072,8	-	167 804,4	-	203 401	-	19 114	-
Desember	4 462,7	13,53	877,5	8,09	580,7	3,42	14 620,3	0,29	17 733	7,68	1 527	0,33
2011	51 517,3	-	10 828,0	-	7 554,3	-	152 432,3	-	199 337	-	20 439	-
Januari	4 155,5	-6,88	806,9	-8,05	644,4	10,97	14 489,1	-0,90	16 891	-4,75	1 587	3,93
Februari	3 812,2	-8,26	773,4	-4,15	539,5	-16,28	13 086,0	-9,68	14 890	-11,85	1 330	-16,19
Maret	4 155,7	9,01	890,9	15,19	613,5	13,72	15 223,6	16,34	16 978	14,02	1 672	25,71
April	4 098,9	-1,37	858,8	-3,60	624,7	1,83	15 205,8	-0,12	16 441	-3,16	1 648	-1,44
Mei	4 221,7	3,00	896,5	4,39	590,9	-5,41	14 038,8	-7,67	17 522	6,58	1 757	6,61
Juni	4 676,6	10,78	1 036,3	15,59	656,1	11,03	12 398,7	-11,68	17 265	-1,47	1 620	-7,80
Juli	4 901,3	4,80	1 006,6	-2,87	770,6	17,45	13 595,4	9,65	18 132	5,02	1 744	7,65
Agustus	3 680,8	-24,90	974,8	-3,16	643,3	-16,52	12 055,6	-11,33	14 846	-18,12	1 675	-3,96
September	4 546,0	23,51	887,5	-8,96	786,6	22,28	10 442,4	-13,38	16 921	13,98	1 728	3,16
Oktober	4 348,3	-4,35	867,5	-2,25	598,1	-23,96	11 199,0	7,25	16 461	-2,72	1 891	9,43
November	4 429,5	1,87	854,7	-1,48	529,2	-11,52	10 399,5	-7,14	16 179	-1,71	1 836	-2,91
Desember	4 490,8	1,38	974,1	13,97	557,4	5,33	10 298,4	-0,97	16 811	3,91	1 951	6,26

Catatan: data barang angkutan laut bulan Desember 2010 (kolom (8)), data barang angkutan kereta api bulan April 2011 (kolom (12)), dan data penumpang angkutan kereta api bulan Juli 2011 (kolom (10)) merupakan angka revisi.

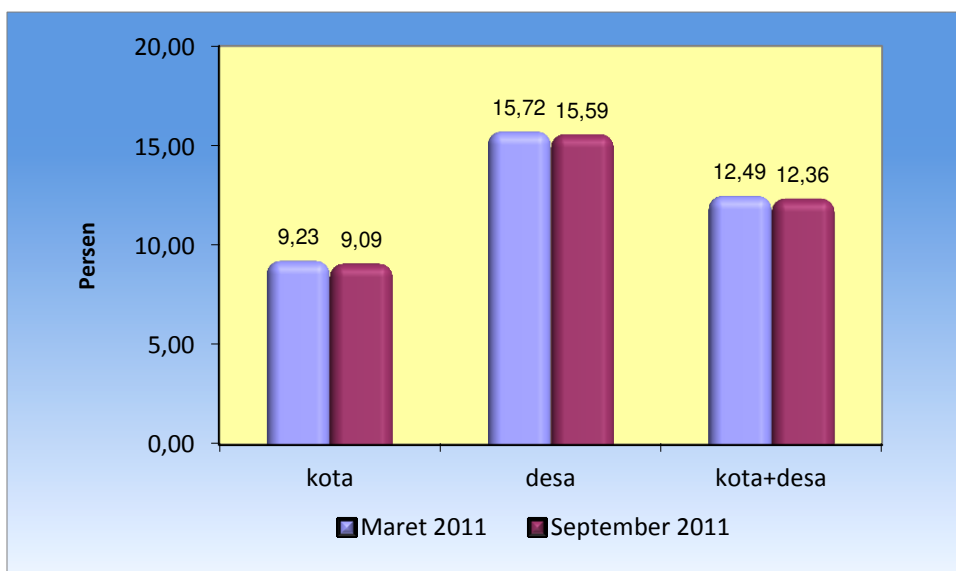
XVI. KEMISKINAN SEPTEMBER 2011

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2011–September 2011

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2011 sebesar 29,89 juta orang (12,36 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2011 yang berjumlah 30,02 juta orang (12,49 persen), berarti jumlah penduduk miskin berkurang 0,13 juta orang (Tabel 16.1).

Jumlah penduduk miskin pada bulan September 2011 sebanyak 29,89 juta orang (12,36 persen)

Grafik 16.1
Persentase Penduduk Miskin



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah pedesaan. Selama periode Maret 2011–September 2011, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,09 juta orang, sementara di daerah pedesaan berkurang 0,04 juta orang.
3. Persentase penduduk miskin di daerah pedesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2011, 63,20 persen penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan, sementara pada bulan September 2011 persentase penduduk miskin di daerah pedesaan 63,35 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2011	177 342	75 674	253 016	11,05	9,23
September 2011	184 919	78 675	263 594	10,95	9,09
Perdesaan					
Maret 2011	165 211	48184	213 395	18,97	15,72
September 2011	172 723	50 458	223 181	18,94	15,59
Kota+Desa					
Maret 2011	171 834	61 906	233 740	30,02	12,49
September 2011	179 204	64 525	243 729	29,89	12,36

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan September 2011

Penurunan jumlah penduduk miskin selama periode Maret 2011–September 2011 nampaknya berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

- Selama periode Maret 2011–September 2011 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 2,25 persen.
- Selama periode Maret 2011–September 2011, beberapa komoditas bahan pokok seperti minyak goreng, gula pasir, cabai rawit, dan cabai merah mengalami penurunan harga ecerannya yaitu masing-masing turun sebesar 0,35 persen; 2,72 persen; 61,28 persen; dan 30,51 persen.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 1,79 persen dari 103,32 pada Maret 2011 menjadi 105,17 pada September 2011.
- Perekonomian Indonesia Triwulan III 2011 tumbuh sebesar 6,4 persen terhadap Triwulan I 2011, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 3,6 persen pada periode yang sama. Demikian pula dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada Triwulan III naik sebesar 7,64 persen terhadap ITK Triwulan I. Selain itu, pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil pada Triwulan I, II, dan III tahun 2011 masing-masing adalah sebesar 1,26 persen; 1,48 persen; dan 2,21 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan 0,24 persen dari Februari 2011 ke Agustus 2011. Sementara itu, pekerja tidak penuh mengalami kenaikan dari 34,19 menjadi 34,59, dimana kenaikan ini didominasi oleh pekerja paruh waktu yang naik dari 18,46 pada Februari 2011 menjadi 21,06 pada Agustus 2011.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2011–September 2011

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan Maret 2011–September 2011, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,27 persen, yaitu dari Rp233.740 per kapita per bulan pada Maret 2011 menjadi Rp243.729 per kapita per bulan pada September 2011. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,52 persen pada bulan Maret 2011 dan 73,53 persen pada bulan September 2011.
2. Komoditi makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah beras. Pada bulan September 2011, kontribusi pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan sebesar 26,60 persen di daerah perkotaan dan 33,71 persen di daerah perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua kepada Garis Kemiskinan (8,31 persen di perkotaan dan 7,11 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,35 persen di perkotaan dan 2,66 di perdesaan), gula pasir (2,78 persen di perkotaan dan 3,74 persen di perdesaan), mie instan (2,58 persen di perkotaan dan 2,28 persen di perdesaan), daging ayam ras (2,30 persen di perkotaan dan 1,27 persen di perdesaan), tempe (2,25 persen di perkotaan dan 1,84 persen di perdesaan), tahu (1,97 persen di perkotaan dan 1,50 persen di perdesaan).
3. Komoditi bukan makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah biaya perumahan, listrik, angkutan, dan biaya pendidikan. Kontribusi biaya perumahan (7,36 persen di perkotaan dan 5,72 persen di perdesaan), biaya listrik (2,75 persen di perkotaan dan 1,58 persen di perdesaan), biaya pendidikan (2,49 persen di perkotaan dan 1,21 persen di perdesaan), dan biaya angkutan (2,10 persen di perkotaan dan 0,89 persen di perdesaan).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2011–September 2011, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 2,08 pada bulan Maret 2011 menjadi

2,05 pada bulan September 2011. Demikian pula Indeks Keparahkan Kemiskinan turun dari 0,55 menjadi 0,53 pada periode yang sama (Tabel 16.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan pengeluaran penduduk miskin yang semakin mendekati garis kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin kecil.

Tabel 16.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahkan Kemiskinan (P2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–September 2011

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2011	1,52	2,63	2,08
September 2011	1,48	2,61	2,05
<u>Indeks Keparahkan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2011	0,39	0,70	0,55
September 2011	0,39	0,68	0,53

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan September 2011

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahkan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada bulan September 2011, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di daerah perkotaan hanya 1,48 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,61. Nilai Indeks Keparahkan Kemiskinan (P2) di daerah perkotaan hanya 0,39 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,68.

Tabel 16.3
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin September 2011

	Perkotaan			Pedesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	346 385	169,30	13,03	308 265	730,89	22,01	900,19	19,48
Sumatera Utara	288 023	652,09	10,10	239 208	769,35	11,53	1 421,44	10,83
Sumatera Barat	308 068	145,01	7,61	255 719	296,79	9,85	441,80	8,99
Riau	321 390	136,10	6,01	280 271	336,35	9,56	472,45	8,17
Jambi	316 123	97,26	9,95	233 566	154,53	6,99	251,79	7,90
Sumatera Selatan	288 432	407,42	14,94	224 497	654,45	13,39	1 061,87	13,95
Bengkulu	297 506	88,19	16,30	253 434	215,16	17,83	303,35	17,36
Lampung	282 456	224,23	11,32	232 723	1 053,70	18,39	1 277,93	16,58
Bangka Belitung	351 414	20,96	3,35	348 736	44,59	6,91	65,55	5,16
Kepulauan Riau	363 572	104,78	7,09	306 981	17,72	5,46	122,50	6,79
DKI Jakarta	368 415	355,20	3,64	0	0,00	0,00	355,20	3,64
Jawa Barat	234 622	2 628,35	9,09	209 777	2 022,45	13,39	4 650,81	10,57
Jawa Tengah	231 046	2 175,82	14,67	205 981	3 080,17	17,50	5 255,99	16,21
DI Yogyakarta	273 678	298,92	12,88	226 770	265,31	22,57	564,23	16,14
Jawa Timur	242 403	1 734,31	9,66	214 166	3 493,00	17,66	5 227,31	13,85
Banten	247 575	335,12	4,54	214 179	355,75	9,74	690,87	6,26
Bali	255 996	100,86	4,20	217 205	82,27	5,17	183,13	4,59
Nusa Tenggara Barat	265 135	445,23	23,42	210 046	450,96	16,99	896,19	19,67
Nusa Tenggara Timur	273 406	99,23	10,47	186 504	887,27	22,93	986,50	20,48
Kalimantan Barat	239 411	89,89	6,70	211 069	286,24	9,25	376,12	8,48
Kalimantan Tengah	259 917	28,29	3,74	254 399	121,73	8,10	150,02	6,64
Kalimantan selatan	268 791	59,96	3,83	235 442	138,66	6,45	198,61	5,35
Kalimantan Timur	359 290	87,90	3,80	297 986	159,23	11,26	247,13	6,63
Sulawesi Utara	227 069	78,14	7,51	216 496	116,58	9,25	194,72	8,46
Sulawesi Tengah	271 260	65,90	10,05	239 973	366,17	17,96	432,07	16,04
Sulawesi Selatan	206 620	133,58	4,48	173 649	701,93	13,63	835,51	10,27
Sulawesi Tenggara	208 575	28,33	4,51	195 620	305,95	18,43	334,28	14,61
Gorontalo	202 305	14,76	4,06	192 274	177,64	25,21	192,40	18,02
Sulawesi Barat	203 048	33,44	12,21	189 980	129,74	14,06	163,18	13,64
Maluku	288 414	56,49	9,59	257 076	299,92	30,03	356,40	22,45
Maluku Utara	264 367	8,55	2,95	226 299	98,53	12,61	107,08	10,00
Papua Barat	356 222	13,62	5,71	325 128	213,49	38,30	227,12	28,53
Papua	320 321	37,35	4,75	266 271	909,05	40,53	946,39	31,24
INDONESIA	263 594	10 954,58	9,09	223 181	18 935,56	15,59	29 890,14	12,36

XVII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada bulan Mei 2010 yang lalu dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 Nopember 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 314 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula *Modified Laspeyres*. Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di

beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan hanya di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel 1.500 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Data produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar), dan diprediksi menurut tingkatan waktunya.

Angka Sementara (ASEM) dan Angka Tetap (ATAP) tahun sebelumnya, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan BPS yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan).

Angka Ramalan I (ARAM I) tahun berjalan, seluruhnya (Januari-Desember) masih merupakan angka perkiraan/ramalan berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Desember tahun sebelumnya.

Angka Ramalan II (ARAM II) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-April dan angka perkiraan/ramalan Mei-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.

Angka Ramalan III (ARAM III) tahun berjalan, terdiri dari angka realisasi Januari-Agustus dan angka perkiraan/ramalan September-Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar dan sedang. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100

orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sengah yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan industri yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.576 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sengah Triwulanan.

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

15. Kemiskinan

- i. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- ii. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- iii. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006